

ANAK SMP DIPUSARAN KEBENCIAN

Membongkar Dosa Kurikulum Kaku
dan Revolusi Akhlak Tanpa Sekat



Muhammad Abdul Rozak, S.Pd.
Dr. Zaenal Abidin, M.P.I. | Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.

ANAK SMP DIPUSARAN KEBENCIAN

Membongkar Dosa Kurikulum Kaku
dan Revolusi Akhlak Tanpa Sekat



Muhammad Abdul Rozak, S.Pd.
Dr. Zaenal Abidin, M.P.I. | Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.

Hak Cipta Dilindungi

*Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh buku ini
ke dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit*

Judul:

ANAK SMP DI PUSARAN KEBENCIAN
*Membongkar Dosa Kurikulum Kaku dan
Revolusi Akhlak Tanpa Sekat*

Penulis:

Muhammad Abdul Rozak, S.Pd.
Dr. Zaenal Abidin, M.P.I.
Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.

Editor:

Dr. Kustoro, SE., MM.

Penata Letak:

Andi Hamdan.

Cetakan Pertama, April 2026

ISBN. 978-634-7661-47-0

Diterbitkan Oleh:

ALINEA INDONESIA
IKAPI No.082/SSL/2025
Kab. Bone, Sulawesi Selatan/ 92753
Website. www.alineaindonesia.com

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., serta shalawat kepada Nabi Muhammad Saw., teladan agung dalam memanusiakan manusia.

Buku ini lahir dari kegelisahan mendalam atas realitas pendidikan agama kita yang terjebak dalam kurikulum hafalan kognitif dan abai terhadap pembentukan karakter inklusif. Di tengah badai gangguan digital yang penuh kebencian dan hoaks, sekolah seharusnya hadir sebagai benteng moderasi yang kokoh, namun sering kali gagap menghadapi tantangan zaman. Kita cenderung mengejar angka-angka kognitif yang dingin, sementara beban administratif sebagai “Budak Kertas” merampas gairah guru untuk menjadi pembimbing jiwa.

Melalui manifestasi ini, kami berupaya menghadirkan strategi membangun budaya sekolah yang pro-inklusi. Kami ingin mengajak para pendidik, pembuat kebijakan, dan orang tua berpikir kembali: apakah sekolah kita sudah menjadi ruang aman bagi semua identitas, atau justru tempat prasangka tersembunyi bersemi? Buku ini merupakan hasil kolaborasi refleksi praktisi dengan kajian akademis-filosofis yang mendalam. Kami berharap gagasan ini tidak hanya berhenti di atas kertas, melainkan memicu revolusi kelas yang dialogis dan generasi yang cerdas intelektual, matang secara spiritual, serta tulus mencintai sesama tanpa syarat.

Semarang,, 2026
Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
MANIFES 1 HOROR DIGITAL DAN SEKOLAH YANG “BISU”	1
<i>Media Sosial sebagai Teater Kebencian</i>	1
<i>Erosi Empati di Balik Layar</i>	4
<i>Sekolah yang Lumpuh</i>	6
<i>Puncak Gunung Es Perundungan</i>	9
<i>Virus Eksklusivisme Gen-Z</i>	12
<i>Kekalahan Guru oleh Algoritma</i>	15
<i>Menagih Janji Moderasi</i>	17
<i>Labirin Hoaks dan Matinya Tabayyun</i>	20
<i>Filter Bubble yang Memecah Belah</i>	23
MANIFES 2 DOSA BESAR KURIKULUM “HAFALAN”	26
<i>Pabrik Hafalan yang Menyesatkan</i>	26
<i>Skor Tinggi, Karakter Rendah</i>	28
<i>Berburu Angka, Melupakan Adab</i>	30
<i>Kesenjangan Teori vs Realitas Kantin</i>	32
<i>Kurikulum Merdeka atau Sekadar Ganti Kulit?</i>	34
<i>Amputasi Rasa dalam Pendidikan</i>	36
<i>Dogma Kaku yang Membunuh Nalar</i>	38
<i>Belenggu Standarisasi yang Menyeragamkan Jiwa</i>	40
<i>Menakar Dosa Literasi yang Dangkal</i>	42
MANIFES 3 GURU: ANTARA ROBOT ADMINISTRASI DAN USWAH HASANAH	45
<i>Budak Kertas: Jeritan Guru di Balik Laporan</i>	45

<i>Krisis Figur dalam Ruang Kelas</i>	47
<i>Modeling: Senjata Karakter yang Terlupakan</i>	48
<i>Dosa Pilih Kasih di Sekolah Negeri</i>	50
<i>Otoritas Moral yang Terpasung</i>	52
<i>Seni Menegur Tanpa Melukai</i>	54
<i>Guru sebagai Mursyid, Bukan Tukang Absen</i>	57
<i>Burnout Guru dan Kematian Gairah</i>	59
MANIFES 4 TASAMUH: BUKAN SEKEDAR MANTRA DI ATAS KERTAS	62
<i>Tasamuh: Melampaui Kata Sabar</i>	62
<i>Pluralisme sebagai Desain Tuhan</i>	64
<i>Ihsan: Inti Kemanusiaan yang Terlupa</i>	66
<i>Inklusif Tanpa Menjadi Murah</i>	69
<i>Sekolah Negeri sebagai Miniatur Bangsa</i>	71
<i>Ukhuwah Insaniyyah: Persaudaraan Tanpa Syarat</i>	73
<i>Refleksi Kritis: Toleran atau Sekadar Apatis?</i>	75
<i>Menelanjangi Prasangka Tersembunyi</i>	77
<i>Agama sebagai Jembatan, Bukan Tembok</i>	79
MANIFES 5 REVOLUSI KELAS: DIALOG YANG MEMBEBAHKAN	83
<i>Membakar Metode Ceramah yang Usang</i>	83
<i>Anatomi Kesadaran Moral (Moral Knowing)</i>	85
<i>Debat yang Menyatukan, Bukan Memecah</i>	87
<i>Belajar dari Kehidupan: Kekuatan Project-Based Learning</i>	89
<i>Kontekstualisasi Dalil dalam Realitas Gen-Z</i>	91

<i>Memberi Suara pada yang Terasing</i>	92
<i>Seni Membangun Empati Lintas Identitas.....</i>	93
<i>Kelas sebagai Laboratorium Konflik Sehat.....</i>	95
<i>Menghancurkan Hirarki Kaku dalam Belajar</i>	97
MANIFES 6 BUDAYA SEKOLAH: MELAWAN EKSKLUSIVISME	
.....	100
<i>Ekosistem Moral yang Bernapas.....</i>	100
<i>Ritual vs Karakter: Jebakan Pembiasaan.....</i>	102
<i>Manajemen Sekolah yang Pro-Inklusi.....</i>	104
<i>Jumat Religi: Esensi atau Sekadar Seremoni?</i>	106
<i>Disiplin Tanpa Represi</i>	108
<i>Sinergi Rumah-Sekolah yang Retak.....</i>	110
<i>Ruang Aman bagi Semua Identitas.....</i>	112
<i>Melawan Kastanisasi dan Gengsi Sekolah</i>	114
<i>Estetika Akhlak dalam Lingkungan Fisik</i>	115
MANIFES 7 CETAK BIRU AKHLAK MASA DEPAN	118
<i>Model Integratif: Jawaban atas Krisis Karakter</i>	118
<i>Keseimbangan Iman, Islam, dan Ihsan</i>	120
<i>Peta Jalan Guru PAI Masa Depan</i>	122
<i>Etika Digital sebagai Jihad Baru</i>	124
<i>Rahmatan lil-'Alamin yang Membumi</i>	126
<i>Riset Tanpa Henti: Pendidikan yang Adaptif.....</i>	128
<i>Manifesto Kemerdekaan Jiwa</i>	130
<i>Membangun Generasi Penengah (Wasathiyah)</i>	132
<i>Estafet Karakter: Dari Kelas ke Peradaban</i>	134

DAFTAR PUSTAKA.....137

PROFIL PENULIS.....142

MANIFES 1

HOROR DIGITAL DAN SEKOLAH YANG “BISU”

Media Sosial sebagai Teater Kebencian

Gawai di saku remaja kini bukan sekadar alat bicara. Ia telah bermutasi menjadi mesin bising yang memproduksi kebencian tanpa henti, merusak nurani siswa kita setiap detik.

Di dalam teater digital ini, kita sering melihat bagaimana algoritma bekerja dengan cara yang sangat kejam. Ia mengurung anak didik kita dalam sebuah *echo chamber* (*ruang gema yang hanya memantulkan opini kelompok sendiri*), di mana mereka hanya mendengar suara yang sama dan merasa paling benar. Akibatnya, keberagaman dianggap sebagai ancaman, bukan kekayaan. Ruang maya menjadi arena adu domba yang sangat efektif, mengubah teman sebangku menjadi musuh bebuyutan hanya karena perbedaan konten yang lewat di beranda ponsel mereka tanpa filter etika yang memadai.

Pendidikan kita seolah lumpuh. Ia hanya menonton saat jempol siswa jauh lebih cepat menghujat daripada hati yang belajar memaafkan sesama manusia.

Thomas Lickona (2013) berpendapat bahwa pendidikan karakter bukan sekadar teori di awang-awang, melainkan harus menyentuh *moral action* (*tindakan moral nyata*). Kenyataannya, sekolah justru gagal mengontrol *cyber-bullying* (*perundungan di dunia maya*) yang semakin liar merusak mental. Guru lebih sibuk dengan dokumen administratif daripada memperhatikan luka batin anak-anak yang hancur karena serangan kata-kata pedas di internet. Kita butuh solusi yang jauh lebih berani daripada sekadar ceramah membosankan di dalam kelas yang terasa semakin sesak, pengap, dan tak bernyawa lagi bagi kemanusiaan.

Sangat menyedihkan melihat bagaimana nilai *tasamuh* (*toleransi*) yang kita ajarkan hanya berakhir di lembar jawaban ujian. Siswa menghafal ayat tentang perdamaian, namun tangannya tetap lincah menyebarkan prasangka buruk di grup percakapan digital. Kita memanen hasil dari sistem pendidikan yang memuja nilai angka tapi buta terhadap perilaku sosial sesungguhnya. Revolusi akhlak harus segera dimulai dari kejujuran kita mengakui kegagalan ini di hadapan cermin besar peradaban yang kian retak dan butuh penanganan segera dari semua pihak yang peduli.

Jangan biarkan sekolah menjadi saksi bisu. Saatnya membongkar pola lama yang kaku dan menggantinya dengan dialog yang lebih hidup, menantang, serta penuh dengan solusi kreatif bagi masa depan.

Fenomena ini bukan sekadar tren sesaat, melainkan ancaman nyata bagi fondasi kebangsaan kita yang majemuk. Kita sedang mempertaruhkan kedamaian masa depan demi konten-konten sampah yang memecah belah persatuan di ruang publik digital tanpa ada pengawasan yang ketat dari otoritas moral.

Setiap ketukan jari di layar ponsel adalah pernyataan sikap yang menentukan wajah peradaban kita mendatang. Sayangnya, sistem pendidikan kita masih terjebak pada metode purba yang gagal mengantisipasi keganasan arus informasi digital saat ini. Kita butuh kurikulum yang bernapas, yang mampu memberikan jawaban atas kegelisahan siswa saat mereka menghadapi hujan massal di jagat maya. Tanpa keberanian untuk merombak struktur pengajaran, sekolah hanya akan menjadi pabrik penghasil robot pintar yang sama sekali tidak memiliki kepekaan rasa terhadap penderitaan orang lain yang berbeda identitas sosial.

Kita butuh guru yang mampu menjadi penunjuk arah di tengah badai informasi, bukan sekadar tukang tagih tugas yang kehilangan gairah mendidik batin.

Kejahatan siber yang dilakukan remaja sering kali dianggap sebagai kenakalan biasa oleh para pendidik yang

kurang melek teknologi. Padahal, luka yang ditimbulkan oleh serangan digital jauh lebih dalam dan sulit disembuhkan dibandingkan luka fisik akibat perkelahian di lapangan sekolah. Jika sekolah tetap menutup mata terhadap realitas ini, jangan salahkan jika suatu hari nanti kita menemukan generasi yang benar-benar asing dengan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia yang berbeda keyakinan di tengah hiruk pikuk dunia yang semakin egois.

Menanamkan toleransi di tengah arus kebencian digital memang bukan perkara mudah bagi siapa pun. Namun, itulah tugas suci pendidikan Islam yang harus mampu menjadi oase di tengah gurun prasangka yang semakin gersang. Kita harus memastikan bahwa agama hadir sebagai pemberi solusi, bukan justru menjadi alat untuk membenarkan tindakan diskriminasi terhadap mereka yang dianggap berbeda. Mari kita bangun kembali marwah pendidikan karakter dengan tindakan nyata yang berdampak luas bagi kedamaian jagat raya yang kita tinggali bersama ini.

Waktu terus berjalan dan kita tidak punya banyak pilihan selain berubah sekarang juga demi anak cucu kita. Masa depan mereka terlalu berharga untuk dikorbankan demi sistem yang sudah lama kadaluwarsa dan tidak lagi relevan dengan tantangan zaman.

Menghentikan teater kebencian di media sosial membutuhkan kerja sama yang erat antara sekolah, rumah, dan lingkungan sosial. Tidak bisa lagi kita saling melempar tanggung jawab sementara karakter anak-anak kita terus digerogeti oleh racun kebencian setiap harinya melalui layar yang mereka genggam tanpa henti. Kesadaran kolektif adalah kunci utama untuk meruntuhkan tembok-tembok prasangka yang sengaja dibangun oleh sistem algoritma yang tidak memiliki nurani kemanusiaan.

Mari kita tulis ulang narasi pendidikan kita dengan tinta kasih sayang dan keberanian untuk berbeda pendapat. Hanya dengan cara itulah, kita bisa menyelamatkan generasi SMP dari pusaran kebencian yang menyesatkan nurani dan merusak masa

depan gemilang yang seharusnya mereka miliki bersama dalam bingkai kerukunan yang sejati.

Erosi Empati di Balik Layar

Layar berpendar di tangan remaja kini bukan jendela ilmu, melainkan tirai besi yang mendinginkan hati, menjauhkan mereka dari getaran kemanusiaan yang nyata di depan mata.

Kita sedang menyaksikan lahirnya generasi yang lihai menggeser layar namun gagap membaca air mata sesama. Fenomena *disinhibition effect* (*pengurangan hambatan diri di dunia maya*) telah mengubah karakter siswa menjadi sosok asing yang kehilangan rasa sungkan saat menghakimi orang lain. Mereka menganggap orang di seberang sana hanyalah sekumpulan piksel tanpa nyawa, sehingga rasa sakit sesama hanya dianggap sebagai angin lalu yang tenggelam oleh kecepatan jempol dalam melakukan perundungan secara massal yang tak terkendali.

Empati kini diringkas menjadi barisan emoji tak bernyawa, sementara kepedulian yang autentik perlahan dimumikan dalam sunyi yang sangat mencekam.

Albert Bandura (1977) berpendapat bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh proses pengamatan terhadap model yang ada di lingkungannya melalui pembelajaran sosial. Sayangnya, lingkungan digital saat ini justru menyuguhkan model kebencian yang dipuja-puja, membuat siswa merasa bahwa melakukan *clout chasing* (*mengejar popularitas demi validasi*) dengan cara merendahkan orang lain adalah hal yang wajar. Sekolah yang gagal memberikan model tandingan yang kuat hanya akan melahirkan pengikut algoritma yang buta akan nilai-nilai luhur kemanusiaan universal di tengah arus disrupsi.

Sungguh ironis melihat siswa mampu menghafal dalil kebaikan dengan lancar di depan kelas, namun di saat bersamaan mereka melakukan *ghibah* (*membicarakan keburukan orang lain*) di grup-grup tertutup digital. Kesenjangan antara kognisi dan emosi ini membuktikan bahwa

H a l a m a n 4 | 152

sistem pendidikan kita sedang mengalami kebocoran nilai yang sangat parah dan butuh segera ditambal sebelum semuanya terlambat. Kita tidak butuh sekadar angka rapor yang cantik jika batin siswa sudah lama mengering kerontang tanpa rasa kasih sayang terhadap sesama manusia yang berbeda.

Saatnya kita berhenti bersikap naif dan mulai membongkar ruang-ruang gelap di balik layar yang selama ini luput dari pengawasan moral para pendidik.

Krisis rasa ini adalah alarm keras bagi dunia pendidikan yang terlalu lama tertidur dalam zona nyaman administratif yang membosankan dan nir-makna. Kita sedang mempertaruhkan kemanusiaan demi sistem yang hanya mementingkan kulit luar daripada isi batin yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban yang beradab dan penuh toleransi.

Ketika tatap muka dianggap lebih melelahkan daripada interaksi lewat layar, di sanalah benih-benih ketidakpedulian mulai tumbuh subur dan merusak tatanan sosial kita secara perlahan. Siswa kehilangan kemampuan untuk merasakan luka orang lain karena mereka tidak pernah diajarkan cara mengelola emosi di ruang digital yang ganas dan penuh dengan kepalsuan citra. Jangan salahkan teknologi, salahkan diri kita yang gagal memberikan kompas nurani yang tajam bagi mereka yang sedang mencari jati diri di tengah badai informasi yang menyesatkan nurani.

Sekolah seharusnya menjadi oase tempat jantung hati bertemu, bukan sekadar ruang di mana raga berkumpul sementara jiwa melayang jauh ke jagat maya.

Banyak pendidik yang luput menyadari bahwa pengabaian terhadap penderitaan orang lain kini telah dianggap sebagai bentuk perlindungan diri yang normal di kalangan remaja. Mereka lebih memilih untuk diam atau bahkan ikut tertawa saat melihat rekannya dihina di media sosial hanya agar dianggap sebagai bagian dari kelompok yang populer. Ini adalah bentuk pengkhianatan terhadap nilai kemanusiaan yang harus segera dihentikan dengan langkah-langkah strategis yang lebih

berani, provokatif, dan menyentuh akar persoalan sosial yang ada di sekolah.

Guru tidak boleh lagi hanya menjadi polisi nilai yang sibuk merazia penampilan fisik siswa tanpa pernah menyentuh kedalaman empati yang sedang mengalami degradasi hebat.

Revolusi pembelajaran akhlak harus mampu meruntuhkan dinding-dinding egoisme digital yang membuat siswa hanya peduli pada kepentingan pribadinya sendiri tanpa melihat penderitaan di sekelilingnya. Kita butuh kurikulum yang bernapas dan sanggup memberikan jawaban atas matinya sensitivitas sosial yang dipicu oleh interaksi semu di balik layar ponsel yang tidak memiliki nyawa Ilahiyyah. Hanya dengan mengembalikan fungsi rasa, kita bisa menyelamatkan masa depan bangsa dari kepungan generasi yang cerdas secara otak namun benar-benar mati rasa terhadap penderitaan sesama.

Setiap kata yang diketik oleh tangan siswa harus memiliki tanggung jawab moral yang melampaui kepentingan viralitas sesaat di dunia digital yang sering kali sangat menyesatkan.

Mari kita tulis ulang narasi pendidikan karakter dengan tindakan nyata yang mampu menghidupkan kembali empati yang telah lama terkubur di balik layar-layar dingin. Hanya dengan keberanian untuk berubah, kita bisa memastikan bahwa sekolah tetap menjadi benteng terakhir kemanusiaan di tengah dunia yang semakin kehilangan arah dan pegangan moral yang sejati.

Sekolah yang Lumpuh

Institusi pendidikan kita hari ini tampak seperti menara gading yang retak, terperangkap dalam kelambatan respons sistemik saat menghadapi badai disrupsi nilai yang sangat ganas.

Sekolah bukan lagi benteng karakter yang kokoh, melainkan sekadar bangunan fisik yang jiwanya telah lumpuh, gagal menyediakan perisai bagi siswa yang terpapar radiasi kebencian digital setiap detiknya. Kita seolah membiarkan anak-

anak kita bertarung di rimba raya tanpa kompas, sementara para pengambil kebijakan masih sibuk merapikan tumpukan kertas laporan yang sama sekali tidak menyentuh akar persoalan moral. Fenomena *gatekeeping* (*pembatasan akses informasi*) terhadap realitas sosial yang pahit justru membuat sekolah semakin terasing dari denyut nadi kehidupan siswanya sendiri.

Sekolah menjadi bisu karena tidak lagi mampu menerjemahkan bahasa kegelisahan generasi baru ke dalam kurikulum yang bernyawa dan inklusif bagi semua golongan.

Thomas Lickona (2013) berpendapat bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada penciptaan komunitas moral di sekolah yang saling menghargai dan mendukung pertumbuhan kebajikan. Namun, realitasnya, sekolah kita justru sering kali menjadi tempat subur tumbuhnya lingkungan beracun di mana perundungan identitas dibiarkan mengalir tanpa intervensi yang berarti dan terukur. Ketika ekosistem pendidikan gagal menjadi pelindung bagi yang lemah, maka saat itulah sekolah kehilangan legitimasinya sebagai lembaga pembentuk peradaban bangsa yang adil dan beradab.

Guru dipaksa menjadi martir bagi sistem yang sudah usang, terjepit di antara target kurikulum yang padat dan kewajiban administratif yang mencekik kreativitas mendidik. Gairah untuk menyentuh batin siswa pun layu, digantikan oleh rutinitas mekanis yang hanya mementingkan presensi daripada esensi kehadiran seorang pendidik sebagai penuntun jalan spiritual. Kita butuh lebih dari sekadar jargon; kita butuh sekolah yang berani mengakui kelumpuhannya agar bisa mulai belajar berjalan kembali menuju kemanusiaan yang utuh dan universal.

Jangan biarkan sekolah tetap menjadi institusi yang lumpuh di tengah dunia yang berlari kencang menuju jurang polarisasi yang semakin dalam dan menakutkan.

Budaya sekolah sering kali terjebak dalam acara seremonial seperti spanduk toleransi yang warnanya memudar dimakan usia, namun nihil dalam praktik keseharian di kantin.

Kita memuja ketertiban semu sementara bara api kebencian tersimpan rapat di balik layar ponsel yang dibawa siswa ke dalam kelas setiap harinya tanpa pengawasan.

Kekosongan peran ini adalah bukti nyata dari disfungsi institusional yang akut, di mana sekolah hanya mampu mengajarkan cara membaca teks namun gagal total dalam mengajarkan cara membaca realitas sosial yang penuh dengan jebakan prasangka. Kita butuh keberanian untuk mendekonstruksi pola pikir yang menganggap bahwa ketertiban sekolah hanya diukur dari kerapian seragam dan keheningan di dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung tanpa adanya dinamika dialog yang kritis.

Siswa yang haus akan bimbingan sering kali tersesat mencari figur otoritas moral, hanya karena sekolah gagal hadir sebagai pemberi makna yang sejati.

Revolusi pendidikan karakter tidak akan pernah terjadi selama sekolah masih menjadi tempat yang alergi terhadap perbedaan pendapat dan diskusi kritis tentang isu sensitif yang viral. Jika sekolah tidak segera melakukan *system reset* (*pengaturan ulang sistem*) secara menyeluruh, maka ia hanya akan menjadi museum masa lalu yang menyimpan fosil nilai moral yang tak lagi relevan. Kepemimpinan sekolah harus berani keluar dari zona nyaman administratif untuk membangun kembali marwah pendidikan sebagai instrumen pembebasan manusia dari belenggu eksklusivisme yang sangat sempit.

Ketidakhadiran konflik fisik bukan berarti toleransi sedang tumbuh subur, bisa jadi itu adalah kebisuan massal yang dipicu oleh rasa takut mendalam. Kita perlu menghidupkan kembali semangat *ishlah* (*perbaikan*) dalam setiap interaksi, memastikan bahwa setiap masalah sosial diselesaikan dengan kejujuran batin, bukan sekadar ditutupi demi menjaga nama baik institusi semata di hadapan publik yang menuntut kesempurnaan yang palsu.

Sudah saatnya sekolah berhenti menjadi saksi bisu dan mulai menjadi suara yang lantang dalam menyuarakan kebenaran, keadilan, dan kasih sayang universal bagi semua.

Transformasi institusi pendidikan harus dimulai dengan membongkar tembok birokrasi yang selama ini menghambat inovasi penguatan akhlak di ruang kelas yang dinamis. Jangan biarkan sistem yang lumpuh ini mewariskan kebencian kepada generasi mendatang hanya karena kita terlalu takut untuk melakukan perubahan radikal pada cara kita mengelola sekolah dan mendidik anak-anak kita dengan ketulusan hati yang mendalam.

Mari kita bangun kembali sekolah sebagai benteng terakhir kemanusiaan di tengah dunia yang kehilangan arah. Hanya dengan keberanian untuk pulih, kita bisa menyelamatkan masa depan bangsa ini secara berkelanjutan.

Puncak Gunung Es Perundungan

Kasus kekerasan di sekolah negeri yang muncul ke permukaan hanyalah serpihan kecil. Kita sedang menghadapi kebekuan moral yang sangat dalam di dasar kesadaran kolektif para siswa kita hari ini.

Institusi pendidikan lebih sering sibuk memoles citra luar daripada membongkar borok kebencian yang sudah menjalar ke syaraf interaksi siswa di setiap sudut kelas yang pengap. Kita sering kali hanya bereaksi saat ada darah yang tumpah secara fisik, padahal setiap hari terjadi pembunuhan karakter secara halus melalui tatapan sinis yang merendahkan martabat sesama manusia hanya karena perbedaan latar belakang sosial atau keyakinan yang mereka peluk dengan penuh kesadaran nurani di tengah masyarakat yang majemuk.

Albert Bandura (1977) berpendapat bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh proses pengamatan terhadap model yang ada di lingkungannya melalui pembelajaran sosial yang sangat efektif.

Anak-anak kita sedang menyalin kekejaman yang mereka tonton di layar ponsel ke dalam dunia nyata sekolah. Mereka melihat bagaimana kebencian dipuja dan diubah menjadi konten yang viral. Inilah awal mula bencana karakter di mana perundungan identitas dianggap sebagai bentuk kekuatan, bukan lagi sebagai sebuah kejahatan moral yang harus segera dihentikan dengan segala cara yang legal dan terhormat demi masa depan bangsa.

Setiap tindakan intimidasi adalah bentuk nyata dari *zhulm* (*kezaliman*) yang merusak tatanan persaudaraan di tengah keberagaman bangsa kita.

Jangan heran jika kita menemukan siswa yang fasih menghafal ayat-ayat suci namun sangat mahir melakukan penghancuran mental terhadap kawannya sendiri melalui grup percakapan digital yang tertutup. Fenomena ini adalah bukti bahwa pendidikan agama kita gagal menyentuh sisi kemanusiaan yang paling mendasar. Kita terjebak pada kulit luar ketaatan tanpa pernah mencicipi manisnya rasa kasih sayang yang tulus terhadap mereka yang kita anggap berbeda secara identitas maupun pilihan hidup sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kehadiran bibit intoleransi di lingkungan sekolah adalah sebuah *red flag* (*tanda bahaya*) yang sering kali diabaikan demi menjaga ketenangan semu akreditasi.

Pelaku perundungan kini semakin canggih dalam melakukan *gaslighting* (*manipulasi psikologis untuk meragukan kebenaran*) terhadap korban, membuat pihak sekolah kesulitan untuk membuktikan adanya pelanggaran etika yang serius. Manipulasi ini menciptakan iklim pendidikan yang penuh dengan ketakutan dan ketidakpercayaan antar sesama warga sekolah yang seharusnya saling mendukung dalam proses pertumbuhan karakter yang sehat dan beradab demi keutuhan sosial kita bersama.

Mengatasi perundungan tidak cukup hanya dengan memberikan sanksi fisik yang bersifat sementara tanpa menyentuh akar masalahnya. Kita butuh pendekatan yang jauh

lebih radikal, menyentuh kesadaran batin, dan memberikan ruang bagi pemulihan jiwa.

Masyarakat sering kali menyalahkan guru atas maraknya kekerasan di sekolah, tanpa menyadari bahwa sistem pendidikan kita memang sudah dirancang secara kaku. Kita memaksa pendidik menjadi polisi nilai, sementara mereka sendiri sedang tercekik oleh beban administratif yang tidak ada habisnya. Akibatnya, pengawasan terhadap interaksi sosial siswa menjadi longgar dan memberikan celah bagi tumbuhnya perilaku menyimpang yang merusak tatanan moral kolektif generasi masa depan bangsa yang kita cintai ini di tengah arus globalisasi.

Ini bukan sekadar kenakalan remaja biasa, melainkan perang untuk menyelamatkan jiwa generasi dari kepungan arus kebencian yang diproduksi secara massal oleh algoritma.

Strategi penguatan akhlak harus mampu mendeteksi getaran prasangka jauh sebelum ia meledak menjadi konflik fisik yang merugikan banyak pihak di sekolah. Kita butuh keberanian untuk melakukan konfrontasi terhadap perilaku eksklusif yang memecah belah persatuan, meskipun tindakan tersebut mungkin akan mengganggu kenyamanan sebagian kelompok yang merasa memiliki hak istimewa di lingkungan pendidikan negeri yang seharusnya inklusif bagi semua golongan tanpa kecuali demi keadilan sosial.

Setiap hari yang terlewati dengan pembiaran adalah bentuk pengkhianatan terhadap misi suci pendidikan yang seharusnya memanusiakan manusia secara utuh.

Membongkar puncak gunung es perundungan menuntut kejujuran intelektual dari kita semua untuk mengakui bahwa ada yang salah dengan cara kita mendidik karakter. Hanya dengan kejujuran, kita bisa merakit kembali puing-puing kedamaian yang sempat hilang dari lorong-lorong sekolah kita yang kini terasa semakin dingin dan asing bagi nilai-nilai kemanusiaan universal.

Virus Eksklusivisme Gen-Z

Benih pemisahan diri kini tumbuh subur di lorong-lorong sekolah, menciptakan sekat tak kasat mata yang perlahan menghancurkan semangat kebersamaan di antara para siswa kita hari ini.

Kita sedang menyaksikan lahirnya kelompok-kelompok kecil yang merasa memiliki kebenaran mutlak, memandang rendah siapa pun yang tidak sejalan dengan standar kelompok mereka yang sangat sempit dan kaku. Virus eksklusivisme ini menyebar melalui percakapan tertutup, memperkuat prasangka, dan mematikan nalar kritis siswa dalam melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan. Akibatnya, toleransi hanya menjadi jargon kosong yang diucapkan di depan guru, sementara di belakang, kebencian terhadap liyan terus dipupuk dengan penuh kesadaran dan kebanggaan kelompok yang sangat menyesatkan nurani.

Fenomena *gatekeeping* (*pembatasan akses sosial*) menjadi senjata utama untuk menjaga kemurnian kelompok dari pengaruh luar yang dianggap mengancam identitas mereka yang rapuh.

Dalam konteks ini, muncul sikap *ashabiyah* (*fanatisme golongan yang buta*) yang sangat destruktif bagi keutuhan sosial di lingkungan pendidikan negeri yang seharusnya menjadi laboratorium demokrasi yang sehat. Siswa lebih memilih setia pada kelompoknya daripada setia pada nilai-nilai kemanusiaan yang lebih universal dan inklusif bagi semua orang tanpa kecuali di tengah arus globalisasi yang kian kencang melanda dunia remaja saat ini.

Zakiah Daradjat (1995) berpendapat bahwa kesehatan mental dan perkembangan moral remaja sangat dipengaruhi oleh harmonisasi antara nilai agama yang diterima dengan lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan jiwa yang tenang. Namun, eksklusivisme justru menciptakan kegelisahan batin dan ketegangan sosial yang laten, di mana perbedaan identitas diubah menjadi tembok pemisah yang tebal. Pendidikan agama yang disampaikan secara doktriner tanpa

dialog justru sering kali memperparah kondisi ini, memberikan legitimasi bagi siswa untuk bersikap tertutup terhadap keberagaman yang ada di sekelilingnya tanpa rasa bersalah.

Sekolah bukan lagi tempat berkumpulnya ide-ide yang beragam, melainkan menjadi inkubator bagi pemikiran intoleran yang bersembunyi di balik kedok ketaatan yang sangat dangkal.

Kita tidak bisa lagi menutup mata terhadap segregasi sosial yang terjadi di kantin atau lapangan olahraga, di mana siswa berkumpul hanya berdasarkan identitas yang sama. Keengganan untuk berinteraksi dengan mereka yang berbeda adalah sinyal bahaya bagi masa depan bangsa yang majemuk ini, karena ia merusak fondasi empati sejak dini. Jika sekolah membiarkan pola ini terus berlanjut tanpa intervensi strategi yang radikal, kita sebenarnya sedang membesarkan generasi yang gagap dalam menghadapi realitas dunia yang sangat beragam dan dinamis.

Strategi penguatan akhlak harus mampu menembus tembok eksklusivisme ini dengan pendekatan yang lebih humanis, dialogis, dan menyentuh sisi terdalam dari kemanusiaan siswa.

Jangan biarkan label "anak baik" menipu kita dari kenyataan bahwa di dalam pikiran mereka mungkin tersimpan benih-benih kebencian yang siap meledak kapan saja. Kita butuh keberanian untuk mengaduk-aduk zona nyaman mereka, memaksa mereka keluar dari tempurung identitas, dan belajar melihat wajah Tuhan pada setiap insan yang berbeda keyakinan atau latar belakang sosial dengan mereka secara jujur. Ketulusan dalam menghargai perbedaan adalah kunci untuk mematikan virus yang sedang menggerogoti karakter generasi muda kita di tengah hiruk-pikuk dunia yang semakin egois.

Pendidik harus berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pulau-pulau identitas yang terpisah, bukan justru menjadi penjaga gerbang yang memperkuat sekat-sekat perbedaan tersebut di dalam kelas. Sering kali, tanpa sadar, cara mengajar yang eksklusif justru memberikan pupuk bagi

tumbuhnya virus ini, membuat siswa merasa bahwa kelompoknyalah yang paling berhak mendapatkan keselamatan. Kita butuh revolusi cara pandang agar agama tidak lagi menjadi alat pemisah, melainkan menjadi perekat yang menyatukan seluruh komponen bangsa dalam bingkai rahmat yang luas bagi alam semesta.

Munculnya fenomena *main character syndrome* (*perasaan menjadi pusat kebenaran*) di kalangan siswa memperparah sikap tertutup mereka terhadap kritik dan perspektif luar yang sangat membangun.

Tantangan terbesar kita adalah bagaimana mengubah energi eksklusif ini menjadi energi inklusif yang mampu menggerakkan perubahan sosial ke arah yang lebih baik dan bermartabat. Kita butuh model pembelajaran yang memaksa siswa untuk berkolaborasi lintas identitas, menghancurkan prasangka melalui interaksi nyata yang penuh dengan rasa hormat dan kasih sayang antar sesama makhluk Tuhan yang mulia. Hanya dengan interaksi yang intens, tembok-tembok kecurigaan bisa diruntuhkan dan diganti dengan jembatan pemahaman yang kokoh serta berkelanjutan bagi kedamaian bersama.

Waktu untuk berbenah semakin sempit, sementara virus kebencian terus bermutasi mencari celah di tengah kelengahan sistem pendidikan kita yang sudah lama kaku.

Mari kita bongkar bersama kurikulum yang hanya mementingkan hafalan teks dan menggantinya dengan pengalaman batin yang mampu meruntuhkan setiap sekat prasangka di hati para siswa. Hanya dengan cara inilah, kita bisa memastikan bahwa generasi SMP tidak terjebak dalam pusaran kebencian yang merusak masa depan gemilang yang seharusnya menjadi milik kita bersama. Kesadaran untuk inklusif adalah langkah awal menuju revolusi akhlak yang tanpa sekat bagi kejayaan bangsa dan kemanusiaan universal.

Kekalahan Guru oleh Algoritma

Wibawa guru hari ini sedang rontok, bukan karena siswa yang nakal, tapi karena algoritma yang jauh lebih memahami isi kepala mereka daripada kita sendiri di kelas.

Algoritma media sosial telah memenangkan pertempuran memperebutkan perhatian siswa melalui mekanisme *attention economy* (*ekonomi perhatian*) yang sangat canggih dan manipulatif. Pendidik masih terjebak pada metode ceramah satu arah yang membosankan, sementara layar ponsel menawarkan hiburan tanpa henti yang memicu dopamin secara instan setiap detiknya. Kita seolah sedang melawan raksasa digital dengan tangan kosong, membiarkan narasi kebencian merajai pikiran bawah sadar generasi muda tanpa ada perlawanan berarti dari kurikulum usang yang kehilangan taringnya.

Mesin pencari telah menggantikan peran guru sebagai pemberi makna, mengubah kebenaran menjadi sekadar angka statistik klik yang sangat dingin dan tidak berperasaan.

Albert Bandura (1977) berpendapat bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh proses pengamatan terhadap model yang ada di lingkungannya melalui pembelajaran sosial yang sangat efektif dan berkelanjutan. Masalahnya, model yang paling sering diamati siswa saat ini bukanlah sosok pendidik di depan kelas, melainkan para *influencer* yang sering kali merayakan kontroversi dan intoleransi demi mengejar viralitas sesaat di jagat maya. Ketidakhadiran figur teladan yang kuat di dunia nyata membuat siswa lebih mudah terombang-ambing oleh arus informasi yang menyesatkan nurani mereka secara sistematis.

Kita sering kali menuntut siswa untuk memiliki *uswah hasanah* (*teladan yang baik*) dalam berperilaku, namun kita sendiri gagal menandingi kecepatan konten digital yang memikat hati mereka. Guru terjepit dalam rutinitas administratif yang mencekik, kehilangan waktu untuk membangun kedekatan emosional yang seharusnya menjadi senjata utama dalam melawan narasi kebencian. Jika kita tetap memaksakan pola lama yang kaku, jangan heran jika suatu saat

nanti kelas hanya akan berisi raga yang kosong sementara jiwa mereka sudah lama dijajah oleh algoritma yang tak punya hati nurani.

Kurikulum kita terlalu lamban merespons perubahan zaman, seolah-olah ia adalah kapal tanker tua yang sulit berbelok di tengah badai informasi yang sangat kencang.

Fenomena *echo chamber* (*ruang gema digital*) memperparah kekalahan ini dengan cara membatasi perspektif siswa hanya pada apa yang mereka sukai saja tanpa ada bantahan kritis. Guru PAI seharusnya hadir sebagai pendobrak dinding-dinding sempit tersebut, menantang logika kebencian dengan nilai-nilai universal yang inklusif dan mendamaikan jiwa. Namun, ketakutan akan dianggap tidak populer atau melanggar aturan administratif sering kali membuat pendidik lebih memilih untuk bermain aman dan membiarkan benih intoleransi tumbuh subur di balik layar ponsel pintar yang dibawa siswa ke sekolah setiap hari tanpa pengawasan moral.

Guru bukan lagi menjadi magnet kebenaran, melainkan hanya menjadi latar belakang bising yang sering kali diabaikan oleh siswa yang haus akan pengakuan digital.

Kita harus mengakui bahwa kecanggihan teknologi telah mengubah cara siswa memproses nilai-nilai moral yang kita sampaikan melalui lisan secara tradisional. Mereka lebih percaya pada apa yang mereka lihat di layar daripada apa yang mereka dengar dari atas mimbar kelas yang sudah mulai berdebu. Tanpa kemampuan untuk mengemas pesan-pesan agama ke dalam bahasa yang relevan, guru hanya akan menjadi fosil masa lalu yang tetap dihormati namun sama sekali tidak lagi didengar suaranya oleh generasi yang lahir di tengah kepungan sirkuit elektronik ini.

Pendidikan adalah perang narasi, dan saat ini kita sedang berada di pihak yang kalah karena terlalu nyaman dengan metode yang sudah kadaluwarsa.

Strategi penguatan akhlak harus berani melakukan gerilya digital untuk merebut kembali perhatian siswa dari cengkeraman algoritma yang menyesatkan nurani mereka. Guru

harus mampu memproduksi narasi tandingan yang lebih menarik, lebih cerdas, dan lebih menyentuh sisi kemanusiaan daripada sekadar konten-konten sampah yang memicu polarisasi sosial di sekolah. Jika kita gagal melakukan inovasi strategi pembelajaran saat ini, maka kita sebenarnya sedang menyerahkan masa depan bangsa ke tangan mesin-mesin dingin yang tidak mengerti arti cinta dan kasih sayang antar sesama hamba Tuhan yang mulia.

Kita butuh revolusi cara mendidik, bukan sekadar penambahan jam pelajaran yang hanya menambah beban mental siswa tanpa memberikan solusi nyata bagi krisis karakter.

Jangan biarkan profesi guru direduksi menjadi sekadar operator kurikulum yang tidak memiliki otoritas moral untuk mengubah perilaku buruk siswa di luar jam sekolah. Kita harus mengembalikan marwah pendidik sebagai sosok yang dirindukan kehadirannya karena mampu memberikan oase kesejukan di tengah gersangnya nilai-nilai moral digital yang kian memudar dimakan oleh kepentingan viralitas sesaat yang sering kali merugikan banyak pihak. Kesadaran untuk berubah adalah langkah awal menuju kemenangan dalam pertempuran melawan algoritma yang selama ini memenjarakan pikiran generasi muda kita dalam sangkar eksklusivisme yang sempit dan menyesatkan arah perjuangan bangsa.

Kemenangan guru atas algoritma hanya bisa diraih dengan ketulusan hati yang mampu menembus dinginnya layar ponsel dan menyentuh kedalaman jiwa setiap anak didik kita.

Menagih Janji Moderasi

Moderasi beragama kini hanya menjadi pajangan dinding sekolah yang berdebu. Kita sering meneriakkan kata *wasathiyyah* (*jalan tengah*) tanpa pernah benar-benar menghidupkannya dalam tindakan nyata di kelas.

Sangat menyedihkan melihat bagaimana institusi pendidikan negeri terjebak dalam formalitas semu yang

memuakkan bagi siapa pun yang peduli. Kita menagih janji moderasi yang sering kali hanya berakhir menjadi spanduk seremonial di gerbang sekolah, sementara di dalam kelas, benih-benih eksklusivisme dibiarkan tumbuh subur tanpa pengawasan moral yang ketat. Siswa diajarkan untuk menghafal definisi toleransi, namun mereka tidak pernah diajak untuk berdialog secara jujur tentang prasangka yang mereka simpan rapat-rapat di balik layar ponsel pintar yang menyayatkan nurani mereka setiap harinya.

Kita butuh aksi, bukan sekadar jargon politik pendidikan yang hanya manis di bibir namun pahit dalam kenyataan sosial sekolah.

Thomas Lickona (2013) berpendapat bahwa pendidikan karakter bukan sekadar teori di awang-awang, melainkan harus menyentuh *moral action (tindakan moral nyata)*. Janji moderasi harus dibuktikan melalui kemampuan siswa untuk tetap bersikap adil meskipun mereka berada di tengah arus *cancel culture (budaya pengucilan massal)* yang sangat ganas di media sosial. Jika sekolah gagal menghadirkan ruang untuk mempraktikkan keadilan tersebut, maka moderasi hanyalah sebuah utopia yang akan hancur lebur ditelan oleh radikalisme digital yang kian agresif memengaruhi logika berpikir generasi muda kita secara sistematis.

Jangan biarkan kata moderasi menjadi senjata untuk membungkam daya kritis siswa terhadap ketidakadilan yang terjadi di depan mata mereka sendiri. Kita butuh keberanian untuk mengakui bahwa selama ini pengajaran agama kita cenderung terlalu kaku dan doktriner, sehingga menyulitkan siswa untuk menemukan titik temu di tengah keberagaman yang ada. Revolusi cara pandang sangat diperlukan agar nilai-nilai agama kembali menjadi energi penggerak yang mampu menyatukan seluruh komponen bangsa dalam bingkai rahmat yang luas bagi alam semesta.

Pendidikan Islam harus berani keluar dari zona nyaman untuk membuktikan bahwa ia mampu menjadi solusi bagi krisis

intoleransi. Kita sedang mempertaruhkan masa depan bangsa demi sebuah janji yang belum kunjung ditepati.

Fenomena *virtue signaling* (*pamer kesalehan sosial*) sering kali mengaburkan makna moderasi yang sesungguhnya di mata para pendidik yang kurang peka. Kita sibuk mencitrakan diri sebagai sekolah yang paling toleran, namun kita abai terhadap rintihan siswa yang merasa terpinggirkan karena identitas atau keyakinan yang berbeda. Kesenjangan antara janji dan realitas inilah yang membuat generasi Z semakin apatis terhadap nilai-nilai agama yang disampaikan secara munafik tanpa adanya keteladanan nyata dari para orang dewasa di sekitarnya.

Moderasi bukan berarti menjadi lembek atau kehilangan prinsip, melainkan keberanian untuk tetap berdiri di atas kebenaran tanpa harus menginjak-injak martabat sesama manusia. Sekolah wajib menyediakan laboratorium sosial yang nyata agar siswa bisa belajar menghadapi konflik identitas dengan kepala dingin dan hati yang jernih demi kedamaian bersama dalam jangka panjang.

Sudah saatnya kita berhenti menjual mimpi tentang kedamaian tanpa pernah mau berkeringat untuk merawat perbedaan yang ada di sekeliling kita setiap hari.

Kegagalan menginternalisasi nilai moderasi beragama akan membuat siswa kita menjadi sasaran empuk bagi narasi-narasi radikal yang beredar luas di jagat maya tanpa filter. Kita harus menagih janji tersebut kepada para pembuat kebijakan agar kurikulum tidak lagi hanya fokus pada angka-angka mati, melainkan pada pembentukan karakter yang benar-benar inklusif dan beradab. Jangan biarkan moderasi hanya menjadi proyek musiman yang akan hilang seiring bergantinya kursi kekuasaan di birokrasi pendidikan yang sering kali melupakan nasib anak didik demi kepentingan politik praktis yang sempit.

Pendidik harus menjadi jembatan hidup bagi tegaknya moderasi, bukan justru menjadi penjaga gerbang yang memperkuat sekat-sekat eksklusivisme di dalam kelas yang seharusnya dinamis. Kita butuh keberanian untuk melakukan pengaturan ulang sistem demi menyelamatkan generasi dari

jurang polarisasi yang semakin dalam dan menakutkan bagi keutuhan sosial bangsa kita yang sangat beragam ini secara berkelanjutan.

Toleransi yang sejati tidak tumbuh dari paksaan, melainkan dari pemahaman yang mendalam tentang hakikat kemanusiaan yang universal dan penuh dengan kasih sayang bagi seluruh makhluk.

Mari kita buktikan bahwa janji moderasi itu bukan sekadar hiasan kata-kata dalam buku panduan yang jarang dibaca oleh para praktisi di lapangan. Kita butuh bukti konkret dalam setiap interaksi harian di lingkungan sekolah, mulai dari kantin hingga ruang kepala sekolah yang seharusnya terbuka bagi semua suara. Hanya dengan kejujuran batin, kita bisa merajut kembali persatuan yang sempat terkoyak oleh prasangka dan kebencian yang selama ini menyesatkan nurani generasi penerus kita.

Masa depan moderasi ada di tangan kita hari ini. Jangan sampai kita menjadi saksi sejarah atas kegagalan kita sendiri dalam menjaga warisan kedamaian bagi generasi mendatang yang lebih baik.

Labirin Hoaks dan Matinya Tabayyun

Informasi palsu kini beranak-pinak dalam genggamannya remaja kita, menciptakan labirin kebohongan yang nyaris mustahil untuk ditembus oleh nalar sehat yang sedang mengalami degradasi hebat saat ini.

Kita sedang hidup di era *post-truth* (*kondisi di mana fakta objektif kalah pengaruh oleh emosi*), di mana kebohongan yang diulang-ulang melalui algoritma dianggap sebagai kebenaran mutlak oleh para siswa SMP kita. Mereka tersesat dalam rimba hoaks yang sengaja dirancang untuk memicu kemarahan, memecah belah kawan, dan menghancurkan reputasi seseorang hanya dalam hitungan detik tanpa rasa bersalah. Kecepatan berbagi informasi telah mengalahkan ketajaman berpikir kritis,

meninggalkan jejak digital beracun yang sangat sulit untuk dihapus dari memori kolektif generasi masa depan yang labil.

Kebenaran telah mati di ujung jari, digantikan oleh sorak-sorai massa digital yang haus akan drama dan penghakiman tanpa dasar yang jelas.

Thomas Lickona (2013) berpendapat bahwa kematangan karakter sangat bergantung pada kemampuan individu untuk melakukan penilaian moral yang objektif berdasarkan fakta yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara sosial. Sayangnya, kurikulum kita tidak pernah benar-benar mengajarkan cara menavigasi sampah informasi ini, membiarkan siswa menjadi sasaran empuk bagi narasi-narasi manipulatif yang sering kali menggunakan teknik *deepfake* (*manipulasi gambar atau video berbasis kecerdasan buatan*) untuk mengaburkan realitas dan menyesatkan pandangan hidup mereka yang masih mencari jati diri.

Nilai *tabayyun* (*proses verifikasi atau mencari kejelasan informasi*) yang menjadi fondasi etika Islam kini telah dilupakan, dianggap sebagai hambatan bagi kecepatan mereka dalam mendapatkan validasi di jagat maya. Siswa lebih memilih menjadi yang pertama dalam menyebarkan berita panas daripada menjadi yang paling jujur dalam menjaga marwah orang lain. Kita sedang menyaksikan keruntuhan moral di mana fitnah dianggap sebagai hiburan dan kejujuran dianggap sebagai barang antik yang tidak lagi memiliki nilai jual di pasar opini digital yang kejam.

Sekolah harus segera berhenti menjadi penonton pasif. Kita butuh revolusi literasi yang mampu mengembalikan marwah kebenaran di tengah gempuran informasi yang sering kali sangat menyesatkan nurani siswa kita hari ini.

Jangan biarkan kelas menjadi ruang hampa yang abai terhadap keganasan hoaks yang setiap hari menyerang logika para peserta didik kita tanpa ampun. Kita butuh strategi yang jauh lebih tajam untuk membedah setiap narasi bohong yang sengaja disusupkan oleh kelompok kepentingan yang ingin

merusak harmoni sosial bangsa melalui tangan-tangan mungil generasi muda yang tidak berdosa.

Guru sering kali merasa sudah cukup hanya dengan melarang siswa membawa ponsel, tanpa pernah memberikan bekal untuk memfilter konten yang masuk ke dalamnya secara liar. Ini adalah bentuk pengabaian terhadap tanggung jawab moral yang seharusnya menjadi prioritas utama dalam membangun karakter siswa di era disrupsi.

Realitas menunjukkan bahwa banyak siswa SMP yang tidak mampu lagi membedakan antara opini pribadi yang emosional dengan fakta empiris yang valid dan dapat diuji kebenarannya. Ketidakmampuan ini adalah lubang besar dalam sistem pendidikan kita yang lebih memuja hafalan daripada kemampuan untuk melakukan analisis kritis terhadap setiap informasi yang mereka terima setiap detiknya melalui sirkuit elektronik.

Kita butuh keberanian untuk mengakui bahwa kurikulum kaku kita adalah salah satu penyebab utama mengapa siswa begitu mudah tertipu oleh hoaks yang sangat dangkal sekalipun.

Strategi penguatan akhlak harus mampu menghidupkan kembali semangat mencari kebenaran yang autentik, bukan sekadar menerima apa yang viral secara buta dan tanpa filter etika yang kuat. Kita harus mengajarkan siswa bahwa setiap informasi memiliki konsekuensi moral yang berat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat luas yang bisa terkena dampak negatif dari penyebaran berita palsu yang bersifat memecah belah persaudaraan antar hamba Tuhan.

Waktu untuk berbenah tidaklah banyak, sementara labirin kebohongan digital terus meluas dan menjerat pikiran jernih generasi penerus bangsa kita yang sangat berharga ini secara sistematis.

Mari kita tuntun kembali anak-anak kita keluar dari kegelapan hoaks menuju terangnya cahaya kebenaran yang didasari pada kejujuran intelektual dan ketulusan batin yang mendalam. Hanya dengan integritas, kita bisa memastikan bahwa teknologi tetap menjadi alat yang mencerahkan, bukan

justro menjadi senjata penghancur yang mematikan nurani kemanusiaan universal di tengah hiruk-pikuk dunia digital yang kian tak terkendali oleh moralitas.

Keberhasilan kita dalam memerangi hoaks adalah kemenangan bagi peradaban yang beradab dan penuh dengan kedamaian bagi seluruh makhluk hidup di muka bumi ini secara berkelanjutan.

Filter Bubble yang Memecah Belah

Siswa kita kini terpenjara dalam gelembung tak kasat mata, di mana algoritma hanya menyajikan apa yang mereka sukai dan membuang jauh-jauh perbedaan yang seharusnya mereka pelajari setiap hari.

Dunia digital telah menciptakan *filter bubble* (*gelembung informasi*), yang membuat remaja merasa bahwa dunia hanya berisi orang-orang yang setuju dengan pendapat mereka. Fenomena ini menghancurkan kemampuan siswa untuk berempati kepada mereka yang berada di luar lingkaran minatnya, menciptakan tembok tebal prasangka yang sulit diruntuhkan oleh pengajaran agama konvensional. Mereka hidup dalam kenyamanan palsu, tanpa pernah dipaksa berhadapan dengan realitas kemajemukan yang menjadi napas utama bangsa kita sejak lama di tengah gempuran informasi yang kian liar.

Kita sedang menciptakan generasi yang alergi terhadap perbedaan, karena layar ponsel mereka secara terus-menerus melakukan penyaringan terhadap suara-suara yang menantang ego dan keyakinan kelompoknya.

Albert Bandura (1977) berpendapat bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang menjadi tempat mereka mengamati dan meniru model tindakan yang dianggap sukses atau mendapatkan pengakuan luas. Masalahnya, lingkungan digital siswa saat ini sangat tersegregasi, sehingga mereka hanya meniru perilaku eksklusif dari kelompoknya sendiri tanpa pernah melihat keindahan

dalam keragaman yang Tuhan ciptakan. Jika sekolah tidak mampu memecahkan gelembung ini, jangan harapkan munculnya sikap toleransi yang tulus dari dalam jiwa peserta didik kita yang sudah beku.

Eksklusivisme digital ini perlahan-lahan merembet ke lorong sekolah, di mana siswa mulai enggan bergaul dengan mereka yang tidak satu frekuensi dalam selera konten atau keyakinan. Kita membiarkan segregasi sosial terjadi di bawah hidung kita, hanya karena kita terlalu malas untuk merancang model pembelajaran yang memaksa mereka keluar dari zona nyaman kelompoknya. Agama tidak boleh menjadi alat untuk memperkuat gelembung ini, melainkan harus menjadi palu godam yang menghancurkan sekat pemisah antarmanusia.

Jangan biarkan sekolah menjadi miniatur dari perpecahan digital yang sedang melanda dunia luar dengan sangat ganas dan menakutkan bagi masa depan kita semua yang mencintai kedamaian sejati.

Kita butuh kurikulum yang berani menghadirkan “orang lain” ke dalam ruang kelas secara nyata, menantang setiap prasangka yang selama ini dipelihara oleh mesin algoritma yang tidak memiliki perasaan. Pendidikan harus menjadi proses yang tidak nyaman bagi ego siswa, memaksa mereka untuk mendengar suara yang berbeda dan belajar menemukan kebenaran di tengah-tahun keragaman perspektif yang ada. Tanpa keberanian untuk berbenturan dengan perbedaan, karakter siswa hanya akan menjadi rapuh dan mudah hancur saat mereka harus menghadapi dunia nyata yang kompleks.

Sangat berbahaya jika kita membiarkan generasi muda tumbuh dalam isolasi intelektual yang sengaja diciptakan oleh perusahaan teknologi demi mengejar keuntungan finansial semata di atas penderitaan sosial kita. Mereka menjadi budak data yang dikomodifikasi tanpa sadar.

Strategi penguatan akhlak harus fokus pada penghancuran filter-filter kebencian yang selama ini membatasi cara pandang siswa terhadap dunia dan sesama manusia yang beragam identitasnya. Kita harus memastikan bahwa sekolah

tetap menjadi ruang publik yang inklusif, di mana setiap suara dihargai dan setiap perbedaan dirayakan sebagai kekuatan untuk membangun peradaban yang lebih tangguh di masa depan yang penuh ketidakpastian ini.

Pendidik harus berperan aktif sebagai penembus gelembung ini, membawa cahaya pemahaman baru ke dalam pikiran siswa yang selama ini tertutup oleh kabut prasangka digital yang menyesatkan nurani mereka di tengah jagat maya.

Revolusi akhlak menuntut kita untuk memberikan pengalaman belajar yang melintasi batas identitas, menghidupkan kembali semangat *ukhuwah (persaudaraan)* yang selama ini hanya menjadi retorika kosong di atas panggung-panggung seremonial sekolah.

Siswa merasa aman ketika dikelilingi oleh keseragaman, namun kenyamanan itu adalah racun bagi kedewasaan spiritual mereka. Algoritma sengaja memberi makan *confirmation bias (kecenderungan mencari pembenaran atas keyakinan sendiri)*, membuat mereka makin bebal dan keras kepala saat mendengar argumen yang berseberangan dengan keyakinan kelompoknya. Ini adalah lonceng kematian bagi dialog yang sehat dan bermartabat di lingkungan pendidikan kita yang seharusnya menjadi tempat lahirnya pemikiran terbuka dan moderat bagi seluruh bangsa.

Mari kita ajarkan mereka untuk berani melihat melampaui gelembungnya sendiri, menemukan saudara di dalam diri setiap orang yang mereka anggap asing selama ini. Hanya dengan cara itulah, kita bisa menyelamatkan generasi Z dari kutukan polarisasi yang dipicu oleh interaksi semu di balik layar ponsel yang tidak memiliki nyawa spiritual sedikit pun demi kejayaan bangsa.

MANIFES 2

DOSA BESAR KURIKULUM “HAFALAN”

Pabrik Hafalan yang Menyesatkan

Sekolah kita telah berubah menjadi industri yang sangat dingin. Ia memproduksi tumpukan hafalan tanpa pernah menyentuh kedalaman jiwa para siswa yang sedang dahaga akan makna hidup yang sebenarnya.

Kita terjebak dalam rutinitas yang menyesatkan, di mana Pendidikan Agama Islam (PAI) direduksi menjadi sekadar deretan teks yang wajib diingat demi angka rapor. Guru-guru dipaksa menjadi mandor pabrik yang menagih setoran hafalan ayat, sementara esensi nilai di balik kata-kata suci itu dibiarkan menguap begitu saja di udara. Kurikulum kita terlalu *cognitive heavy* (*terlalu menitikberatkan pada aspek kecerdasan kognitif*), menciptakan jurang lebar antara apa yang dihafal di kepala dengan apa yang dilakukan oleh tangan dalam kehidupan sosial sehari-hari yang sangat kompleks.

PAI seharusnya menjadi oase spiritualitas yang menyegarkan batin. Namun, realitasnya, ia justru menjadi beban mental yang membuat siswa merasa terasing dari agama yang seharusnya membawa kedamaian dan kasih sayang bagi sesama manusia.

Paulo Freire (2000) berpendapat bahwa sistem pendidikan yang hanya mengandalkan transfer informasi satu arah adalah sebuah *banking concept* (*konsep pendidikan bank*). Dalam model ini, siswa dianggap sebagai bejana kosong yang hanya menerima "setoran" pengetahuan tanpa daya kritis untuk mengolahnya menjadi sebuah tindakan moral yang nyata. Kita hanya menumpuk data di otak mereka, berharap suatu hari itu akan berubah menjadi karakter, padahal tanpa refleksi mendalam, hafalan itu hanyalah sampah informasi yang mati dan tak berguna.

Inilah malapetaka pendidikan kita saat ini. Kita melahirkan robot-robot religius yang hafal dalil namun buta terhadap penderitaan manusia di sekelilingnya yang sangat butuh uluran tangan tulus dari sesama.

Proses *ta'lim* (*pengajaran*) yang kita jalankan selama ini kehilangan ruhnya yang paling hakiki. Kita lebih peduli pada seberapa banyak bab yang sudah diselesaikan daripada seberapa besar perubahan perilaku yang terjadi pada diri peserta didik kita di lingkungan sekolah maupun rumah.

Hafalan tanpa pemahaman adalah jalan pintas menuju kemunafikan sosial yang sangat berbahaya bagi masa depan bangsa. Siswa belajar untuk bermuka dua; taat di depan guru agar mendapatkan nilai tinggi, namun menjadi liar dan intoleran saat berada di luar pengawasan sekolah. Kita sedang membangun gedung karakter di atas fondasi pasir yang rapuh, yang akan hancur seketika saat badai perbedaan identitas menghantam logika mereka yang dangkal dan tidak pernah terlatih untuk berpikir kritis.

Mengapa kita begitu takut memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan meragukan sesuatu demi mencari kebenaran yang lebih autentik dari nurani mereka sendiri?

Kurikulum "hafalan" ini adalah dosa sejarah yang harus segera kita tebus dengan keberanian melakukan perombakan total pada metode pembelajaran di kelas. Jangan biarkan agama hanya menjadi tumpukan beban ingatan yang membosankan dan menjauhkan anak-anak kita dari kasih sayang Ilahi yang universal bagi seluruh alam semesta.

Kita butuh revolusi yang mengembalikan fungsi jantung dalam proses belajar-mengajar. PAI harus mampu memprovokasi kesadaran siswa untuk bertindak adil, menghargai liyan, dan menjadi rahmat bagi semesta alam, bukan sekadar menjadi syarat kelulusan yang nirmakna. Guru harus berani keluar dari jeratan buku teks yang kaku dan mulai mengajak siswa berdialog tentang realitas sosial yang sering kali kontras dengan idealisme agama yang mereka pelajari setiap harinya demi masa depan bangsa.

Waktu terus berjalan dan pabrik hafalan ini harus segera ditutup sebelum ia menghancurkan sisa-sisa kemanusiaan di hati para remaja kita yang sangat berharga.

Mari kita tulis ulang narasi pendidikan agama dengan tinta kesadaran dan tindakan nyata. Hanya dengan cara itulah, kita bisa menyelamatkan generasi masa depan dari kesesatan berpikir yang dipicu oleh kurikulum yang kering akan nilai-nilai empati dan kasih sayang yang tulus.

Skor Tinggi, Karakter Rendah

Rapor adalah deretan angka bisu. Ia sering kali menjadi topeng yang menyembunyikan kebusukan karakter di balik nilai sempurna yang dipuja oleh sistem pendidikan kita saat ini.

Kita sedang merayakan sebuah anomali yang sangat berbahaya bagi masa depan peradaban. Siswa dengan skor agama tertinggi di kelas sering kali adalah orang yang paling mahir melakukan *gaslighting* (*manipulasi psikologis*) terhadap temannya sendiri di media sosial. Nilai sembilan atau sepuluh dalam kolom kognitif hanyalah tumpukan data yang tidak memiliki korelasi dengan kelembutan hati atau kerelaan untuk berbagi ruang dengan mereka yang berbeda keyakinan di lingkungan sekolah negeri yang heterogen.

Sistem evaluasi kita telah berubah menjadi berhala baru yang menuntut sesajen berupa hafalan materi, tanpa pernah peduli apakah nilai tersebut lahir dari kejujuran atau hasil dari *cheating* (*kecurangan*) yang sistemik demi sebuah gengsi semata.

Lawrence Kohlberg (1981) berpendapat bahwa perkembangan moral seseorang bergerak melalui tahapan yang jelas, mulai dari sekadar takut hukuman hingga mencapai prinsip etika universal yang mendalam. Masalahnya, sekolah kita justru mengurung siswa pada level terendah; mereka bersikap baik hanya karena takut nilai rapornya merah atau ingin dipuji guru. Kita gagal membawa mereka pada level otonomi moral di mana kebaikan dilakukan karena kesadaran

nurani, bukan karena tuntutan administratif kurikulum yang kaku dan kering akan makna.

Karakter tidak bisa diukur dengan soal pilihan ganda. Memaksakan pengukuran akhlak lewat kertas ujian adalah bentuk penghinaan terhadap kompleksitas jiwa manusia yang seharusnya dididik dengan penuh ketulusan batin.

Implementasi *itqan* (*profesionalitas dan ketuntasan*) dalam mendidik karakter harus melampaui sekadar urusan nilai di atas kertas. Kita butuh keberanian untuk mengatakan bahwa seorang siswa yang gagal menjawab soal ujian namun memiliki empati tinggi terhadap sesama adalah pemenang sejati dalam kehidupan yang sebenarnya.

Fenomena "skor tinggi, karakter rendah" adalah bukti nyata bahwa ada yang retak dalam cara kita memandang keberhasilan pendidikan Islam. Kita memproduksi lulusan yang pandai berargumen tentang surga dan neraka, namun tangannya dingin saat melihat penindasan identitas di depan matanya sendiri. Pendidikan hanya menjadi alat mobilisasi status sosial, di mana agama diperalat untuk mendapatkan pengakuan akademis tanpa pernah menyentuh sumsum tulang perilaku sosial yang inklusif dan moderat bagi semua.

Jangan biarkan angka-angka di rapor menipu kita dari kenyataan pahit tentang degradasi moral yang sedang berlangsung secara masif di bawah hidung para pendidik yang abai.

Siswa hari ini lebih takut pada nilai yang rendah daripada takut pada perilaku yang menyakiti hati orang lain. Orientasi hasil telah membunuh proses internalisasi nilai, menjadikan pendidikan karakter sebagai proyek seremonial yang hanya bagus dalam laporan namun hancur dalam praktik keseharian.

Revolusi evaluasi harus segera dilakukan untuk menghentikan glorifikasi terhadap kecerdasan kognitif yang berdiri sendiri tanpa pijakan akhlak. Kita butuh model penilaian yang mampu merekam jejak kebaikan siswa dalam interaksi nyata, bukan sekadar memindahkan isi buku paket ke dalam lembar jawaban yang akan dilupakan setelah ujian usai. Jika kita

tetap membiarkan pola ini, kita sebenarnya sedang menyiapkan generasi yang pintar menipu dunia dengan kesalehan simbolik yang palsu.

Kualitas seorang manusia ditentukan oleh jejak manfaatnya bagi liyan, bukan oleh tumpukan sertifikat atau angka rapor yang sering kali didapat dengan cara-cara curang.

Mari kita tuntun kembali anak didik kita untuk mencintai proses menjadi manusia yang beradab. Hanya dengan keberanian meruntuhkan berhala angka, kita bisa membangun kembali marwah pendidikan karakter yang benar-benar bernyawa dan berdampak bagi perdamaian dunia.

Berburu Angka, Melupakan Adab

Pendidikan kita telah berubah menjadi pasar gelap bagi angka-angka yang diperjualbelikan dengan harga karakter yang sangat murah dan menyedihkan bagi masa depan bangsa ini.

Kita sedang terjebak dalam perlombaan yang salah. Guru, orang tua, dan siswa saling berburu angka rapor layaknya pemburu hadiah yang haus akan pengakuan formal semata. Seolah-olah, masa depan seorang anak bisa diringkas hanya dalam dua digit angka di atas selembar kertas putih yang dingin dan tidak bernyawa. Kita lupa bahwa di balik angka-angka itu ada jiwa yang butuh bimbingan, ada perilaku yang harus disemai, dan ada nurani yang butuh disentuh agar tidak menjadi pribadi yang egois di tengah masyarakat.

Ironisnya, semakin tinggi angka yang diraih, sering kali semakin rendah pula penghormatan siswa terhadap sesama manusia yang berbeda pandangan politik maupun keyakinan. Kita memuja hasil akhir namun mengabaikan proses batiniah yang seharusnya menjadi inti dari setiap kegiatan belajar mengajar di sekolah negeri yang majemuk.

Imam Al-Ghazali dalam pemikirannya tentang pendidikan menekankan bahwa *adab (etiket dan kesopanan moral)* harus mendahului ilmu pengetahuan agar ilmu tersebut tidak membawa kerusakan bagi pemiliknya. Ilmu tanpa akhlak

H a l a m a n 30 | 152

hanyalah seperti api di tangan seorang anak kecil yang bisa membakar apa saja di sekelilingnya tanpa rasa bersalah sedikit pun. Jika sekolah hanya fokus pada transfer kognitif, kita sebenarnya sedang membesarkan generasi yang pintar secara intelektual namun benar-benar buta terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang paling mendasar dan sangat krusial bagi kedamaian dunia.

Siswa menjadi sopan hanya saat berada di depan guru demi mendapatkan tambahan poin, bukan karena kesadaran hati yang tulus untuk memuliakan sesama manusia.

Budaya *grade-oriented* (*berorientasi pada nilai*) ini telah mematikan kejujuran dalam ruang kelas kita yang semakin terasa sesak. Siswa rela melakukan apa saja, termasuk menipu diri sendiri, asalkan tidak tertinggal dalam persaingan angka yang kejam dan nirmakna bagi pertumbuhan jiwa mereka yang sebenarnya sangat haus akan keteladanan nyata dari para pendidik.

Sistem pendidikan kita harus berhenti menjadi mesin penghitung yang kaku dan mulai menjadi tempat di mana karakter dibentuk melalui interaksi yang manusiawi. Kita butuh evaluasi yang tidak hanya melihat seberapa banyak bab yang dihafal, tapi seberapa jauh siswa mampu mempraktikkan kasih sayang dan toleransi dalam pergaulan harian mereka di kantin maupun di lapangan. Tanpa pergeseran paradigma ini, sekolah hanya akan menjadi tempat transit yang membosankan bagi calon-calon penguasa yang haus akan validasi namun miskin akan integritas moral yang kokoh dan beradab.

Apa gunanya menjadi juara kelas jika ia adalah orang pertama yang menghujat kawannya di media sosial hanya karena perbedaan identitas sosial?

Strategi penguatan akhlak harus berani melawan arus *high-stakes testing* (*ujian yang menentukan segalanya*) yang selama ini mencekik kreativitas guru dalam mendidik karakter secara mendalam. Kita butuh lebih banyak waktu untuk berdialog, berefleksi, dan melakukan aksi nyata daripada sekadar duduk diam mengerjakan soal-soal latihan yang akan

dilupakan setelah bel pulang berbunyi nyaring. Pendidikan adalah tentang menyalakan api kesadaran, bukan sekadar mengisi bejana dengan angka-angka yang tidak punya arti dalam timbangan kebaikan sejati bagi seluruh makhluk Tuhan.

Label sekolah "Religius" tidak akan ada artinya jika perilaku warganya masih mencerminkan kesombongan intelektual yang memuakkan bagi sesama makhluk hidup. Mari kita kembalikan marwah pendidikan sebagai sarana untuk memanusiakan manusia secara utuh, bukan sekadar mencetak tenaga kerja yang pandai berhitung namun gagal total dalam berempati terhadap penderitaan liyan.

Masa depan bangsa ini tidak ditentukan oleh deretan angka rapor, melainkan oleh seberapa kuat nilai moral yang melekat dalam sanubari para pemudanya

Kesenjangan Teori vs Realitas Kantin

Ruang kelas sering kali menjadi panggung sandiwara tempat teori-teori suci diucapkan, namun semuanya mendadak hambar saat siswa menginjakkan kaki di area kantin.

Kita melihat kontras yang mengerikan antara khutbah tentang persaudaraan di dalam kelas dengan pengucilan sosial yang terjadi secara terang-terangan di meja makan sekolah. Di kelas, mereka hafal ayat tentang kebhinekaan, tapi di kantin, mereka membangun tembok-tembok identitas yang sangat tebal dan eksklusif. Kesenjangan ini adalah bukti bahwa materi yang kita sampaikan hanya mampir di telinga, tidak pernah meresap ke dalam sumsum tulang perilaku sosial mereka yang sebenarnya sangat rapuh dan butuh bimbingan intensif.

Pendidikan agama kita telah gagal menjadi jembatan antara teks suci yang statis dengan realitas sosial yang dinamis dan penuh dengan tantangan prasangka.

Thomas Lickona (2013) berpendapat bahwa pengetahuan moral tanpa adanya perasaan moral dan tindakan moral adalah sebuah kesia-siaan dalam sistem persekolahan kita saat ini. Apa yang terjadi di kantin adalah wajah asli dari hasil pendidikan

kita yang selama ini terlalu fokus pada teori tanpa pernah menyentuh *moral feeling* (*perasaan moral*) siswa. Kita butuh metode pembelajaran yang mampu menarik teori ke dalam realitas harian, sehingga siswa tidak lagi memiliki kepribadian ganda antara saat belajar agama dengan saat berinteraksi dengan teman yang dianggap "berbeda".

Strategi *modeling* (*keteladanan*) dari guru harus terlihat di kantin, bukan hanya di atas podium kelas yang kaku dan penuh tekanan administratif.

Fenomena "meja kelompok" yang berdasarkan keseragaman identitas adalah tanda bahwa inklusi hanya menjadi hiasan kurikulum tanpa pernah dipraktikkan secara jujur oleh warga sekolah. Kita membiarkan segregasi sosial terjadi di bawah hidung kita setiap harinya, menganggapnya sebagai hal biasa, padahal di sanalah benih-benih intoleransi mulai mendapatkan pupuk terbaiknya. Sekolah harus berani mencairkan kebekuan interaksi ini dengan menciptakan ruang-ruang pertemuan yang lebih cair, demokratis, dan penuh dengan semangat kasih sayang antar sesama tanpa pandang bulu.

Guru PAI jangan hanya menjadi pengawas saat ujian, tapi harus menjadi katalisator perdamaian di area-area informal sekolah yang selama ini luput dari pengawasan moral.

Kita sering kali terlalu sibuk berdebat tentang metode menghafal cepat, namun lupa mengajarkan cara menyapa kawan yang sedang duduk sendirian dalam keterasingan. Realitas kantin yang dingin adalah teguran keras bagi kita semua yang merasa sudah sukses mendidik karakter anak-anak hanya karena mereka rajin shalat berjamaah secara seremonial. Karakter yang sesungguhnya diuji saat tidak ada guru yang melihat, saat siswa bebas memilih dengan siapa mereka ingin berbagi makanan dan tawa di tengah penatnya jam sekolah.

Jangan biarkan agama hanya menjadi aksesoris ruang kelas yang akan dilepaskan saat siswa keluar menuju gerbang sekolah untuk menghadapi dunia yang sesungguhnya.

Revolusi pengajaran harus mampu menghidupkan kembali nilai *ukhuwah (persaudaraan)* dalam setiap tarikan napas interaksi harian siswa tanpa terkecuali. Kita butuh strategi yang bisa memecah gelembung eksklusivisme di kantin, memaksa siswa untuk saling mengenal lebih dalam, dan merayakan perbedaan sebagai sebuah anugerah yang indah dari Sang Pencipta. Hanya dengan mendekatkan teori pada realitas, kita bisa melahirkan generasi yang jujur dalam beriman dan tulus dalam memanusiaikan setiap hamba Tuhan di muka bumi ini.

Kantin sekolah seharusnya menjadi laboratorium sosial tempat toleransi dipraktikkan dengan penuh kegembiraan, bukan tempat penyemaian kebencian yang tersembunyi di balik tawa kelompok.

Mari kita bongkar sekat-sekat imajiner yang memisahkan siswa di meja makan dan menggantinya dengan meja panjang persaudaraan yang inklusif bagi semua golongan. Keberhasilan pendidikan kita tidak akan diukur dari seberapa banyak ayat yang dihafal, tapi dari seberapa hangat jabat tangan dan sapaan antar siswa yang berbeda latar belakang saat mereka bertemu di luar jam pelajaran kelas.

Kurikulum Merdeka atau Sekadar Ganti Kulit?

Kita sedang berpesta pora merayakan jargon baru bernama Kurikulum Merdeka, seolah-olah ia adalah juru selamat tunggal bagi kebobrokan sistem pendidikan kita yang sudah lama berkarat.

Namun, di balik kemasan *rebranding (pemberian merek baru)* yang terlihat segar ini, kita patut curiga apakah substansi pendidikan benar-benar berevolusi atau hanya sekadar berganti kulit. Jika guru masih terjebak metode kuno dan siswa tetap menjadi pendengar pasif yang mengejar angka, maka kemerdekaan belajar hanyalah ilusi. Kita tidak butuh perubahan istilah jika perilaku intoleransi masih dibiarkan tumbuh subur

tanpa intervensi strategis yang menyentuh akar persoalan sosial di sekolah.

Banyak sekolah terjebak dalam *formalities trap* (*jebakan formalitas*) yang hanya memindahkan beban administratif dari satu format ke format lain tanpa menyentuh esensi pendewasaan karakter anak didik.

Thomas Lickona (2013) berpendapat bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam menciptakan lingkungan yang menghargai nilai-nilai kebajikan secara nyata. Tanpa sinkronisasi antara kebijakan dengan praktik keteladanan guru, proyek karakter hanya akan menjadi beban tambahan yang membosankan bagi siswa. Kita butuh aksi nyata, bukan sekadar portofolio indah untuk kepentingan akreditasi sementara jiwa siswa tetap kosong dari nilai kemanusiaan yang inklusif dan moderat.

Nilai *tasamuh* (*toleransi*) sering kali hanya dijadikan materi tempelan dalam proyek-proyek seremonial yang lebih mementingkan hasil produk daripada perubahan cara pandang siswa terhadap perbedaan identitas.

Siswa sibuk membuat poster keberagaman, namun enggan bertegur sapa dengan teman berbeda latar belakang. Kemerdekaan belajar seharusnya memberikan ruang eksplorasi nurani, bukan mengurung mereka dalam target administratif yang menjauhkan guru dari peran penuntun moral. Jika sistem hanya fokus pada capaian lahiriah, kita sebenarnya sedang melakukan kebohongan publik atas nama transformasi pendidikan yang sering kali hanya berakhir menjadi tumpukan dokumen digital nirmakna.

Mengapa kita begitu terobsesi dengan dokumentasi kegiatan daripada sungguh-sungguh mengamati transformasi perilaku nyata siswa di lorong-lorong sekolah yang penuh dinamika?

Kurikulum Merdeka harus berani mendobrak kaku-kaku birokrasi yang membungkam inisiatif guru untuk menanamkan akhlak toleransi melalui metode cair dan dialogis. Kita butuh kelas yang berisik oleh diskusi isu sensitif, bukan kelas hening

karena siswa sibuk mengisi lembar kerja nirmakna. Kebebasan sejati adalah saat siswa mampu berpikir kritis terhadap hoaks yang memecah belah dan tetap memilih berbuat baik kepada sesama manusia tanpa batas identitas.

Jangan sampai kita tertipu oleh jargon-jargon indah sementara praktik diskriminasi sosial masih dibiarkan berjalan normal di bawah hidung para penguasa sekolah yang abai.

Transformasi pendidikan menuntut kejujuran intelektual untuk mengakui bahwa perubahan kurikulum tidak berarti tanpa revolusi mental pendidik. Guru harus merdeka dari belenggu ketakutan penilaian atasan agar bisa fokus mendampingi internalisasi nilai kebhinekaan dalam jiwa anak didik secara tulus. Mari kita hentikan sandiwara ganti kulit ini dan mulai bergerak menuju substansi pendidikan yang benar-benar memerdekakan manusia dari penjara prasangka dan kebencian sosial.

Waktu akan membuktikan apakah kita benar-benar sedang membangun peradaban atau hanya sekadar memoles luka lama dengan perban yang lebih berwarna namun tak menyembuhkan.

Revolusi akhlak tanpa sekat adalah harga mati yang tidak bisa ditawar lagi dalam implementasi kurikulum apa pun di masa depan nanti demi keutuhan bangsa.

Amputasi Rasa dalam Pendidikan

Pendidikan kita sedang melakukan operasi bedah yang sangat mengerikan. Kita secara sadar memotong syaraf perasa para siswa dan hanya menyisakan mesin logika yang dingin dan tidak memiliki empati.

Sekolah kini menjelma menjadi laboratorium steril yang membenci emosi. Di dalam kelas, kita memaksa anak didik untuk menelan ribuan definisi tentang kebajikan, namun kita melarang mereka untuk "merasakan" kepedihan orang lain yang sedang tertindas. Terjadi sebuah *disconnection* (*pemutusan hubungan*) yang fatal antara otak dan jantung. Akibatnya, lahir

H a l a m a n 36 / 152

generasi yang sangat cerdas dalam berargumen di media sosial, namun benar-benar lumpuh saat harus memberikan pelukan hangat atau simpati nyata kepada kawan yang sedang mengalami kesulitan batin.

Kita sedang menciptakan kerumunan manusia pintar yang kehilangan kemampuan untuk merasa bersalah saat menyakiti sesama makhluk hidup.

Thomas Lickona (2013) berpendapat bahwa pendidikan karakter akan gagal total jika mengabaikan dimensi *moral feeling* (*perasaan moral*). Tanpa keterikatan emosional terhadap nilai-nilai kebenaran, pengetahuan hanya akan menjadi senjata untuk memanipulasi keadaan demi kepentingan pribadi yang sempit. Siswa mungkin hafal seluruh teori tentang keadilan, tetapi jika hatinya tidak pernah bergetar melihat ketidakadilan, maka pendidikan tersebut hanyalah sebuah kepalsuan yang sangat mahal dan sia-sia bagi pembangunan peradaban yang bermartabat.

Dalam tradisi Islam, pusat dari segala tindakan adalah *qalbun* (*hati*). Jika hati telah "diamputasi" oleh sistem yang hanya mengejar angka, maka ilmu pengetahuan hanya akan menjadi beban yang mengeraskan jiwa pemiliknya.

Para pendidik kini lebih mirip dengan teknisi kalkulator yang hanya peduli pada ketepatan input dan output data di lembar jawaban ujian.

Kita terlalu takut memasukkan unsur "rasa" ke dalam kurikulum karena hal itu sulit diukur dengan skala angka yang disukai oleh birokrasi. Padahal, justru rasa itulah yang membedakan manusia dengan kecerdasan buatan yang kini mulai mengambil alih peran-peran teknis di dunia kerja. Dengan membuang aspek perasaan, kita sebenarnya sedang menyiapkan anak-anak kita untuk kalah bersaing dengan mesin yang tidak pernah lelah dan tidak pernah salah dalam berhitung logis.

Dampak nyata dari amputasi ini terlihat jelas di gerbang sekolah, di mana keramahan telah digantikan oleh sikap acuh tak acuh yang membeku.

Tragedi terbesar abad ini bukanlah ledakan informasi, melainkan munculnya generasi dengan IQ selangit namun memiliki kecerdasan emosional yang berada di titik nadir.

Kurikulum modern cenderung memuja *standardized logic* (*logika yang distandarisasi*) yang membunuh intuisi moral alami para peserta didik. Mereka dididik untuk mengikuti prosedur, bukan mengikuti suara nurani yang sering kali menuntut keberanian untuk melawan arus kebencian kelompok yang sedang viral. Pendidikan yang tanpa rasa hanya akan menghasilkan pemimpin masa depan yang mahir membuat kebijakan di atas kertas, namun buta terhadap air mata rakyat yang menjadi korban dari kebijakan tersebut.

Kita harus segera menyambung kembali kabel-kabel kemanusiaan yang telah putus dalam sistem persekolahan kita sebelum semuanya menjadi benar-benar terlambat.

Hanya dengan mengembalikan fungsi rasa, pendidikan bisa kembali menjadi proses yang memanusiakan manusia secara utuh dan berkelanjutan. Mari kita hentikan operasi amputasi ini dan mulai merawat luka-luka batin generasi kita dengan kasih sayang yang tulus, bukan dengan angka-angka mati yang memuakkan jiwa. Kemanusiaan adalah tentang detak jantung yang peduli, bukan tentang memori otak yang hanya sanggup menyimpan ribuan definisi tanpa makna aksi.

Dogma Kaku yang Membunuh Nalar

Kelas agama sering kali berubah menjadi ruang interogasi mental. Kita menyajikan Tuhan dan nilai-nilai luhur sebagai paket mati yang tidak boleh digugat, apalagi didiskusikan secara kritis oleh nalar siswa.

Tradisi pendidikan kita masih terjebak dalam *fixed mindset* (*pola pikir kaku*) yang menganggap bahwa ketaatan hanya bisa lahir dari ketidaktahuan. Siswa dilarang bertanya "mengapa" dan dipaksa menerima "apa adanya" setiap doktrin yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Akibatnya, nalar mereka tumpul, tidak terlatih menghadapi badai logika di dunia

H a l a m a n 38 / 152

luar yang jauh lebih kompleks. Kita sedang menciptakan barisan pengikut yang patuh di permukaan, namun sebenarnya mereka sangat rapuh karena tidak memiliki fondasi pemikiran yang mandiri dan kuat dalam beragama.

Iman yang buta adalah bom waktu yang bisa meledak menjadi radikalisme saat ia bertemu dengan narasi kebencian yang provokatif.

Thomas Lickona (2013) berpendapat bahwa komponen *moral knowing (pengetahuan moral)* mencakup kesadaran moral yang membutuhkan kemampuan penalaran kritis untuk memahami nilai secara mendalam. Tanpa nalar yang hidup, nilai-nilai tersebut hanya akan menjadi pajangan ingatan yang tidak memiliki daya guna saat siswa dihadapkan pada dilema etika yang nyata. Kita butuh menghidupkan kembali semangat *tafakkur (berpikir mendalam)* agar agama tidak lagi dirasakan sebagai penjara pikiran, melainkan sebagai kompas yang membebaskan manusia dari kegelapan jahiliyah modern yang sangat menyesatkan nurani.

Pendidikan yang membunuh daya kritis sebenarnya sedang melakukan pengkhianatan terhadap fitrah manusia sebagai makhluk yang berakal dan memiliki kebebasan memilih.

Kita membiarkan siswa menjadi korban *gatekeeping (pembatasan informasi)* oleh otoritas guru yang merasa paling benar. Ruang kelas yang hening dari perdebatan intelektual adalah tanda bahwa kematian nalar sedang berlangsung secara masif dan terstruktur di sekolah negeri kita.

Dogma yang dipaksakan tanpa penjelasan logis hanya akan melahirkan pemberontakan diam-diam di dalam hati para remaja Gen-Z yang kritis. Mereka akan mencari jawaban di internet, di mana algoritma siap menyambut mereka dengan jawaban-jawaban instan yang sering kali jauh dari nilai moderasi dan kasih sayang. Jika sekolah tetap bersikap kaku, maka jangan salahkan jika suatu hari nanti agama dianggap sebagai beban masa lalu yang tidak lagi relevan dengan kemajuan zaman yang serba digital. Kita harus berani membuka pintu dialog selebar mungkin agar kebenaran bisa ditemukan

melalui pencarian yang jujur, bukan melalui paksaan yang melukai harga diri.

Saatnya kita merombak cara mengajar yang hanya mengandalkan ancaman neraka tanpa pernah menyentuh keindahan logika kasih sayang Tuhan yang universal.

Guru harus berani menjadi kawan diskusi, bukan sekadar hakim moral yang memvonis setiap pertanyaan kritis siswa sebagai bentuk kesesatan berpikir. Kita butuh atmosfer belajar yang demokratis, di mana setiap argumen dihargai dan setiap keraguan dijawab dengan hikmah yang menyejukkan batin para peserta didik.

Pendidikan Islam yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan kekuatan wahyu dengan ketajaman nalar manusia secara harmonis dan seimbang. Kita tidak sedang mencetak robot yang pandai mengangguk, melainkan sedang mencetak pemimpin masa depan yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kematangan spiritual yang kokoh menghadapi tantangan global. Jangan biarkan dogma kaku terus mematikan potensi besar yang ada dalam diri anak-anak kita demi menjaga kenyamanan semu sistem pendidikan yang sudah sangat usang ini.

Nalar adalah anugerah terbesar yang harus dirayakan di dalam kelas, bukan justru dikebiri demi sebuah keseragaman pendapat yang membosankan dan nirmakna.

Mari kita tulis ulang narasi pendidikan agama dengan keberanian untuk bertanya dan kejujuran untuk mencari jawaban bersama-sama. Hanya dengan nalar yang sehat, kita bisa membangun peradaban yang beradab, toleran, dan penuh dengan cahaya kedamaian bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali di masa depan yang gemilang

Belenggu Standarisasi yang Menyeragamkan Jiwa

Kita sedang memaksa burung untuk menyelam dan ikan untuk terbang di bawah satu standar nilai yang sama, dingin, dan benar-benar tidak manusiawi bagi jiwa siswa.

Sistem pendidikan kita memperlakukan siswa layaknya baut di sebuah pabrik besar yang harus memiliki ukuran dan bentuk yang seragam tanpa celah sedikit pun. Kita terobsesi dengan *standardized testing (ujian standar)* yang mengabaikan keunikan setiap individu, seolah-olah karakter manusia bisa diproduksi secara massal melalui satu cetakan kurikulum yang kaku. Akibatnya, kreativitas moral anak didik kita terpasung; mereka takut untuk tampil beda dan lebih memilih untuk bersembunyi di balik keseragaman identitas kelompok yang dirasa lebih aman dan nyaman.

Pendidikan karakter yang diseragamkan hanyalah sebuah topeng untuk menutupi ketidakmampuan kita dalam menghargai perbedaan potensi yang Tuhan anugerahkan pada setiap insan.

Thomas Lickona (2013) berpendapat bahwa pendidikan karakter harus memperhatikan keunikan perkembangan setiap anak agar nilai-nilai kebajikan dapat tumbuh secara organik dalam diri mereka masing-masing. Memaksakan satu standar perilaku tanpa memahami konteks psikologis siswa adalah bentuk *burnout (kelelahan mental)* yang akan mematikan motivasi intrinsik untuk berbuat baik secara tulus dari dalam hati. Kita butuh pendekatan yang lebih personal, yang mampu menyentuh sisi khas dari setiap jiwa, sehingga akhlak yang terbentuk bukanlah hasil polesan paksa melainkan buah dari kesadaran nurani.

Dalam Islam, setiap manusia lahir dengan bakatnya masing-masing sebagai *khalifah (pemimpin/wakil)* di muka bumi dengan tugas yang berbeda namun setara di hadapan-Nya.

Sayangnya, birokrasi pendidikan kita lebih memuja statistik angka daripada keragaman bakat dan karakter yang seharusnya menjadi kekayaan bagi bangsa yang majemuk ini.

Kita memenjarakan jiwa siswa dalam target-target capaian pembelajaran yang nirmakna, yang hanya mementingkan hasil akhir tanpa peduli pada proses perjuangan batin mereka masing-masing. Siswa yang memiliki kecenderungan seni atau sosial sering kali dianggap gagal hanya

karena tidak memenuhi standar kognitif yang ditetapkan oleh sistem yang sangat kaku dan membosankan. Penyeragaman ini menciptakan mentalitas pengikut yang sangat berbahaya bagi demokrasi, di mana individu kehilangan keberanian untuk bersuara secara mandiri saat melihat ketidakadilan terjadi di depan matanya sendiri karena takut dianggap "berbeda".

Mengapa kita begitu takut pada perbedaan karakter, padahal pelangi terlihat indah justru karena warnanya yang bermacam-macam dan tidak pernah seragam?

Guru harus berani merdeka dari belenggu standarisasi yang membunuh gairah mendidik mereka setiap harinya di sekolah yang semakin terasa seperti penjara ide. Kita butuh kurikulum yang memberikan ruang bagi pertumbuhan karakter yang beragam, menyesuaikan dengan detak jantung dan kebutuhan spiritual masing-masing peserta didik secara adil dan bijaksana.

Masa depan bangsa ini sangat bergantung pada kemampuan kita untuk melahirkan manusia-manusia merdeka yang memiliki karakter kuat dan tidak mudah didikte oleh arus penyeragaman global. Kita harus memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk bersinar dengan caranya sendiri, tanpa harus merasa minder karena tidak sesuai dengan standar sempit yang diciptakan oleh para penguasa birokrasi pendidikan yang abai.

Hanya dengan menghargai keunikan, kita bisa melahirkan generasi yang jujur pada dirinya sendiri dan tulus dalam mencintai sesama tanpa batas identitas sosial.

Menakar Dosa Literasi yang Dangkal

Kita sedang membesarkan generasi pembaca judul, yang mahir menghakimi isi tanpa pernah benar-benar menyelami kedalaman makna di balik setiap teks yang mereka temui di internet.

Dosa terbesar literasi kita saat ini adalah pembiaran terhadap pendangkalan cara berpikir yang hanya mengejar kecepatan tanpa pernah memedulikan ketepatan dan

H a l a m a n 42 / 152

kedalaman analisis. Siswa kita sangat lincah melakukan *doomscrolling* (*menelusuri konten negatif*), namun mereka sangat payah saat diminta untuk merefleksikan pesan moral dari sebuah ayat suci secara mendalam dan kontekstual. Kita terjebak pada literasi simbolik yang hanya mementingkan kemampuan mengeja, namun gagal total dalam menanamkan kemampuan untuk membaca tanda-tagi zaman yang penuh dengan jebakan hoaks.

Literasi yang dangkal adalah pintu masuk yang paling lebar bagi masuknya racun intoleransi dan kebencian ke dalam syaraf-syaraf pemikiran generasi muda kita secara masif.

Thomas Lickona (2013) berpendapat bahwa pemahaman moral membutuhkan kemampuan untuk melihat perspektif orang lain melalui proses kognitif yang matang dan pembacaan realitas yang akurat. Tanpa literasi yang kuat, siswa akan mudah terjebak dalam *echo chamber* (*ruang gema*) yang hanya membenarkan prasangka mereka sendiri tanpa mau mendengar argumen dari pihak lain. Kita butuh pendidikan yang mampu mengasah ketajaman mata batin siswa agar mereka tidak mudah tertipu oleh narasi-narasi dangkal yang sengaja dibuat untuk memecah belah persatuan bangsa demi kepentingan sempit tertentu.

Tradisi *iqra* (*bacalah/pendalaman makna*) seharusnya menjadi napas utama dalam setiap pengajaran agama, bukan sekadar perintah untuk menghafal bunyi tanpa mengerti esensi tindakan.

Sangat menyedihkan melihat bagaimana ayat-ayat cinta Tuhan disalahpahami menjadi pembenaran untuk melakukan tindakan diskriminasi hanya karena kegagalan dalam memahami konteks sejarah dan bahasa.

Kita membiarkan siswa mengonsumsi informasi instan di media sosial sebagai satu-satunya sumber kebenaran, sementara buku-buku referensi yang mendalam dibiarkan berdebu di perpustakaan sekolah yang sepi. Pendangkalan ini menciptakan mentalitas "serba tahu" padahal sebenarnya mereka tidak tahu apa-apa, sebuah kondisi yang sangat

berbahaya bagi terciptanya masyarakat yang moderat dan beradab. Sekolah harus segera mengambil peran sebagai pusat penjernihan informasi, mengajarkan siswa cara membedah teks dengan kritis, jujur, dan selalu berorientasi pada kemaslahatan umat manusia secara universal dan inklusif.

Guru jangan hanya puas jika siswa sudah bisa menjawab soal ujian, tapi tanyakanlah seberapa jauh mereka memahami dampak dari setiap kata yang mereka bagikan di jagat maya.

Revolusi literasi akhlak harus segera dimulai dengan mengajak siswa kembali mencintai proses membaca yang panjang, melelahkan, namun memberikan kepuasan batin yang luar biasa bagi jiwa mereka. Kita butuh generasi yang tidak mudah terprovokasi oleh judul berita yang sensasional, generasi yang selalu mengedepankan verifikasi sebelum melakukan penghakiman secara sepihak dan kejam terhadap sesama manusia. Hanya dengan literasi yang mendalam, kita bisa membangun benteng pertahanan karakter yang kokoh dari gempuran ideologi kebencian yang kian agresif mencari mangsa di tengah kelengahan sistem pendidikan kita saat ini.

Keberhasilan literasi tidak diukur dari seberapa banyak buku yang dibaca, tapi dari seberapa bijak seseorang dalam menggunakan pengetahuannya untuk mendamaikan dunia yang sedang terluka.

Mari kita ajarkan anak-anak kita untuk menjadi pembaca yang memiliki nurani, yang mampu menemukan cahaya kebenaran di tengah kegelapan informasi yang menyesatkan batin dan pikiran. Hanya dengan literasi yang bernyawa, kita bisa memastikan bahwa masa depan bangsa ini berada di tangan orang-orang yang cerdas, santun, dan penuh dengan rasa kasih sayang sejati.

MANIFES 3

GURU: ANTARA ROBOT ADMINISTRASI DAN USWAH HASANAH

Budak Kertas: Jeritan Guru di Balik Laporan

Ruang guru kini lebih mirip kantor akuntansi daripada tempat meramu peradaban, dipenuhi tumpukan kertas yang mencekik gairah mendidik setiap harinya.

Guru-guru kita terjebak dalam labirin *paperwork* (pekerjaan administratif) yang seolah tidak ada ujungnya, memaksa mereka menghabiskan waktu berharga hanya untuk mengisi aplikasi dan laporan. Energi yang seharusnya digunakan untuk menatap mata siswa dan memahami kegelisahan batin mereka justru habis tersedot oleh tuntutan birokrasi yang dingin. Kita sedang menyaksikan sebuah tragedi di mana sosok pendidik berubah menjadi operator mesin data yang tidak lagi memiliki ruang untuk bernapas dan berinovasi demi masa depan anak didik.

Kreativitas mati di ujung pena yang sibuk mencentang kolom kehadiran, sementara karakter siswa dibiarkan tumbuh liar tanpa arahan yang jelas.

Thomas Lickona (2013) berpendapat bahwa pendidikan karakter membutuhkan kehadiran guru yang terlibat secara emosional dan memberikan dukungan moral yang konsisten kepada setiap peserta didik secara intens. Namun, bagaimana mungkin seorang guru bisa memberikan dukungan jika pikirannya terus dibayangi oleh ancaman pemotongan tunjangan akibat laporan yang belum selesai? *Administrative burden* (beban administrasi) ini telah merampas hak siswa untuk mendapatkan sentuhan kasih sayang dan perhatian yang tulus dari sosok yang seharusnya menjadi teladan utama bagi mereka.

Kita menuntut hasil karakter yang luar biasa, namun kita memberikan fasilitas kerja yang sangat tidak manusiawi bagi para pejuang pendidikan di lapangan.

Nilai *ikhlas* (tulus tanpa pamrih) yang sering didengarkan kini mulai terkikis oleh rasa lelah yang amat sangat akibat sistem yang tidak berpihak pada kemanusiaan. Guru bukan robot yang bisa bekerja tanpa rasa bosan; mereka adalah manusia yang juga butuh waktu untuk berefleksi dan mengisi ulang energi spiritual mereka yang terkuras.

Sangat ironis ketika seorang guru agama harus berbohong dalam laporan aktivitas hanya agar memenuhi standar administratif yang ditetapkan oleh atasan di kantor dinas. Kebohongan kecil ini adalah awal dari runtuhnya integritas moral yang selama ini kita agung-agungkan di depan kelas yang penuh dengan poster kata-kata bijak. Kita sedang membangun sistem yang justru mendidik guru untuk menjadi tidak jujur demi menyelamatkan karier dan perut mereka sendiri di tengah himpitan ekonomi yang kian sulit.

Jeritan di balik tumpukan kertas itu adalah suara kesepian para pendidik yang merasa kehilangan jati diri sebagai pembimbing jiwa yang merdeka.

Dunia pendidikan harus segera sadar bahwa laporan yang indah di atas meja birokrat sama sekali tidak mencerminkan kedamaian di dalam hati para siswa. Kita butuh penyederhanaan sistem yang radikal agar guru bisa kembali ke fitrahnya sebagai pemahat karakter, bukan sebagai buruh input data yang nirmakna dan membosankan.

Jangan biarkan masa depan bangsa hancur hanya karena kita terlalu memuja prosedur administratif yang kaku dan mengabaikan kesejahteraan mental para garda terdepan pendidikan.

Mari kita kembalikan guru ke dalam pelukan siswanya, bukan ke dalam pelukan aplikasi yang hanya mengumpulkan statistik tanpa pernah merasakan denyut nadi kehidupan. Hanya dengan cara itulah, sekolah bisa kembali menjadi tempat yang

penuh dengan cinta dan inspirasi bagi pertumbuhan akhlak generasi penerus bangsa yang kita cintai ini.

Krisis Figur dalam Ruang Kelas

Masuk ke ruang kelas hari ini terasa seperti memasuki ruang hampa, di mana sosok yang berdiri di depan papan tulis sering kali hanyalah bayangan.

Siswa kita sedang mengalami *identity crisis* (krisis identitas) yang sangat parah karena mereka tidak menemukan sosok pahlawan nyata yang bisa mereka kagumi di sekolah. Guru sering kali tampil terlalu formal, kaku, dan jauh dari realitas kehidupan remaja yang dinamis serta penuh dengan gejolak emosi di era digital yang sangat ganas ini. Akibatnya, anak-anak lebih memilih mencari pelarian di media sosial, memuja para figur publik yang sering kali menyebarkan nilai-nilai yang sangat bertentangan dengan norma kesopanan.

Tanpa adanya figur yang kuat, nilai-nilai moral yang diajarkan hanya akan menjadi dongeng sebelum tidur yang segera dilupakan saat matahari terbit kembali.

Thomas Lickona (2013) berpendapat bahwa anak-anak belajar nilai-nilai melalui observasi terhadap orang dewasa yang mereka hormati dan anggap memiliki integritas tinggi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Jika guru tidak mampu memosisikan diri sebagai *role model* (sosok teladan) yang inspiratif, maka setiap kata yang diucapkan hanya akan menjadi bising yang mengganggu telinga siswa. Kita butuh pendidik yang berani menunjukkan kerentanan, kejujuran, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan di tengah dunia yang penuh dengan kepalsuan citra digital.

Kita kehilangan magnet moral di sekolah, dan sebagai gantinya, kita membiarkan algoritma internet mendikte siapa yang layak dijadikan panutan oleh anak-anak kita.

Pentingnya menghidupkan kembali konsep *uswah hasanah* (teladan yang baik) bukan sekadar sebagai materi pelajaran, melainkan sebagai gaya hidup seorang pendidik di sekolah negeri yang inklusif. Seorang guru harus mampu

menjadi pelabuhan bagi keresahan siswa, tempat di mana mereka merasa diterima dan dihargai meskipun memiliki latar belakang atau keyakinan yang berbeda satu sama lain.

Krisis figur ini adalah alarm bagi kita semua untuk kembali menempatkan integritas di atas kompetensi teknis semata demi menyelamatkan jiwa generasi masa depan. Kita tidak butuh guru yang hanya pandai menghafal rumus, tapi kita butuh manusia yang mampu menyalakan api harapan di dalam hati siswa yang sedang redup.

Fenomena guru yang lebih asyik dengan ponselnya saat jam istirahat daripada mengobrol dengan siswa adalah bukti nyata dari matinya komunikasi personal yang sangat mendalam. Siswa merasa diabaikan, dan dalam keterasingan itu, mereka membangun dunia sendiri yang sering kali diisi oleh nilai-nilai yang merusak tatanan sosial dan moral kolektif kita.

Jika sekolah gagal menyediakan sosok yang bisa dipercaya, maka siswa akan terus mencari validasi dari orang asing yang hanya peduli pada angka klik.

Kita sedang mempertaruhkan peradaban jika kita terus membiarkan ruang kelas diisi oleh orang-orang yang hanya mengajar demi gaji bulanan tanpa punya semangat mendidik. Guru harus menjadi mercusuar yang tetap tegak berdiri di tengah badai perubahan zaman, memberikan arah bagi mereka yang hampir tersesat dalam kegelapan informasi yang menyesatkan.

Mari kita lahirkan kembali guru-guru yang memiliki wibawa spiritual, yang gerak-geriknya adalah pelajaran dan diamnya adalah sebuah renungan yang mendalam bagi para anak didiknya.

Modeling: Senjata Karakter yang Terlupakan

Guru sering kali lupa bahwa mata siswa jauh lebih tajam daripada telinganya. Kita sibuk meramu kata-kata mutiara, sementara perilaku kita di depan kelas justru menjadi racun yang mematikan integritas mereka sendiri.

Dalam teater pendidikan, *modeling* (keteladanan) adalah naskah utama yang sering dibuang ke tempat sampah demi mengejar ketuntasan materi yang kering. Siswa tidak akan pernah belajar tentang kesabaran jika mereka melihat gurunya meledak marah hanya karena masalah sepele di pagi hari. Mereka tidak akan paham arti kejujuran jika melihat pendidiknya memanipulasi absensi demi kepentingan tunjangan semata. Kita sedang menyaksikan krisis cermin, di mana para pemahat jiwa kehilangan keberanian untuk menjadi pantulan nilai yang mereka ajarkan setiap harinya.

Kata-kata tanpa tindakan hanyalah bising yang menguap di antara debu kapur dan aroma keputusan di ruang kelas yang pengap.

Ibn Miskawayh dalam pemikirannya tentang *Tahdhib al-Akhlaq* (pencapaian akhlak yang mulia) menekankan bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan yang dimulai dari peniruan terhadap sosok yang dianggap sempurna. Jika guru tidak mampu menjadi subjek yang layak ditiru, maka proses pendidikan karakter hanyalah sebuah omong kosong yang tidak akan pernah sampai ke akar hati siswa. Kita butuh pendidik yang berani menjadikan dirinya sebagai laboratorium hidup bagi nilai-nilai kemanusiaan yang inklusif, bukan sekadar menjadi pemutar kaset rekaman moral yang usang dan membosankan.

Ki Hajar Dewantara sudah memperingatkan kita melalui konsep *Ing Ngarso Sung Tulodo* (di depan memberikan teladan). Guru adalah pusat gravitasi moral di sekolah.

Sayangnya, di era *clout chasing* (mengejar popularitas semu) ini, guru justru bersaing dengan *influencer* yang tidak memiliki beban tanggung jawab mendidik.

Siswa SMP sedang berada pada fase mencari identitas dan mereka butuh jangkar yang kokoh untuk tetap berdiri tegak di tengah badai informasi. Ketika guru hanya hadir sebagai "pemberi tugas", siswa akan mencari model lain di layar ponsel yang sering kali menawarkan gaya hidup hedonis dan intoleran. Kita harus merebut kembali otoritas keteladanan ini dengan

cara menunjukkan konsistensi antara iman di dalam hati dan aksi di lapangan sekolah yang nyata.

Jangan biarkan senjata paling ampuh dalam pendidikan ini berkarat hanya karena kita terlalu sibuk mengurus hal-hal administratif yang sama sekali tidak menyentuh batin.

Strategi penguatan karakter harus dimulai dari meja guru, dari cara mereka menyapa tukang kebun, hingga cara mereka menyikapi perbedaan pendapat di ruang rapat. Setiap gerak-gerik pendidik adalah kurikulum tersembunyi yang akan diserap oleh siswa secara tidak sadar melalui pori-pori kesadaran mereka setiap harinya. Hanya dengan menjadi teladan yang hidup, kita bisa meruntuhkan tembok ketidakpedulian yang selama ini memenjarakan potensi kebaikan dalam diri generasi penerus bangsa yang kita cintai.

Wibawa tidak lahir dari ancaman nilai, melainkan dari pancaran integritas yang konsisten dan tak tergoyahkan oleh godaan kepentingan sesaat di lingkungan sekolah.

Mari kita kembalikan marwah pendidikan sebagai seni membentuk manusia melalui manusia lainnya yang sudah lebih dulu selesai dengan urusan moralitas pribadinya. Hanya dengan cara inilah, kita bisa memastikan bahwa sekolah tetap menjadi rumah bagi pertumbuhan karakter yang sehat, inklusif, dan penuh dengan kedamaian universal.

Dosa Pilih Kasih di Sekolah Negeri

Pilih kasih adalah kanker diam-diam yang menggerogoti rasa keadilan di hati siswa, menciptakan dendam yang sering kali meledak dalam bentuk perilaku menyimpang.

Di sekolah negeri yang seharusnya menjadi ruang milik bersama, sering kali kita melihat guru memiliki "anak emas" yang selalu dipuji dan "anak tiri" yang selalu dicaci. Diskriminasi halus ini biasanya berbasis pada prestasi akademik, tingkat kepatuhan, atau bahkan kemiripan latar belakang identitas sosial tertentu yang sangat subjektif. Hal ini menciptakan luka batin yang mendalam bagi siswa yang merasa terpinggirkan,

H a l a m a n 50 / 152

membuat mereka kehilangan kepercayaan pada institusi pendidikan dan otoritas moral orang dewasa di sekitarnya.

Sekolah yang tidak adil adalah tempat pertama di mana seorang anak belajar untuk membenci sistem dan mulai mencari keadilan di jalanan.

Imam Al-Ghazali dalam nasihatnya kepada para pendidik menegaskan pentingnya bersikap *adil* (menempatkan sesuatu pada tempatnya) dan memperlakukan semua murid layaknya anak kandung sendiri tanpa pembedaan. Beliau memandang bahwa kasih sayang guru harus bersifat universal, tidak boleh terhalang oleh sekat-sekat preferensi pribadi yang bisa merusak kesehatan mental dan spiritual peserta didik secara kolektif. Jika seorang guru agama sudah mulai memihak, maka ia sebenarnya sedang meruntuhkan bangunan iman yang sedang ia susun sendiri dengan susah payah di dalam kelas.

Lawrence Kohlberg (1981) berpendapat bahwa keadilan adalah prinsip moral tertinggi yang harus diinternalisasi oleh setiap individu agar mampu mencapai tahap kematangan etika yang universal.

Siswa yang menjadi korban pilih kasih akan mengalami hambatan dalam perkembangan moralnya karena mereka melihat bahwa aturan bisa dimanipulasi oleh kedekatan personal semata.

Label "anak nakal" yang disematkan guru secara serampangan sering kali menjadi kutukan yang membuat siswa tersebut benar-benar menjadi jahat demi mendapatkan perhatian. Sebaliknya, "anak pintar" sering kali diberikan hak istimewa yang membuat mereka merasa lebih tinggi derajatnya dan meremehkan kawan lain yang dianggap tidak setara secara intelektual. Ketidakadilan ini adalah pupuk paling subur bagi tumbuhnya sikap eksklusivisme dan intoleransi di lingkungan sekolah yang seharusnya menjunjung tinggi nilai kebhinekaan dan persamaan hak setiap manusia.

Seorang pendidik sejati harus mampu melihat cahaya di balik kenakalan siswa dan potensi di balik diamnya mereka yang sering kali dianggap tidak punya harapan.

Kita harus menghapus budaya "murid favorit" dari kamus pendidikan kita jika ingin melahirkan generasi yang memiliki integritas dan rasa keadilan sosial yang tinggi. Guru wajib menjadi hakim yang bijaksana di dalam kelas, memastikan bahwa setiap anak mendapatkan porsi perhatian dan kasih sayang yang sama sesuai dengan kebutuhan perkembangannya masing-masing. Hanya dengan keadilan yang nyata, kita bisa membangun kepercayaan siswa terhadap nilai-nilai kebenaran yang kita sampaikan melalui lisan setiap harinya di sekolah yang inklusif.

Dosa pilih kasih adalah pengkhianatan terhadap amanah pendidikan yang menuntut objektivitas dan ketulusan tanpa batas bagi seluruh anak bangsa tanpa kecuali.

Mari kita bangun ekosistem belajar yang sehat, di mana setiap siswa merasa berharga dan didengarkan tanpa harus takut akan adanya penilaian yang bias. Hanya dengan cara itulah, sekolah bisa menjadi miniatur masyarakat yang harmonis, tempat di mana setiap perbedaan dirayakan dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang sejati.

Otoritas Moral yang Terpasung

Wibawa seorang guru saat ini sedang berada di titik nadir, terhimpit oleh beban administratif yang kaku dan hilangnya kekuatan nurani dalam setiap proses pembelajaran harian.

Kita sering melihat guru yang berdiri di depan kelas hanya sebagai penyampai materi yang kering, tanpa memiliki daya tawar moral di hadapan siswa yang kritis. Otoritas moral bukan lagi lahir dari integritas pribadi, melainkan dipaksakan melalui ancaman nilai atau hukuman fisik yang sebenarnya sudah tidak relevan lagi di era ini. Terjadi sebuah fenomena moral authority (otoritas moral) yang tergerus, di mana guru kehilangan kemampuan untuk menginspirasi perubahan perilaku karena dirinya sendiri terjebak dalam rutinitas yang sangat membosankan.

Guru seolah kehilangan ruhanya sebagai pembimbing jiwa, berubah menjadi teknisi kurikulum yang hanya mengejar ketuntasan bab demi bab tanpa pernah menyentuh esensi batin.

Zakiah Daradjat (1995) dalam pemikirannya tentang kesehatan mental dan pendidikan menekankan bahwa kewibawaan pendidik sangat bergantung pada kematangan kepribadian dan ketenangan spiritual yang terpancar dalam tindakan. Jika batin guru sendiri sedang mengalami tekanan atau ketidakjujuran akibat tuntutan sistem, maka pancaran pengaruhnya terhadap siswa akan meredup dan kehilangan daya magisnya di dalam kelas yang dinamis. Kita tidak bisa mengharapkan siswa memiliki karakter kuat jika sosok yang digugu dan ditiru justru terlihat rapuh serta tidak memiliki prinsip hidup yang kokoh.

Dalam khazanah pendidikan Islam, seorang guru seharusnya berperan sebagai murabbi (pembimbing yang mendidik dengan penuh kasih sayang), bukan sekadar pengajar yang mentransfer informasi kognitif semata.

Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pendidik yang mengalami power struggle (perebutan pengaruh) dengan konten media sosial yang jauh lebih memikat bagi perhatian para siswa SMP.

Siswa lebih menghormati figur asing di layar ponsel daripada orang dewasa yang setiap hari menagih tugas tanpa pernah mau mendengarkan keluh kesah mereka secara manusiawi. Otoritas yang terpasung ini adalah luka besar dalam sistem persekolahan kita, di mana rasa hormat harus diminta atau dipaksa, bukan lagi diberikan secara sukarela oleh anak didik. Kita sedang mempertaruhkan marwah profesi guru jika terus membiarkan integritas dikalahkan oleh formalitas yang dingin dan sering kali sangat menjauhkan jarak emosional antarmanusia di sekolah.

Wibawa sejati tidak lahir dari jabatan fungsional, melainkan dari konsistensi antara kata yang diucapkan dengan perbuatan yang dilakukan di hadapan publik yang cerdas.

Kurikulum yang terlalu padat telah merampas waktu guru untuk melakukan refleksi batin, membuat mereka lebih sering bertindak reaktif daripada proaktif dalam menangani krisis moral para siswa. Ketakutan akan tuntutan hukum atau tekanan orang tua juga membuat banyak pendidik memilih untuk diam dan bermain aman, sehingga fungsi kontrol sosial sekolah menjadi lumpuh total. Kita butuh keberanian untuk membebaskan otoritas moral ini dari belenggu ketakutan administratif agar guru bisa kembali menjadi penjaga gawang nilai-nilai kebenaran yang hakiki dan abadi.

Mari kita kembalikan kekuatan jiwa ke dalam ruang kelas, agar setiap kata yang keluar dari lisan guru mampu menggetarkan hati dan menggerakkan tindakan kebaikan.

Masa depan bangsa ini sangat bergantung pada keberanian kita untuk memulihkan kehormatan para pendidik melalui penguatan karakter pribadi yang tulus dan tidak berpura-pura di hadapan siswa. Hanya dengan otoritas moral yang merdeka, kita bisa melahirkan generasi yang memiliki rasa hormat tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan kemuliaan akhlak yang universal bagi semua manusia. Revolusi ini harus dimulai dari kejujuran setiap individu guru untuk kembali menempatkan nurani sebagai panglima tertinggi dalam menjalankan amanah suci pendidikan di bumi pertiwi tercinta.

Seni Menegur Tanpa Melukai

Menegur siswa adalah sebuah seni komunikasi yang sangat halus, namun sering kali kita melakukannya dengan cara yang kasar sehingga justru menciptakan luka batin yang dalam.

Banyak pendidik masih menggunakan kemarahan sebagai instrumen utama untuk mendisiplinkan siswa, tanpa menyadari bahwa teriakan kencang hanya akan menutup pintu hati dan membangkitkan perlawanan diam-diam yang destruktif. Ketika seorang siswa dipermalukan di depan kawan-kawannya, yang tumbuh bukanlah kesadaran untuk berubah, melainkan dendam dan rasa benci terhadap otoritas moral yang dianggap tidak

memiliki rasa empati. Kita butuh pendekatan yang lebih manusiawi, yang mampu menyentuh sisi rasional dan emosional siswa secara bersamaan tanpa harus meruntuhkan harga diri mereka sebagai manusia yang sedang tumbuh.

Public shaming (mempermalukan di depan umum) adalah racun bagi perkembangan karakter yang seharusnya kita hindari dalam setiap interaksi pendidikan di sekolah negeri yang inklusif ini.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* mengingatkan bahwa pendidikan harus dilakukan dengan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik) yang disampaikan secara lembut dan penuh dengan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Beliau menekankan bahwa teguran yang disertai kekerasan hanya akan menjauhkan siswa dari kebenaran dan membuat mereka semakin keras kepala dalam melakukan kesalahan yang sama di masa depan. Kita harus belajar cara memberikan koreksi yang membangun, yang fokus pada perbaikan perilaku bukan pada penghakiman terhadap identitas pribadi anak yang masih sangat labil secara psikologis.

Teguran yang efektif adalah teguran yang dilakukan secara privat, di mana siswa merasa aman untuk mengakui kesalahan dan berjanji untuk memperbaiki diri tanpa merasa terancam martabatnya.

Keamanan psikologis atau psychological safety (keamanan psikologis) adalah kunci utama agar pesan moral yang disampaikan guru bisa diterima dengan jernih oleh nalar dan nurani para peserta didik kita.

Strategi gentle discipline (disiplin yang lembut) menuntut kesabaran ekstra dari seorang guru untuk tidak terbawa emosi sesaat saat menghadapi tingkah laku siswa yang terkadang memang sangat memancing amarah.

Kita sering kali lupa bahwa di balik setiap pelanggaran aturan, selalu ada alasan atau latar belakang masalah yang butuh didengarkan terlebih dahulu sebelum kita menjatuhkan vonis hukuman. Komunikasi aktif yang mengedepankan dialog dua arah akan membuat siswa merasa dihargai, sehingga

mereka lebih mudah untuk menerima arahan tanpa harus merasa dipaksa secara sepihak oleh kekuasaan guru. Keadilan dalam menegur juga sangat krusial; jangan sampai perbedaan kasih sayang membuat kita menerapkan standar ganda yang merusak kepercayaan siswa terhadap sistem nilai di sekolah.

Ego seorang pendidik sering kali menjadi penghalang terbesar dalam menciptakan seni menegur yang berkualitas dan menyentuh kedalaman jiwa para anak didik di ruang kelas.

Guru harus berani melakukan refleksi diri sebelum melontarkan kata-kata pedas yang mungkin akan diingat seumur hidup oleh siswa sebagai trauma yang menghambat pertumbuhan potensi besar mereka. Teguran seharusnya menjadi jembatan yang menghubungkan kesalahan masa lalu dengan perbaikan di masa depan, bukan justru menjadi tembok yang memisahkan hubungan emosional antara guru dan murid selamanya. Mari kita latih diri untuk bicara dengan hati, agar setiap peringatan yang kita berikan berubah menjadi energi positif yang menguatkan karakter anak bangsa menuju kemuliaan.

Membangun rasa hormat yang langgeng hanya bisa diraih melalui ketulusan dalam membimbing, termasuk saat kita harus menunjukkan jalan yang benar dengan cara yang paling santun.

Dengan menguasai seni menegur tanpa melukai, kita sebenarnya sedang menanam benih perdamaian di dalam jiwa siswa agar mereka kelak menjadi pribadi yang mampu mengelola konflik dengan cara beradab. Inilah inti dari pendidikan akhlak yang sesungguhnya, di mana setiap interaksi harian menjadi pelajaran berharga tentang bagaimana cara memanusiakan manusia di tengah dunia yang semakin keras dan egois. Mari kita jadikan setiap teguran sebagai bentuk kasih sayang yang paling murni, demi menyelamatkan masa depan generasi dari keputusan dan kebencian sosial yang tidak perlu.

Guru sebagai Mursyid, Bukan Tukang Absen

Guru telah lama direduksi menjadi sekadar penjaga gerbang kehadiran, mencatat angka-angka mati di lembar absensi sementara jiwa siswa dibiarkan mengembara tanpa arah di sekolah.

Kita terjebak dalam teknisitas yang sangat membosankan, di mana keberhasilan mendidik hanya diukur dari penuhnya kolom kehadiran di aplikasi digital yang kaku. Pendidikan kehilangan dimensi metafisikanya ketika sosok di depan kelas lebih peduli pada *administrative presence* (kehadiran administratif) daripada kehadiran batin yang menginspirasi perubahan perilaku. Guru seharusnya menjadi magnet yang menarik kepingan potensi siswa menuju keutuhan karakter, bukan sekadar tukang stempel yang memastikan raga siswa tetap berada di dalam ruangan yang sering kali terasa sesak.

Pendidikan yang hanya mengejar presensi fisik adalah bentuk penipuan publik terhadap hakikat pertumbuhan jiwa manusia yang sangat haus akan bimbingan spiritual.

Ibn Miskawayh dalam kitabnya tentang pembersihan jiwa menekankan bahwa pendidikan adalah proses panjang untuk memperbaiki tabiat manusia agar selaras dengan kebenaran hakiki. Seorang pendidik harus memiliki kualifikasi sebagai *mursyid* (pembimbing spiritual yang memberikan petunjuk jalan) yang mampu mendeteksi kegelapan di hati siswa sebelum ia berubah menjadi tindakan yang merusak. Tanpa peran ini, sekolah hanya akan menghasilkan lulusan yang pintar secara intelektual namun benar-benar buta dalam menavigasi dilema moral yang menghantam mereka di dunia luar yang sangat liar.

Kita butuh sosok yang lebih dari sekadar pengajar, kita butuh seorang *holistic mentor* (pembimbing menyeluruh) yang berani masuk ke dalam ruang gelap keresahan para remaja.

Mengapa kita begitu terobsesi dengan laporan kehadiran mingguan daripada mengamati sejauh mana rasa kasih sayang tumbuh di antara para siswa saat jam istirahat berlangsung? Birokrasi telah merampas hak guru untuk menjadi penuntun jalan, memaksa mereka menghabiskan waktu di balik meja

administrasi yang dingin dan sama sekali tidak memiliki nyawa pendidikan. Jika guru tidak lagi menjadi pusat inspirasi, siswa akan mencari pegangan pada figur-figur digital yang sering kali justru menjerumuskan mereka ke dalam jurang kebencian.

Seorang pembimbing sejati tidak akan membiarkan anak didiknya tersesat dalam labirin informasi tanpa memberikan kompas nurani yang tajam sebagai alat bertahan hidup yang utama.

Pergeseran peran ini menuntut kerendahan hati para pendidik untuk kembali memposisikan diri sebagai murid kehidupan yang terus belajar tentang dinamika jiwa manusia yang beragam. Jangan sampai gelar guru hanya menjadi jabatan fungsional yang digunakan untuk menagih hak gaji tanpa pernah mau menjalankan kewajiban moral untuk menyelamatkan generasi dari kehancuran karakter. Hubungan antara guru dan murid harus dibangkitkan kembali sebagai ikatan batin yang suci, bukan sekadar transaksi pengetahuan yang bisa digantikan oleh mesin pencari kapan saja.

Ketulusan dalam membimbing adalah investasi peradaban yang hasilnya mungkin tidak terlihat dalam angka statistik, namun terasa nyata dalam kedamaian tatanan sosial di masa depan.

Guru harus berani memutus rantai rutinitas yang membosankan dan mulai menciptakan dialog-dialog yang menyentuh sumsum tulang kesadaran para siswa di setiap kesempatan yang ada. Kita butuh kelas yang berdenyut oleh pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang makna hidup, bukan kelas yang sunyi karena semua orang sibuk mengisi daftar hadir yang nirmakna. Keberanian untuk menjadi penunjuk arah adalah jihad intelektual yang harus segera kita ambil demi menjaga marwah pendidikan Islam yang inklusif dan rahmat bagi seluruh alam.

Hanya dengan menjadi pembimbing yang bernyawa, guru bisa mengembalikan fungsi sekolah sebagai tempat persemaian akhlak yang tangguh dan tidak mudah goyah oleh arus zaman.

Mari kita tulis ulang definisi profesi ini dengan tinta pengabdian yang tidak terbatas pada jam kerja kantor yang sempit dan sering kali sangat menjemukan. Keselamatan moral anak bangsa ada di pundak para pendidik yang berani memilih untuk menjadi penuntun jiwa daripada sekadar menjadi teknisi data yang kehilangan gairah hidup.

Burnout Guru dan Kematian Gairah

Kelelahan yang amat sangat kini sedang menghantui lorong-lorong sekolah kita, mematikan api gairah yang dahulu pernah menyala terang di dalam hati para pejuang pendidikan.

Fenomena *burnout* (kelelahan mental kronis) bukan sekadar kelelahan fisik, melainkan terkikisnya makna hidup dari profesi yang sangat mulia ini akibat tekanan sistem yang kaku. Guru-guru kita dipaksa berlari di atas treadmill birokrasi yang tidak pernah berhenti, mengerjakan tugas-tugas administratif yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan keselamatan moral anak didik. Akibatnya, muncul *compassion fatigue* (kelelahan empati), di mana pendidik mulai bersikap apatis terhadap penderitaan atau kenakalan siswa karena energi mereka sudah habis tersedot sistem.

Saat gairah mendidik mati, ruang kelas berubah menjadi pemakaman massal bagi kreativitas dan idealisme yang seharusnya menjadi motor penggerak transformasi karakter generasi muda kita.

Ki Hajar Dewantara pernah mengingatkan bahwa mendidik adalah menuntun kodrat anak dengan penuh kegembiraan dan keikhlasan batin agar mereka mencapai kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia. Bagaimana mungkin seorang guru bisa menuntun dengan gembira jika batinnya sendiri sedang menjerit karena beban kerja yang sangat tidak manusiawi dan nirmakna bagi pertumbuhan karakter? Kita butuh memulihkan kembali *himmah* (keinginan kuat/gairah spiritual) para pendidik agar mereka memiliki daya

tahan mental yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks ini.

Kematian gairah adalah awal dari keruntuhan otoritas moral di sekolah, karena siswa tidak akan pernah terinspirasi oleh sosok yang terlihat lelah dan putus asa.

Sangat menyedihkan melihat guru-guru muda yang awalnya penuh semangat kini berubah menjadi pribadi yang sinis dan hanya menunggu jam pulang kantor dengan perasaan yang hampa. Tekanan untuk memenuhi standar akreditasi dan nilai rapor sering kali memaksa mereka mengabaikan aspek pembentukan akhlak yang membutuhkan waktu lama dan kesabaran ekstra yang mendalam. Kita sedang mengorbankan kualitas manusia demi mengejar angka-angka mati yang hanya memuaskan ego para birokrat di kantor dinas yang jauh dari realitas lapangan.

Seorang pendidik yang kehilangan gairah tidak akan mampu menyalakan api kesadaran di dalam hati siswanya, justru ia akan menularkan kelesuan mental ke seluruh ruangan kelas.

Krisis ini menuntut perhatian serius dari para pemangku kebijakan agar tidak lagi membebani guru dengan urusan-urusan teknis yang seharusnya bisa dikerjakan oleh tenaga kependidikan lainnya. Kita harus memberikan ruang bagi guru untuk bernapas, berefleksi, dan merawat kesehatan mental mereka agar tetap bisa menjadi figur yang stabil bagi anak didik yang labil. Tanpa kesejahteraan batin, mustahil seorang guru bisa memberikan kasih sayang yang tulus dan melakukan intervensi moral yang tepat saat terjadi konflik identitas di sekolah.

Pendidikan karakter tidak bisa dilakukan oleh mereka yang jiwanya sedang sakit dan tertekan oleh tuntutan yang melampaui batas kewajaran manusia sebagai makhluk sosial yang terbatas.

Strategi penguatan akhlak menuntut kehadiran pendidik yang utuh, yang memiliki cadangan energi positif yang cukup untuk dibagikan kepada setiap siswa yang sedang mencari jati

diri. Jangan biarkan profesi guru berubah menjadi pekerjaan administratif yang membosankan dan mematikan potensi besar yang tersimpan di dalam diri para putra-putri terbaik bangsa kita. Kita butuh sistem yang menghargai proses batiniah guru sama besarnya dengan penghargaan terhadap hasil kognitif siswa di akhir semester yang sering kali sangat menyedihkan.

Hanya dengan semangat yang tetap menyala, guru bisa menembus dinding-dinding ketidakpedulian dan menanamkan benih toleransi di tengah gersangnya nilai-nilai kemanusiaan saat ini di dunia digital.

Mari kita selamatkan para guru dari jurang keputusan dengan memberikan dukungan sistemik yang memungkinkan mereka kembali mencintai profesinya sebagai panggilan jiwa yang paling murni. Masa depan bangsa ini tidak ditentukan oleh laporan yang rapi di atas meja, melainkan oleh binar mata guru yang penuh gairah saat menceritakan kebenaran. Kematian gairah adalah tragedi pendidikan yang paling sunyi, namun dampaknya akan meruntuhkan seluruh bangunan peradaban yang telah kita susun dengan penuh cucuran keringat dan air mata.

Revolusi akhlak dimulai dari pemulihan jiwa para pendidiknya sendiri sebelum mereka mampu memulihkan karakter para siswa yang sedang terombang-ambing di tengah badai arus informasi dunia.

MANIFES 4

TASAMUH: BUKAN SEKEDAR MANTRA DI ATAS KERTAS

Tasamuh: Melampaui Kata Sabar

Selama ini kita keliru mengartikan toleransi hanya sebagai sikap diam menahan diri, seolah-olah membiarkan ketidakadilan adalah sebuah kebajikan yang tinggi di sekolah.

Kita terjebak dalam pemahaman dangkal yang menyamakan kesabaran pasif dengan penerimaan yang tulus terhadap perbedaan identitas sosial di lingkungan pendidikan negeri kita. Padahal, membiarkan kebencian tumbuh subur di depan mata tanpa ada tindakan korektif bukanlah bentuk kemuliaan, melainkan sebuah pengkhianatan terhadap nurani kemanusiaan yang paling mendasar. Kita butuh keberanian untuk bergerak melampaui sekadar kata sabar, menuju sebuah aksi nyata yang melindungi hak-hak setiap individu untuk merasa aman dan dihargai.

Menjadi toleran bukan berarti menjadi penonton yang bisu saat panggung kemanusiaan kita sedang dibakar oleh api prasangka yang sangat menyesatkan.

Ibn Miskawayh dalam pemikirannya tentang keadilan menekankan bahwa kebajikan sejati terletak pada kemampuan seseorang untuk menempatkan sesuatu secara proporsional dan berani membela kebenaran. Beliau memandang bahwa akhlak yang mulia membutuhkan keterlibatan aktif jiwa dalam merespons dinamika sosial, bukan sekadar menarik diri dari konflik demi kenyamanan pribadi semata. Jika pendidikan agama hanya mengajarkan cara mengalah secara buta, maka kita sebenarnya sedang mendidik generasi yang lemah dan mudah diintimidasi oleh kelompok yang merasa paling berkuasa.

Di jagat maya, remaja kita sering terjebak dalam fenomena *virtue signaling* (*pamer kesalehan sosial*) yang hanya mengejar pujian tanpa memiliki kedalaman empati yang autentik.

Mereka fasih bicara tentang perdamaian di status media sosial, namun di dunia nyata, mereka justru melakukan *gaslighting* (*manipulasi psikologis*) terhadap kawan yang dianggap berbeda.

Istilah *tasamuh* (*toleransi*) harus dikembalikan pada akarnya yang berarti kemudahan dan saling memberi ruang bagi pertumbuhan potensi masing-masing individu tanpa ada paksaan. Ini adalah tentang bagaimana kita menciptakan ekosistem belajar yang memungkinkan setiap anak didik bernapas lega tanpa harus merasa terancam oleh identitas yang ia bawa sejak lahir. Keadilan harus menjadi panglima dalam setiap interaksi harian, memastikan bahwa tidak ada satu pun suara yang dibungkam atas nama ketertiban semu yang sangat menipu.

Strategi penguatan karakter menuntut kita untuk menjadi subjek yang aktif dalam merawat keberagaman, bukan sekadar menjadi objek yang pasif menerima keadaan yang tidak beradab.

Sering kali, diamnya kita saat melihat perundungan berbasis identitas adalah bentuk persetujuan diam-diam terhadap kejahatan moral yang sedang berlangsung secara sistematis di sekolah kita. Kita butuh revolusi cara pandang agar toleransi tidak lagi dianggap sebagai beban administratif, melainkan sebagai kebutuhan oksigen bagi kehidupan bangsa yang majemuk dan penuh tantangan.

Masa depan kedamaian sangat bergantung pada kemampuan kita untuk bertindak adil di tengah gempuran egoisme kelompok yang semakin agresif mencari legitimasi di ruang publik.

Mari kita bangun kembali marwah pendidikan sebagai sarana untuk melahirkan pejuang-pejuang kemanusiaan yang berani berdiri tegak membela yang lemah dan terpinggirkan dari akses keadilan. Hanya dengan melampaui kata sabar, kita

bisa memastikan bahwa nilai-nilai agama benar-benar menjadi rahmat yang nyata bagi seluruh alam semesta tanpa ada sekat. Perjalanan menuju toleransi sejati memang melelahkan, namun itulah satu-satunya jalan untuk menyelamatkan jiwa generasi dari kehancuran moral yang permanen dan sangat mengerikan.

Keberanian untuk peduli adalah bentuk tertinggi dari ketaatan kepada Tuhan yang menciptakan perbedaan sebagai ajang untuk saling mengenal dan mengasihi dengan setulus hati.

Pluralisme sebagai Desain Tuhan

Keberagaman bukanlah sebuah kecelakaan sejarah atau produk kebetulan, melainkan sebuah desain agung yang sengaja diciptakan oleh Sang Pencipta untuk memperkaya pengalaman kemanusiaan.

Kita sering kali bertindak seolah-olah keseragaman adalah standar kesucian, sehingga kita merasa perlu menghapus setiap perbedaan yang tidak sesuai dengan selera kelompok mayoritas kita sendiri. Padahal, memaksakan warna yang sama pada pelangi hanya akan menghilangkan keindahannya dan merusak keseimbangan alam yang sudah ditata sedemikian rupa dengan penuh hikmah yang mendalam. Sekolah negeri seharusnya menjadi laboratorium yang merayakan keragaman ini, bukan menjadi pabrik yang berusaha menyeragamkan jiwa-jiwa merdeka menjadi robot-robot penurut yang kehilangan jati diri orisinalnya.

Ketakutan terhadap perbedaan adalah tanda dari keimanan yang rapuh dan pemikiran yang masih terbelenggu oleh egoisme yang sangat sempit dan menyesatkan nurani.

Dalam perspektif Islam, fenomena perbedaan adalah bagian dari *sunnatullah* (*hukum alam/ketetapan Tuhan*) yang tidak mungkin bisa diubah oleh tangan manusia sekecil apa pun usahanya. Setiap perbedaan bahasa, warna kulit, hingga keyakinan adalah ayat-ayat yang tersirat di alam semesta yang menuntut kita untuk belajar rendah hati di hadapan kebesarannya. Jika kita menolak pluralisme, maka secara tidak sadar kita

sedang menggugat desain Tuhan yang telah menempatkan kita dalam sebuah bangsa yang sangat majemuk dan kaya akan nilai.

Siswa yang terkurung dalam *echo chamber* (*ruang gema*) digital cenderung melihat dunia secara hitam-putih, sehingga mereka sangat mudah terprovokasi oleh narasi kebencian yang dangkal.

Mereka menderita *main character syndrome* (*perasaan menjadi pusat kebenaran*), di mana orang lain dianggap sebagai gangguan yang harus segera disingkirkan dari panggung kehidupan yang mereka kuasai.

Thomas Lickona (2013) berpendapat bahwa menghormati hak orang lain yang berbeda adalah komponen krusial dalam pembentukan karakter warga negara yang baik di tengah masyarakat demokratis. Tanpa pemahaman tentang hakikat keberagaman, pendidikan hanya akan melahirkan individu yang cerdas secara kognitif namun benar-benar buta terhadap realitas sosial yang menuntut sikap inklusif. Kita butuh kurikulum yang berani menelanjangi prasangka-prasangka tersembunyi dan menggantinya dengan apresiasi yang tulus terhadap setiap keunikan yang ada di dalam ruang kelas kita yang dinamis.

Dunia ini terlalu luas jika hanya dihuni oleh satu warna pemikiran, dan Tuhan terlalu agung untuk dipahami hanya melalui satu sudut pandang yang terbatas.

Zakiah Daradjat (1995) menekankan bahwa keharmonisan batin remaja akan tercapai jika mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya secara sehat dan menghargai keberadaan liyan tanpa rasa cemas. Kegagalan dalam menerima kenyataan pluralisme akan memicu ketegangan psikologis yang berujung pada tindakan-tindakan agresif untuk mendominasi orang lain dengan cara yang tidak beradab dan merusak.

Sekolah harus menjadi kebun yang subur bagi tumbuhnya berbagai jenis bunga karakter, di mana setiap perbedaan disikapi dengan rasa syukur sebagai anugerah yang harus terus dijaga keutuhannya.

Strategi penguatan akhlak harus mampu memberikan pemahaman bahwa mencintai identitas sendiri tidak boleh dilakukan dengan cara membenci identitas orang lain yang berbeda latar belakang sosialnya. Kita harus menanamkan kesadaran bahwa persaudaraan kemanusiaan jauh lebih mendasar daripada sekadar ikatan golongan yang sering kali bersifat temporal dan penuh dengan kepentingan politik yang sempit. Hanya dengan merangkul desain Tuhan ini, kita bisa membangun peradaban yang tangguh, damai, dan penuh dengan cahaya kasih sayang bagi semesta alam yang merindukan keadilan.

Jangan biarkan sekolah menjadi tempat persemaian bibit eksklusivisme yang akan menghancurkan masa depan persatuan bangsa yang telah kita bangun dengan penuh cucuran air mata.

Mari kita tulis ulang narasi pendidikan kita dengan pengakuan yang jujur bahwa perbedaan adalah kekuatan, bukan kelemahan yang harus disembunyikan di balik topeng keseragaman yang palsu. Setiap anak didik adalah unik, dan dalam keunikan itulah tersimpan potensi besar untuk membawa perubahan positif bagi dunia yang sedang terluka oleh kebencian dan prasangka. Menghargai pluralisme adalah bentuk tertinggi dari rasa syukur kita kepada Sang Pencipta yang telah memberikan warna-warni kehidupan yang begitu indah bagi seluruh umat manusia.

Ihsan: Inti Kemanusiaan yang Terlupa

Ihsan sering kali diringkas menjadi sekadar definisi kaku di buku paket, padahal ia adalah puncak keindahan moral yang menuntut kita melihat Tuhan dalam setiap helai napas kehidupan.

Kita sedang terjebak dalam sistem pendidikan yang hanya melatih kepatuhan lahiriah, membuat anak didik bersikap baik hanya karena ada mata guru yang mengawasi di depan kelas. Ketika pengawasan itu hilang, karakter mereka sering kali

H a l a m a n 66 / 152

rontok tertiuap angin godaan digital yang menawarkan kebebasan tanpa batas moral. Terjadi sebuah pengabaian terhadap *self-monitoring* (pemantauan diri) yang seharusnya tumbuh dari kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki nilai sakral di hadapan Sang Pencipta yang Maha Melihat segala rahasia hati.

Pendidikan kita kehilangan dimensi batiniah yang paling dalam, mengubah manusia menjadi sekadar angka dalam statistik kepatuhan yang sangat dingin dan tidak memiliki nyawa spiritual.

Ibn Miskawayh dalam kitabnya tentang penyucian jiwa menekankan bahwa kemuliaan manusia terletak pada kemampuannya menyelaraskan kehendak pribadi dengan kebaikan universal melalui proses *riyadhah* (latihan batin). Beliau memandang bahwa akhlak bukan sekadar etiket sosial, melainkan pancaran dari jiwa yang telah mencapai kematangan dalam mengenali hakikat dirinya sebagai hamba sekaligus khalifah. Jika kita hanya mengejar angka kognitif, kita sebenarnya sedang menjauhkan siswa dari sumber kedamaian sejati yang hanya bisa diraih melalui praktik kasih sayang yang melampaui kewajiban.

Tanpa nilai ini, kejujuran hanya akan menjadi beban administratif, bukan lagi menjadi kebutuhan spiritual yang menenangkan jiwa di tengah badai kepalsuan dunia digital saat ini.

Siswa yang terjangkit *main character syndrome* (perasaan menjadi pusat kebenaran) cenderung melihat orang lain hanya sebagai figuran dalam skenario hidupnya sendiri, sehingga empati menjadi barang yang sangat langka.

Mereka gagal memahami bahwa setiap individu di sekitarnya adalah cermin dari kebesaran Tuhan yang harus dihormati dan dilayani dengan penuh ketulusan hati tanpa mengharap imbalan apa pun. Inilah tragedi pendidikan kita; kita mencetak orang-orang pintar yang mahir memanipulasi keadaan namun benar-benar buta terhadap penderitaan sesama yang menuntut tindakan nyata yang penuh kasih sayang. Ihsan

menuntut kita untuk memberikan yang terbaik, bukan karena takut pada hukuman, melainkan karena cinta yang meluap-luap kepada Sang Pemilik Kehidupan.

Mengapa kita lebih peduli pada seberapa banyak ayat yang dihafal daripada seberapa sering tangan siswa terulur menolong kawan yang sedang mengalami kesulitan batin di sekolah?

Kita butuh kurikulum yang mampu menghidupkan kembali getaran rasa di dalam dada, menjadikan sekolah sebagai laboratorium kasih sayang tempat setiap anak belajar memanusiakan manusia lainnya secara utuh. Strategi penguatan akhlak harus berani masuk ke wilayah rasa, menantang siswa untuk menemukan kebahagiaan dalam memberi dan menghargai keberadaan liyan tanpa syarat yang memberatkan satu sama lain.

Kemanusiaan yang terlupa ini adalah kunci untuk membuka pintu kedamaian yang selama ini tertutup oleh kabut egoisme dan kebencian yang diproduksi secara masif oleh mesin algoritma.

Hanya dengan mengembalikan fungsi jantung sebagai pusat kesadaran, kita bisa memastikan bahwa generasi mendatang tidak akan berubah menjadi robot-robot cerdas yang kehilangan sentuhan emosional Ilahiyyah. Mari kita ajarkan anak-anak kita untuk selalu merasa "diawasi oleh cinta", sehingga setiap klik dan ketikan jarinya di dunia maya selalu bermuara pada kebaikan bersama bagi semesta. Ihsan adalah jawaban atas keringnya moralitas di era disrupsi yang menuntut kejujuran batin melampaui segala bentuk pencitraan palsu yang sangat melelahkan jiwa.

Masa depan peradaban ditentukan oleh seberapa besar kita mampu menghadirkan Tuhan dalam setiap interaksi sosial, menjadikan dunia sebagai tempat yang lebih hangat bagi semua orang.

Inklusif Tanpa Menjadi Murah

Menjadi inklusif bukan berarti kita harus kehilangan jati diri atau menggadaikan prinsip keyakinan demi sebuah pengakuan sebagai orang yang berpikiran terbuka di hadapan publik digital.

Sering kali muncul ketakutan yang tidak berdasar bahwa bersikap toleran akan membuat iman seseorang menjadi luntur atau bahkan menghilang ditelan oleh arus pluralisme yang dianggap menyesatkan nurani. Padahal, inklusivitas yang sejati lahir dari rasa percaya diri yang kokoh terhadap nilai-nilai yang kita peluk, sehingga kita tidak perlu merasa terancam oleh keberadaan orang lain yang berbeda. Terlalu banyak orang terjebak dalam *virtue signaling* (pamer kesalehan sosial) yang hanya membebek pada tren tanpa memiliki fondasi pemikiran yang kuat dan mendalam tentang toleransi.

Kita butuh generasi yang mampu menjadi jembatan tanpa harus kehilangan pijakan kakinya sendiri di atas tanah kebenaran yang ia yakini dengan penuh kesadaran dan kejujuran.

Thomas Lickona (2013) berpendapat bahwa rasa hormat terhadap orang lain harus dibarengi dengan rasa tanggung jawab terhadap nilai-nilai moral yang bersifat universal dan objektif bagi semua manusia. Menghargai perbedaan bukan berarti menganggap semua hal sama benar secara serampangan, melainkan memberikan ruang bagi orang lain untuk hidup sesuai keyakinannya tanpa harus kita hakimi secara sepihak. Kita sedang melatih siswa untuk melakukan *boundary setting* (penetapan batasan) yang sehat, di mana mereka tahu kapan harus terbuka dan kapan harus tetap teguh pada identitas pribadinya.

Dalam tradisi Islam, konsep *tasamuh* (toleransi) tidak pernah menuntut pengaburan akidah, melainkan memerintahkan pergaulan yang baik dan adil kepada siapa pun tanpa melihat latar belakang agama atau suku.

Zakiah Daradjat (1995) menekankan bahwa remaja yang memiliki konsep diri yang sehat akan lebih mudah menerima

perbedaan tanpa merasa jati dirinya terancam oleh pengaruh lingkungan yang heterogen.

Kegagalan dalam membangun identitas yang kuat justru akan melahirkan sikap eksklusif yang agresif sebagai bentuk pertahanan diri yang keliru dan sangat merusak tatanan sosial di sekolah. Kita ingin anak didik kita menjadi pribadi yang ramah namun berprinsip, mampu berdialog dengan siapa saja tanpa harus menjadi bunglon yang terus berubah warna demi menyenangkan hati orang lain. Pendidikan karakter harus mampu menyeimbangkan antara sikap terbuka dengan keteguhan iman, menciptakan profil manusia yang moderat namun memiliki integritas yang tidak bisa dibeli oleh kepentingan sesaat.

Apa gunanya bersikap inklusif jika itu hanya sebuah topeng untuk menutupi kekosongan prinsip yang seharusnya menjadi pemandu jalan hidup di tengah dunia yang penuh godaan?

Sekolah harus menyediakan ruang diskusi yang jujur, di mana siswa boleh bangga dengan identitasnya sekaligus belajar menghormati kebanggaan orang lain terhadap identitas mereka masing-masing secara bermartabat dan tulus. Kita butuh keberanian untuk mengatakan bahwa perbedaan adalah kenyataan yang tidak perlu ditakuti, namun prinsip adalah kompas yang tidak boleh ditinggalkan hanya demi mencari validasi semu di jagat maya.

Inklusivitas yang murahan hanya akan melahirkan masyarakat yang apatis, sedangkan inklusivitas yang berprinsip akan melahirkan kedamaian yang kokoh dan berkelanjutan bagi masa depan bangsa yang majemuk.

Mari kita ajarkan anak-anak kita bahwa menjadi toleran adalah tanda kematangan jiwa, sebuah kekuatan besar yang hanya dimiliki oleh mereka yang sudah selesai dengan urusan ego pribadinya. Hanya dengan cara itulah, kita bisa melahirkan pemimpin masa depan yang mampu merangkul semua golongan tanpa pernah mengkhianati nurani dan nilai-nilai luhur yang telah ditanamkan sejak dini.

Dunia merindukan sosok-sosok yang teduh namun kuat, yang mampu memberikan rasa aman kepada siapa pun yang berada di dekatnya tanpa harus kehilangan warna aslinya.

Keberhasilan pendidikan kita tidak diukur dari seberapa sering kita mengucapkan kata toleransi, melainkan dari seberapa tegak kita berdiri di atas kebenaran sambil tetap menggandeng tangan mereka yang berbeda. Mari kita bangun masa depan yang inklusif dengan tetap menjaga marwah iman yang murni dan kasih sayang yang universal bagi seluruh hamba Tuhan di muka bumi ini.

Sekolah Negeri sebagai Miniatur Bangsa

Gerbang sekolah negeri seharusnya menjadi pintu masuk menuju Indonesia kecil, tempat di mana segala warna kulit dan rima doa melebur dalam satu harmoni pendidikan yang jujur.

Namun, kenyataannya sering kali pahit karena kita justru melihat tembok-tembok tak kasat mata yang memisahkan siswa berdasarkan kelompok identitasnya masing-masing di dalam kelas. Sekolah negeri yang seharusnya menjadi *melting pot* (*tempat peleburan budaya*) sering kali gagal mencairkan prasangka, membiarkan anak-anak berkumpul hanya dengan yang "setipe" dengannya. Kita sedang mempertaruhkan masa depan bangsa jika miniatur ini justru menjadi laboratorium penyemaian benih-benih segregasi yang sangat berbahaya bagi keutuhan sosial kita.

Jika di sekolah saja mereka gagal bersatu, jangan harap mereka bisa merajut persatuan saat memegang kendali kekuasaan di masa depan nanti.

Ki Hajar Dewantara melalui konsep sistem among menekankan bahwa pendidikan harus berhambra pada anak, yang berarti menghargai setiap kodrat alamiah yang dibawa oleh peserta didik. Dalam konteks sekolah negeri, ini berarti memberikan ruang setara bagi setiap identitas untuk tumbuh tanpa merasa terintimidasi oleh dominasi kelompok tertentu yang merasa lebih memiliki sekolah. Kita butuh penerapan *social cohesion*

(*kohesi sosial*) yang nyata, di mana interaksi antar-siswa tidak lagi dibatasi oleh kecurigaan, melainkan didasari oleh rasa memiliki tanah air yang satu.

Prinsip *wasathiyyah* (*moderasi*) harus menjadi napas dalam setiap kebijakan sekolah, memastikan bahwa tidak ada satu pun paham ekstrem yang merusak tatanan kebhinekaan di lingkungan pendidikan.

Birokrasi sekolah jangan hanya sibuk memoles spanduk "Sekolah Ramah Anak" sementara di kantin masih terjadi pengucilan sistematis terhadap siswa minoritas yang dianggap berbeda.

Anak SMP adalah pengamat yang ulung; mereka melihat bagaimana guru memperlakukan rekan sejawat yang berbeda keyakinan, dan dari sanalah mereka belajar tentang arti toleransi yang sesungguhnya. Jika miniatur bangsa ini retak sejak dalam pikiran, maka bangunan besar bernama Indonesia akan selalu berada dalam ancaman keruntuhan moral yang permanen. Kita butuh keberanian untuk mendobrak sekat-sekat imajiner tersebut dengan dialog yang lebih hidup, cair, dan jauh dari kesan formalitas yang membosankan dan nirmakna.

Ketidakhadiran konflik fisik bukan berarti harmoni sedang terjadi, bisa jadi itu adalah kebisuan massal yang menyimpan bara api prasangka yang siap meledak.

Strategi penguatan akhlak harus mampu menjadikan keberagaman sebagai kurikulum tersembunyi yang paling efektif untuk mengikis ego sektarian dalam diri setiap peserta didik sejak dini. Jangan biarkan sekolah negeri berubah menjadi tempat persemaian eksklusivisme hanya karena kita terlalu takut untuk membicarakan perbedaan secara jujur, terbuka, dan penuh kasih sayang.

Kita butuh revolusi cara bergaul yang mampu menembus batas-batas identitas, menjadikan sekolah sebagai rumah yang hangat bagi semua anak bangsa tanpa kecuali.

Hanya dengan menjadikan sekolah sebagai miniatur bangsa yang sehat, kita bisa melahirkan pemimpin masa depan yang memiliki wawasan luas dan hati yang benar-benar Indonesia.

Mari kita rakit kembali potongan-potongan perbedaan ini menjadi sebuah mosaik yang indah, yang mampu menunjukkan pada dunia bahwa keberagaman adalah kekuatan terbesar kita.

Ukhuwah Insaniyyah: Persaudaraan Tanpa Syarat

Kita sering kali terlalu sempit dalam mendefinisikan persaudaraan, seolah-olah ikatan darah atau kesamaan keyakinan adalah satu-satunya alasan untuk saling mencintai dan menjaga sesama manusia.

Dunia sedang terluka oleh sekat-sekat identitas yang membuat kita tega melihat penderitaan orang lain hanya karena mereka tidak berada dalam satu kelompok dengan kita. Di sekolah, fenomena ini terlihat saat siswa enggan membantu temannya yang sedang kesulitan hanya karena adanya perbedaan latar belakang sosial yang dianggap sebagai pemisah. Kita butuh mendobrak dinding ego ini dan mulai menanamkan kesadaran bahwa kemanusiaan adalah ikatan yang jauh lebih mendasar daripada sekadar label-label duniawi yang sering kali menyesatkan.

Persaudaraan tanpa syarat adalah kunci untuk membuka pintu kedamaian universal yang selama ini terhambat oleh kepentingan golongan yang sangat egois dan sempit.

Ibn Miskawayh dalam pemikiran etisnya menekankan bahwa cinta kepada sesama manusia adalah manifestasi tertinggi dari jiwa yang telah mencapai kematangan moral dan spiritual yang sempurna. Beliau memandang bahwa setiap manusia memiliki percikan keilahian yang sama, sehingga menghormati orang lain adalah bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta itu sendiri secara tidak langsung. Jika pendidikan hanya mengajarkan kasih sayang kepada kelompok sendiri, maka kita sebenarnya sedang mendidik calon-calon tiran yang akan menghancurkan tatanan sosial di masa depan.

Konsep *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan) harus menjadi fondasi utama dalam setiap materi pendidikan

karakter, melampaui segala batasan suku, ras, maupun agama yang ada.

Siswa harus diajarkan untuk menjunjung tinggi *universal values* (*nilai-nilai universal*) seperti keadilan, kejujuran, dan empati yang tidak boleh dipilah-pilih berdasarkan siapa yang menjadi objeknya.

Dunia digital sering kali merusak pemahaman ini melalui narasi "kami versus mereka", yang memicu kebencian massal terhadap pihak yang dianggap sebagai musuh identitas kelompok tertentu. Kita butuh memberikan penawar melalui penanaman *human rights* (*hak asasi manusia*) yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan, sehingga siswa memiliki perisai kuat melawan provokasi intoleransi di internet. Persaudaraan yang tulus akan lahir saat seorang siswa mampu merasakan luka temannya yang berbeda keyakinan seolah-olah itu adalah lukanya sendiri yang sedang mengeluarkan darah.

Agama tidak boleh lagi dijadikan alat untuk membangun tembok pemisah, melainkan harus dikembalikan fungsinya sebagai jembatan kasih sayang yang menghubungkan setiap hati yang terluka.

Strategi penguatan akhlak harus berfokus pada penghancuran mentalitas "kelompok pilihan", agar siswa tidak merasa lebih mulia hanya karena identitas yang melekat pada dirinya sejak lahir. Kita butuh kegiatan-kegiatan kolaboratif yang memaksa mereka untuk bekerja sama secara intens, sehingga prasangka luruh oleh interaksi nyata yang penuh dengan kehangatan dan rasa saling menghargai.

Jangan biarkan anak-anak kita tumbuh menjadi pribadi yang dingin dan tidak peduli pada nasib manusia lain yang berada di luar lingkaran kenyamanan mereka.

Hanya dengan persaudaraan tanpa syarat, kita bisa membangun masyarakat yang benar-benar beradab, tempat di mana setiap nyawa dihargai dan setiap martabat manusia dijunjung setinggi-tingginya. Mari kita jadikan sekolah sebagai tempat di mana cinta tak mengenal batas, dan di mana setiap anak belajar menjadi saudara bagi siapa pun yang ditemuinya.

Masa depan kemanusiaan ada di tangan mereka yang mampu mencintai tanpa bertanya apa latar belakangnya, dan yang mampu menolong tanpa melihat apa warna kulitnya.

Refleksi Kritis: Toleran atau Sekadar Apatis?

Sering kali kita tertipu oleh keheningan di dalam kelas, menganggapnya sebagai tanda kedamaian padahal mungkin itu hanyalah tumpukan rasa tidak peduli yang membeku.

Kita perlu bertanya pada diri sendiri apakah sikap diam siswa saat melihat temannya dikucilkan adalah bentuk toleransi atau justru sebuah gejala masa bodoh yang akut. Toleransi menuntut keterlibatan batin yang aktif untuk memahami liyan, sedangkan apatisme adalah pelarian dari tanggung jawab moral untuk menjaga keadilan sosial di sekolah. Kita sedang berada dalam bahaya jika pendidikan kita hanya melahirkan manusia-manusia "baik" yang tidak memiliki keberanian untuk membela kebenaran di tengah kerumunan.

Sikap pura-pura tidak tahu adalah bentuk pengkhianatan terhadap nurani yang seharusnya menjadi kompas utama dalam setiap interaksi kemanusiaan yang jujur dan bermartabat.

Dalam psikologi perkembangan, Zakiah Daradjat (1995) menekankan bahwa kesehatan mental remaja sangat berkaitan dengan kemampuan mereka untuk berempati dan bertindak secara sosial dengan penuh kesadaran. Jika seorang siswa memilih untuk menutup mata terhadap ketidakadilan, itu adalah tanda bahwa jiwanya sedang mengalami kekeringan empati yang sangat mengkhawatirkan bagi masa depan bangsa. Kita butuh pendidikan yang mampu membedakan antara kedamaian sejati dengan kebisuan yang lahir dari rasa takut atau keengganan untuk repot mengurus masalah orang lain.

Fenomena moral indifference atau ketidakpedulian moral menjadi hantu yang menakutkan di sekolah negeri, di mana perbedaan sering kali dibiarkan tanpa adanya dialog yang mendalam.

Siswa lebih memilih bermain aman agar tidak terseret dalam konflik, tanpa menyadari bahwa membiarkan kezaliman adalah cara tercepat untuk merusak tatanan persaudaraan yang inklusif.

Kita harus menghidupkan kembali nilai i'tidal atau sikap tegak lurus dalam menegakkan keadilan, sehingga toleransi tidak lagi diartikan sebagai sikap lembek terhadap segala bentuk penyimpangan moral. Toleransi sejati membutuhkan nalar kritis yang mampu memilah mana perbedaan yang harus dihargai dan mana penindasan yang harus segera dihentikan dengan cara yang paling bijaksana. Jangan sampai sekolah kita hanya memproduksi penonton pasif yang mahir berteori tentang kasih sayang namun lumpuh saat harus memberikan pertolongan nyata kepada sesama.

Di dunia digital, remaja sering terjebak dalam bystander effect atau efek penonton, di mana mereka hanya melihat perundungan daring tanpa pernah berani memberikan pembelaan.

Kematian rasa peduli ini adalah lubang hitam dalam kurikulum karakter kita yang selama ini terlalu fokus pada pencapaian kognitif daripada pematangan emosional dan spiritual yang utuh.

Mari kita tantang siswa untuk berani bersuara, bukan untuk memecah belah, melainkan untuk merajut kembali jalinan kemanusiaan yang robek oleh prasangka dan kebencian yang menyesatkan. Refleksi kritis harus menjadi menu harian di kelas, memaksa setiap individu untuk berkaca apakah dirinya sudah benar-benar menjadi jembatan bagi orang lain yang sedang terluka. Hanya dengan kejujuran batin, kita bisa mengubah sekolah dari sekadar tempat berkumpulnya raga menjadi tempat bertemunya jiwa-jiwa yang saling peduli dan mencintai.

Masa depan toleransi di Indonesia sangat bergantung pada kemampuan kita untuk mengubah apatisme menjadi aksi kasih sayang yang berani, nyata, dan konsisten di setiap langkah.

Menelanjangi Prasangka Tersembunyi

Prasangka sering kali tidak datang dalam bentuk teriakan kasar, melainkan ia bersembunyi dalam bisikan halus di sudut pikiran yang jarang kita akui keberadaannya.

Kita semua membawa beban stereotip yang kita serap dari lingkungan, keluarga, hingga algoritma media sosial yang secara sistematis menyempitkan cara pandang kita terhadap dunia yang luas. Di sekolah, prasangka ini mewujud dalam cara seorang guru menatap siswa dari latar belakang tertentu atau cara siswa memilih kawan duduk berdasarkan label-label identitas sosial. Kita butuh keberanian radikal untuk menanggalkan jubah kemunafikan ini dan mulai mengakui bahwa ada "setan" prasangka yang sedang menari di balik kebijakan-kebijakan formal kita.

Menelanjangi prasangka adalah proses yang menyakitkan karena ia memaksa kita untuk melihat sisi gelap diri sendiri yang selama ini kita bungkus dengan label orang beragama.

Ibn Miskawayh dalam ajarannya tentang pembersihan jiwa mengingatkan bahwa penyakit hati yang paling sulit disembuhkan adalah yang tidak disadari keberadaannya oleh sang pemilik jiwa itu sendiri. Beliau menuntut setiap individu untuk terus melakukan pemeriksaan batin agar setiap noda su'uzhan atau prasangka buruk dapat segera dibersihkan sebelum ia mengeras menjadi kebencian yang merusak tatanan sosial. Jika sekolah gagal menyediakan ruang untuk dekonstruksi prasangka, maka pendidikan karakter hanya akan menjadi polesan luar yang tidak pernah menyentuh sumsum tulang perilaku manusia.

Siswa sering mengalami implicit bias atau bias implisit, di mana mereka secara tidak sadar memberikan penilaian negatif kepada orang lain hanya berdasarkan atribut lahiriah yang tampak.

Penilaian yang tidak adil ini merusak peluang terjadinya persaudaraan yang tulus, karena setiap interaksi sudah diracuni

oleh kecurigaan yang tidak memiliki dasar fakta yang kuat sama sekali.

Kita sering kali mengalami cognitive dissonance atau pertentangan kognitif saat kenyataan tentang kebaikan orang lain berbenturan dengan prasangka buruk yang sudah lama kita pelihara di dalam kepala. Bukannya mengubah cara pandang, kita justru sering kali mencari pembenaran baru agar prasangka tersebut tetap hidup dan memberikan rasa nyaman semu bagi ego kelompok kita sendiri. Kita butuh kurikulum yang mampu mengguncang kenyamanan ini, memaksa siswa dan guru untuk keluar dari cangkang fanatisme dan mulai melihat wajah kemanusiaan yang murni pada setiap individu.

Menghapus prasangka tidak cukup hanya dengan ceramah, kita butuh interaksi lintas identitas yang intens agar setiap mitos tentang "orang lain" runtuh oleh kenyataan persahabatan.

Guru harus menjadi garda terdepan yang berani mengakui keterbatasan perspektifnya, memberikan teladan bahwa belajar tentang toleransi adalah perjalanan seumur hidup yang tidak pernah mengenal kata selesai.

Setiap kali kita berhasil meruntuhkan satu tembok prasangka, kita sebenarnya sedang membukakan satu pintu menuju surga kedamaian di muka bumi bagi generasi mendatang yang lebih baik. Mari kita ajarkan anak-anak kita untuk tidak mudah menghakimi isi hanya dari sampulnya, dan untuk selalu mengedepankan verifikasi nurani sebelum mempercayai narasi-narasi yang memecah belah bangsa. Kejujuran untuk mengakui bias pribadi adalah langkah awal menuju revolusi akhlak yang tanpa sekat, di mana setiap orang dihargai berdasarkan kualitas jiwanya yang luhur.

Dunia yang tanpa prasangka adalah utopia yang layak kita perjuangkan dengan segala daya upaya, dimulai dari kejujuran kita untuk melihat diri sendiri di dalam cermin pendidikan.

Jangan biarkan sekolah menjadi tempat yang mengawetkan kebencian masa lalu, melainkan jadikan ia sebagai laboratorium tempat kita membedah dan membuang

setiap sel kanker prasangka yang ada. Hanya dengan cara itulah, kita bisa melahirkan manusia-manusia merdeka yang mampu mencintai sesama tanpa syarat dan tanpa beban sejarah yang kelam dan menyesatkan batin mereka.

Agama sebagai Jembatan, Bukan Tembok

Sering kali kita melihat agama justru menjadi alasan untuk membangun benteng yang tinggi, memisahkan kita dari mereka yang dianggap tidak sejalan atau berbeda frekuensi iman. Hal ini adalah sebuah tragedi besar di mana pesan suci yang seharusnya membawa kedamaian justru disalahgunakan untuk menciptakan jarak sosial yang sangat lebar di lingkungan sekolah negeri. Kita butuh mengembalikan fungsi dasar agama sebagai sarana penghubung antarmanusia, bukan sebagai pembenar untuk melakukan pengucilan terhadap sesama ciptaan Tuhan yang mulia.

Tembok-tembok eksklusivisme sering kali dibangun atas dasar ketakutan yang tidak berdasar akan kehilangan jati diri jika bergaul terlalu dekat dengan mereka yang berbeda. Padahal, iman yang kokoh tidak akan pernah goyah hanya karena kita tersenyum dan berbagi ruang dengan saudara kita yang memeluk keyakinan lain dengan penuh ketulusan. Kita sedang terjebak dalam sangkar pikiran yang sempit, di mana keselamatan dianggap sebagai hak milik tunggal kelompok kita sendiri tanpa peduli pada nasib kemanusiaan lainnya.

Buya Hamka dalam pemikirannya tentang kebahagiaan sejati menekankan bahwa cinta kepada Tuhan harus termanifestasi dalam tindakan mencintai sesama makhluk-Nya tanpa pandang bulu. Beliau memandang bahwa agama adalah jembatan yang menghubungkan hati yang terpisah, membawa manusia pada derajat kemuliaan yang lebih tinggi melalui sikap toleran dan pemaaf dalam kehidupan sehari-hari. Jika pengajaran agama di sekolah hanya membangun kecurigaan, maka kita sebenarnya sedang menjauhkan anak didik dari hakikat kebenaran yang membawa ketenangan batin.

Dunia digital saat ini justru sering mempertebal tembok tersebut melalui algoritma yang hanya menyodorkan konten yang memicu kebencian terhadap pihak lain yang dianggap sebagai ancaman identitas. Remaja kita terpapar narasi yang memecah belah setiap harinya, membuat mereka semakin sulit untuk melihat wajah kemanusiaan di balik label-label suku maupun agama yang melekat pada kawan-kawannya. Kita butuh intervensi pendidikan yang mampu meruntuhkan dinding maya tersebut dan menggantinya dengan jembatan pemahaman yang lebih luas dan inklusif.

Pendidikan Agama Islam harus menjadi arsitek utama dalam proses bridge building (membangun jembatan) yang menghubungkan berbagai perbedaan identitas di lingkungan sekolah yang sangat majemuk. Kurikulum tidak boleh lagi hanya fokus pada aturan formalitas yang kaku, melainkan harus mampu menjawab tantangan sosial tentang bagaimana cara hidup berdampingan secara damai. Guru wajib membekali siswa dengan kemampuan untuk melihat persamaan di tengah perbedaan, menjadikan agama sebagai energi positif yang mempersatukan seluruh komponen bangsa.

Gordon Allport (1954) dalam teorinya tentang kontak antar kelompok berpendapat bahwa prasangka akan berkurang jika individu yang berbeda latar belakang diberikan kesempatan untuk berinteraksi secara setara. Sekolah negeri adalah tempat paling ideal untuk mempraktikkan teori ini, di mana siswa dari berbagai golongan dipaksa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan belajar yang sama. Jika interaksi ini didasari oleh nilai agama yang moderat, maka jembatan persaudaraan akan terbentuk secara alami tanpa ada tekanan dari pihak mana pun.

Ketakutan adalah batu bata utama penyusun tembok intoleransi yang selama ini menghambat kemajuan peradaban kita menuju masyarakat yang lebih beradab dan penuh kasih sayang. Kita sering kali mendidik anak-anak untuk waspada terhadap "orang lain", padahal rasa waspada yang berlebihan justru akan mematikan empati dan menutup pintu-pintu kolaborasi yang sangat bermanfaat. Kita harus mengganti narasi

ketakutan tersebut dengan narasi keberanian untuk saling mengenal dan saling menghargai sebagai sesama hamba Tuhan yang merindukan keadilan.

Visi besar agama adalah menjadi rahmatan lil 'Alamin (rahmat bagi semesta alam), sebuah konsep yang menuntut kita untuk memberikan manfaat bagi siapa saja tanpa kecuali. Keberadaan agama di sekolah seharusnya terasa menyejukkan bagi semua orang, bukan justru menjadi sumber kegaduhan atau alasan untuk melakukan perundungan terhadap mereka yang dianggap minoritas. Kita butuh membuktikan bahwa kesalehan seseorang berbanding lurus dengan kemampuannya dalam menciptakan suasana damai dan aman bagi lingkungan di sekitarnya setiap hari.

Praktik intergroup dialogue (dialog antar kelompok) harus mulai diperkenalkan di dalam kelas sebagai sarana untuk mendengarkan perspektif orang lain dengan penuh rasa hormat dan keterbukaan hati. Dengan berdialog, siswa akan menyadari bahwa di balik perbedaan ritual terdapat nilai-nilai kemanusiaan universal yang sama-sama dijunjung tinggi oleh semua ajaran kebaikan di dunia. Dialog adalah cara paling efektif untuk merobohkan prasangka yang selama ini bersembunyi di balik tembok kebisuhan dan ketidaktahuan yang menyesatkan batin kita semua.

Guru memegang peranan krusial sebagai penjaga jembatan, memastikan bahwa tidak ada satu pun siswa yang mencoba membangun tembok pemisah di dalam lingkungan pendidikan yang inklusif ini. Setiap tindakan diskriminasi harus segera dikoreksi dengan bijaksana, memberikan pemahaman bahwa agama tidak pernah membenarkan sikap sombong atau merendahkan martabat sesama manusia. Pendidik harus menjadi teladan hidup dalam membangun jembatan komunikasi yang hangat, cair, dan penuh dengan semangat persaudaraan yang melampaui batas-batas identitas golongan.

Pada akhirnya, kita harus memilih apakah ingin menjadikan agama sebagai benteng pertahanan yang mengisolasi diri atau sebagai jalan yang menghubungkan kita

dengan seluruh umat manusia. Masa depan bangsa ini sangat bergantung pada keberanian kita untuk merobohkan setiap tembok kebencian dan mulai merajut kembali tali persaudaraan yang sempat koyak oleh kepentingan sempit. Mari kita jadikan sekolah sebagai tempat di mana setiap anak belajar menjadi pembangun jembatan yang tangguh demi terciptanya dunia yang lebih damai dan bermartabat.

MANIFES 5

REVOLUSI KELAS: DIALOG YANG MEMBEBAKAN

Membakar Metode Ceramah yang Usang

Ruang kelas kita hari ini sering kali terasa seperti kuburan bagi kreativitas, di mana suara guru mendominasi setiap jengkal udara yang pengap dengan narasi satu arah.

Kita masih memuja metode ceramah seolah-olah ia adalah wahyu yang tidak boleh digugat, padahal ia hanyalah residu masa lalu yang sudah lama membusuk dimakan zaman. Pola instruksional yang kaku ini telah mematikan keberanian siswa untuk bertanya, menjadikan mereka sekadar pendengar pasif yang kelelahan menampung tumpukan materi yang tidak memiliki relevansi hidup. Kita seolah sedang merayakan kematian nalar setiap kali guru menutup pintu dialog dan memaksakan kehendak intelektualnya di hadapan puluhan pasang mata yang mulai meredup.

Paulo Freire (2000) menggambarkan kondisi ini sebagai banking education, di mana siswa dianggap sebagai bejana kosong yang hanya pasif menerima setoran informasi nirmakna.

Pendekatan ini sangat merusak karena ia menempatkan guru sebagai penguasa tunggal kebenaran dan siswa sebagai objek yang tidak memiliki hak untuk mengolah pikirannya sendiri secara mandiri. Kita harus berani menghancurkan takhta otoritas yang semu ini agar proses belajar bisa kembali pada hakikatnya sebagai sarana pembebasan manusia dari kegelapan jahiliyah modern. Pengetahuan tidak akan pernah menjadi karakter jika ia hanya dilemparkan lewat lisan tanpa pernah memberikan ruang bagi subjek didik untuk melakukan pergulatan batin.

Proses hiwar atau dialog interaktif yang mencerahkan harus dikembalikan sebagai jantung dalam setiap pengajaran agama agar nilai-nilai luhur tidak hanya menjadi hafalan di bibir saja.

Di era di mana informasi bisa diakses lewat satu klik, guru yang hanya mengandalkan ceramah akan segera kehilangan daya tariknya dan dianggap sebagai gangguan oleh generasi digital. Siswa butuh terlibat, mereka butuh merasakan bahwa suara mereka memiliki bobot, dan mereka butuh tantangan untuk membuktikan kebenaran melalui argumen-argumen yang sehat dan logis. Tanpa adanya keterlibatan aktif, materi pendidikan agama Islam hanya akan menjadi beban memori yang akan segera dibuang ke tempat sampah segera setelah ujian akhir berakhir.

Kita harus memulai revolusi dengan mengubah posisi guru dari seorang diktator informasi menjadi seorang fasilitator yang mampu memantik api rasa ingin tahu di dalam jiwa siswa.

Metode active learning atau pembelajaran aktif menuntut keberanian guru untuk sesekali diam dan mendengarkan apa yang sebenarnya menjadi kegelisahan dan pertanyaan besar di kepala para remaja. Jangan biarkan ketakutan akan kehilangan wibawa membuat kita terus membungkam daya kritis anak didik dengan tumpukan kata-kata mutiara yang sering kali sudah kehilangan nyawanya. Keberhasilan pendidikan tidak diukur dari seberapa tenang suasana kelas, melainkan dari seberapa tajam pertanyaan yang dilontarkan siswa saat mereka mencoba memahami hakikat keadilan.

Mari kita bakar kurikulum yang hanya mementingkan kepatuhan buta dan mulai membangun kelas yang berdenyut oleh dinamika berpikir yang inklusif dan saling menghargai pendapat.

Masa depan bangsa ini tidak ditentukan oleh mereka yang pandai mengangguk setuju, melainkan oleh mereka yang berani menggugat ketidakadilan dengan nalar yang jernih dan hati yang tulus. Hanya dengan meruntuhkan dominasi ceramah, kita bisa melahirkan generasi yang memiliki kedaulatan berpikir dan

kematangan emosional dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan beragam. Ruang kelas harus menjadi tempat di mana setiap individu merasa dihargai identitasnya tanpa harus takut mendapatkan penghakiman moral yang sepihak dari pemegang otoritas kelas.

Anatomi Kesadaran Moral (Moral Knowing)

Mengetahui apa yang benar adalah langkah awal yang krusial, namun memahami mengapa sesuatu itu benar adalah inti dari kecerdasan moral yang sesungguhnya harus dimiliki siswa.

Anatomi kesadaran moral sering kali kita abaikan karena sistem pendidikan terlalu sibuk dengan hafalan daftar aturan tanpa pernah mau membedah logika terdalam di balik nilai-nilai tersebut. Siswa dipaksa untuk tahu label baik atau buruk secara hitam-putih, namun mereka dibiarkan buta saat harus menavigasi situasi abu-abu yang penuh dengan dilema etika sosial. Kita sedang membangun gedung moralitas tanpa fondasi nalar yang kuat, sehingga ia mudah runtuh saat dihantam oleh badai kepentingan pribadi atau tekanan kelompok sebaya.

Thomas Lickona (2013) menjelaskan bahwa moral knowing melibatkan berbagai komponen penting seperti kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai, pengambilan perspektif, hingga nalar moral yang tajam.

Tanpa kesadaran yang utuh, tindakan baik siswa hanyalah sebuah akting sosial untuk menghindari hukuman atau sekadar mencari pujian semu dari para orang dewasa di sekitarnya. Kita butuh membawa mereka pada level ma'rifah yang mendalam, di mana nilai-nilai agama tidak lagi dirasakan sebagai beban luar, melainkan sebagai kebutuhan batin untuk menjaga martabat manusia. Pengetahuan moral yang sejati harus mampu memberikan radar bagi jiwa agar tetap bisa mendeteksi racun kebencian yang sering kali dibungkus dengan narasi yang sangat manis.

Kemampuan perspective taking atau mengambil perspektif orang lain adalah senjata utama untuk meruntuhkan tembok prasangka yang selama ini memenjarakan empati para remaja di dunia digital.

Siswa harus dilatih untuk melihat dunia dari mata mereka yang terpinggirkan, agar pengetahuan tentang keadilan bukan sekadar teori di atas kertas, melainkan getaran rasa di dalam dada. Kita sering kali membiarkan nalar moral siswa tumpul karena kita tidak pernah menantang mereka untuk berpikir kritis terhadap isu-isu sensitif yang sedang terjadi di sekeliling mereka hari ini. Akibatnya, mereka menjadi sasaran empuk bagi propaganda intoleransi yang menawarkan jawaban-jawaban instan atas masalah-masalah sosial yang sebenarnya sangat kompleks dan butuh pendalaman.

Sayangnya, standarisasi pendidikan kita hampir tidak pernah menyediakan ruang untuk mengukur seberapa jauh seorang anak mampu merefleksikan pilihan etisnya dalam kehidupan yang nyata.

Kita lebih memuja angka-angka kognitif yang dingin daripada kebijaksanaan siswa dalam menyikapi perbedaan identitas yang ada di dalam lingkungan sekolah maupun di jagat maya yang liar. Anatomi kesadaran moral menuntut adanya kejujuran intelektual untuk mengakui bahwa kebenaran sering kali memiliki banyak dimensi yang harus dipelajari dengan penuh kesabaran dan kerendahan hati. Jangan biarkan anak-anak kita tumbuh menjadi pribadi yang kaku dan fanatik hanya karena mereka tidak pernah diajarkan cara membedah informasi dengan saringan moral yang objektif.

Membangun kesadaran berarti menyiapkan sebuah generasi yang memiliki integritas di kepalanya, yang mampu berdiri tegak di atas prinsip kebenaran meskipun ia harus sendirian.

Pendidikan harus mampu memberikan alat analisis yang kuat agar siswa tidak mudah terombang-ambing oleh arus tren atau provokasi massa yang sering kali menghilangkan akal sehat kemanusiaan. Kita butuh kelas yang berani mendiskusikan

kegagalan moral para tokoh sejarah atau realitas ketidakadilan sosial, agar siswa belajar dari kenyataan hidup yang sesungguhnya bukan dari dongeng. Hanya dengan anatomi yang lengkap, kesadaran moral akan berubah menjadi sebuah kekuatan pendorong yang mampu mengubah dunia menuju arah yang lebih damai, inklusif, dan beradab.

Mari kita kembalikan fungsi nalar sebagai panglima dalam setiap pembelajaran akhlak, agar iman tidak lagi dipahami sebagai penutup pintu bagi pemikiran kritis yang konstruktif dan mencerahkan.

Debat yang Menyatukan, Bukan Memecah

Ruang kelas harus berhenti menjadi tempat di mana semua kepala dipaksa mengangguk seragam pada satu kebenaran yang disuapkan tanpa saringan.

Kita butuh menghidupkan kembali dialektika, di mana perbedaan argumen bukan dianggap sebagai benih permusuhan, melainkan sebagai pupuk bagi pertumbuhan intelektual. Debat di sekolah sering kali disalahpahami sebagai ajang adu urat syaraf untuk menjatuhkan lawan, padahal esensinya adalah mencari titik temu di tengah badai perspektif. Kita sedang melatih siswa untuk tidak kaget saat bertemu dengan pikiran yang berseberangan, sebuah keterampilan yang sangat langka di era polarisasi digital yang sangat kejam saat ini.

Siswa harus diajarkan bahwa kebenaran sering kali memiliki banyak wajah, dan mendengarkan argumen orang lain adalah bentuk penghormatan tertinggi terhadap akal manusia.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* memberikan panduan tentang etika munazarah atau diskusi yang bertujuan untuk menyingkap kebenaran bersama, bukan untuk mencari kemenangan pribadi. Beliau menekankan bahwa diskusi yang sehat harus dilandasi oleh niat tulus untuk memperbaiki pemahaman, bukan untuk merendahkan martabat orang lain di depan publik. Jika pendidikan agama hanya mengajarkan cara menghakimi, maka kita sebenarnya

sedang menciptakan calon-calon tiran yang tidak memiliki kemampuan untuk berdialog secara bermartabat.

Kita butuh mempraktikkan critical thinking melalui simulasi debat yang memaksa siswa untuk sesekali berdiri di posisi orang yang mereka anggap sebagai musuh pemikiran.

Dengan mencoba memahami alur logika pihak lain, dinding prasangka akan mulai retak dan empati akan tumbuh dari celah-celah ketidaktahuan yang selama ini dipelihara. Debat yang menyatukan adalah debat yang fokus pada kekuatan data dan kejernihan nalar, bukan pada sentimen identitas yang sering kali mematikan nalar sehat kemanusiaan kita. Sekolah harus menjadi tempat yang paling aman bagi terjadinya benturan ide, agar siswa tidak mencari pelampiasan di jalanan yang penuh dengan kekerasan tanpa arah.

Kemampuan conflict resolution akan terbentuk secara alami saat siswa terbiasa mengelola perbedaan pendapat di bawah bimbingan guru yang berperan sebagai moderator yang adil.

Guru jangan lagi berperan sebagai hakim yang memberikan vonis salah atau benar secara terburu-buru, melainkan menjadi fasilitator yang menjaga agar api diskusi tetap mencerahkan batin. Kita ingin melahirkan pemimpin masa depan yang mahir bernegosiasi, yang tahu cara mencari solusi di tengah kebuntuan, dan yang tetap bisa bersahabat meskipun berbeda pilihan. Hanya melalui debat yang berkualitas, kita bisa membedah setiap hoaks dan narasi kebencian yang selama ini menghantui pikiran generasi muda kita di jagat maya.

Jangan biarkan kelas menjadi sunyi karena rasa takut, melainkan biarkan ia riuh oleh suara-suara kritis yang sedang mencari jalan menuju perdamaian sejati.

Integrasi nilai-nilai toleransi ke dalam metode debat akan membuat pelajaran agama menjadi jauh lebih bernyawa dan relevan dengan tantangan zaman yang serba kompleks. Siswa akan menyadari bahwa persaudaraan tidak harus berarti keseragaman, dan bahwa keindahan sebuah bangsa justru terletak pada rima pendapat yang saling melengkapi. Mari kita

rayakan perbedaan argumen di dalam kelas sebagai bentuk rasa syukur atas karunia akal yang Tuhan berikan kepada setiap hamba-Nya tanpa kecuali.

Keberhasilan sebuah diskusi tidak diukur dari siapa yang paling kencang bersuara, melainkan dari seberapa banyak pemahaman baru yang dibawa pulang oleh setiap peserta.

Belajar dari Kehidupan: Kekuatan Project-Based Learning

Karakter tidak akan pernah bisa tumbuh hanya dengan duduk diam di dalam kelas sambil mendengarkan khotbah tentang kebaikan yang terasa sangat jauh dari kenyataan.

Kita butuh membawa siswa keluar dari tembok sekolah, membiarkan mereka menyentuh langsung denyut nadi kehidupan dan melihat realitas sosial yang sering kali penuh dengan ketidakadilan. Melalui proyek nyata, nilai-nilai moral yang tadinya hanya berupa teks mati di buku paket akan berubah menjadi energi yang menggerakkan tangan untuk menolong sesama. Pendidikan harus menjadi proses mengalami, bukan sekadar proses menghafal, agar setiap pengetahuan yang didapat memiliki jejak manfaat yang nyata di tengah masyarakat.

Kita sedang menagih janji pendidikan yang membumi, yang mampu memberikan solusi atas masalah intoleransi dan kemiskinan nurani yang sedang melanda bangsa kita.

Ki Hajar Dewantara melalui konsep sistem among menekankan bahwa pendidikan adalah menuntun kodrat anak melalui pengalaman hidup yang nyata agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Beliau percaya bahwa belajar dari alam dan masyarakat adalah cara terbaik untuk mengasah kepekaan rasa dan ketajaman nalar anak didik secara bersamaan dan harmonis. Jika siswa tidak pernah diajak berinteraksi dengan mereka yang terpinggirkan, maka empati hanya akan menjadi istilah asing yang tidak pernah mereka rasakan getarannya di dalam dada.

Metode experiential learning menuntut siswa untuk merancang sebuah aksi nyata, misalnya membangun dialog dengan komunitas yang selama ini mereka benci atau mereka takuti.

Dengan bertatap muka secara langsung, setiap mitos buruk yang dibangun oleh algoritma internet akan runtuh oleh hangatnya jabat tangan dan kejujuran percakapan antarmanusia. Proyek-proyek ini harus didesain untuk menghancurkan sekat-sekat identitas, memaksa siswa lintas golongan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan kemanusiaan yang lebih tinggi dan mulia. Kita ingin melihat agama dipraktikkan sebagai amal shalih yang berdampak luas, bukan sekadar sebagai ritual pribadi yang tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Kemampuan problem solving akan terasah saat siswa dihadapkan pada dilema moral di lapangan dan mereka harus memutuskan tindakan yang paling adil serta paling maslahat.

Evaluasi pendidikan tidak boleh lagi hanya melihat lembar jawaban ujian, melainkan harus melihat seberapa besar perubahan perilaku dan dampak sosial yang dihasilkan oleh siswa tersebut. Guru harus berani menjadi mentor yang mendampingi siswa di tengah masyarakat, memberikan arahan saat mereka mulai ragu, dan memberikan apresiasi saat mereka berhasil membawa perubahan. Kita butuh kelas yang tanpa dinding, di mana setiap jengkal bumi adalah tempat belajar dan setiap manusia adalah guru yang memberikan pelajaran tentang kehidupan.

Kekuasaan sejati dalam pendidikan adalah saat kita mampu mengubah teori kasih sayang menjadi tindakan nyata yang menghapuskan air mata orang lain yang sedang menderita.

Strategi penguatan akhlak melalui proyek akan membuat siswa merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap bangsanya, bukan sekadar menjadi penonton pasif yang apatis dan egois. Jangan biarkan bakat anak-anak kita terkubur dalam tumpukan tugas administratif yang nirmakna, melainkan berikan mereka panggung untuk berkontribusi bagi peradaban

yang lebih baik. Hanya dengan belajar dari kehidupan, kita bisa melahirkan generasi yang kuat secara batin, cerdas secara intelektual, dan tulus dalam memanusiaikan setiap hamba Tuhan di muka bumi.

Mari kita jadikan sekolah sebagai pusat gerakan sosial, di mana setiap anak belajar menjadi pahlawan bagi lingkungan sekitarnya melalui karya-karya nyata yang penuh inspirasi.

Kontekstualisasi Dalil dalam Realitas Gen-Z

Dalil-dalil suci sering kali terasa seperti artefak masa lalu yang tidak memiliki kaitan dengan kehidupan remaja yang penuh dengan hiruk-pikuk algoritma saat ini.

Kita cenderung menyajikan teks agama secara beku, memaksa siswa menghafal bunyi tanpa pernah mengajak mereka membedah bagaimana teks itu menjawab kegelisahan mereka sekarang.

Zakiah Daradjat (1995) menekankan bahwa pendidikan agama bagi remaja harus mampu memberikan jawaban atas konflik batin yang mereka alami dalam pergaulan sosial yang semakin kompleks.

Tanpa jembatan pemikiran yang kuat, nilai-nilai luhur hanya akan dianggap sebagai beban sejarah yang membosankan dan tidak lagi memiliki daya tarik bagi jiwa mereka yang kritis.

Konsep Fiqh al-Waqi' harus diperkenalkan agar siswa memahami bahwa setiap pesan Tuhan memiliki elastisitas untuk menjawab tantangan zaman, termasuk dalam etika berinteraksi di jagat maya.

Sebagai digital native, siswa kita menghadapi tekanan mental yang berbeda dari generasi sebelumnya, mulai dari perbandingan sosial hingga paparan informasi yang sangat liar dan provokatif.

Kita harus membawa teks suci ke tengah-tengah fenomena cancel culture, mengajarkan mereka tentang keadilan, tabayyun, dan kasih sayang di tengah budaya penghakiman massal yang sangat kejam.

Guru tidak boleh hanya menjadi pembaca teks, tetapi harus menjadi penerjemah nilai yang mampu mengemas pesan langit ke dalam bahasa bumi yang mudah dimengerti oleh nalar remaja.

Ketika dalil menjadi relevan, agama tidak lagi dipandang sebagai kumpulan larangan yang mengekang, melainkan sebagai kompas yang memandu mereka menuju keselamatan hidup yang sejati.

Mari kita hentikan cara mengajar yang menjauhkan siswa dari Tuhan, dan mulailah membangun pemahaman yang inklusif agar iman tetap bersinar di tengah badai perubahan teknologi.

Memberi Suara pada yang Terasing

Ruang kelas kita sering kali hanya menjadi panggung bagi mereka yang vokal, sementara siswa yang diam dan terasing dibiarkan tenggelam dalam kesepian yang mendalam.

Kita gagal menyadari bahwa di balik kebisuan para siswa yang terpinggirkan, sering kali tersimpan luka batin akibat perundungan identitas atau rasa tidak percaya diri yang sangat akut.

Paulo Freire (2000) memperingatkan tentang bahaya kebudayaan bisu yang tercipta saat individu tidak diberikan ruang untuk menyuarakan pengalaman hidupnya secara merdeka dan bermartabat.

Pendidikan yang adil harus mampu memberikan perhatian khusus kepada kelompok mustad'afin di dalam kelas, yaitu mereka yang lemah secara sosial maupun psikologis agar tidak tertinggal jauh.

Kita butuh membangun sebuah safe space, tempat di mana setiap anak merasa aman untuk mengungkapkan identitas aslinya tanpa takut mendapatkan celaan atau penghakiman dari teman sebaya.

Program empowerment harus didesain untuk mengangkat harkat siswa yang selama ini dianggap tidak ada,

memberikan mereka panggung untuk menunjukkan potensi unik yang Tuhan titipkan pada jiwanya.

Guru wajib menjadi pendengar yang aktif, mencari tahu rintihan di balik diamnya siswa, dan memastikan bahwa setiap suara memiliki bobot yang sama dalam setiap diskusi kelas yang dinamis.

Inklusi bukan sekadar menaruh semua anak dalam satu ruangan, melainkan tentang bagaimana kita merajut persaudaraan yang membuat setiap individu merasa menjadi bagian penting dari komunitas sekolah.

Setiap kali kita membiarkan satu siswa terasing karena perbedaan latar belakang sosialnya, kita sebenarnya sedang melukai martabat kemanusiaan kita sendiri sebagai pendidik yang seharusnya amanah.

Mari kita jadikan kelas sebagai laboratorium empati, tempat di mana kasih sayang dipraktikkan secara nyata untuk melindungi mereka yang paling rentan dari badai kebencian dan diskriminasi.

Seni Membangun Empati Lintas Identitas

Empati bukan sekadar rasa kasihan, melainkan kemampuan radikal untuk berdiri di atas luka orang lain yang sangat berbeda identitasnya.

Ibn Miskawayh dalam konsep pembersihan jiwa menjelaskan bahwa manusia harus melatih dirinya untuk mencintai sesama demi mencapai kesempurnaan moral yang hakiki. Beliau memandang bahwa kasih sayang atau mahabbah adalah pengikat utama yang menyatukan berbagai perbedaan karakter manusia dalam satu tujuan kemuliaan bersama. Jika pendidikan hanya fokus pada kelompok sendiri, maka empati akan mati dan berubah menjadi fanatisme buta yang merusak tatanan sosial bangsa yang majemuk. Kita butuh seni untuk merasakan getaran kepedihan mereka yang selama ini kita anggap sebagai orang asing di sekolah.

Dunia digital saat ini telah menciptakan tembok egoisme yang tebal, membuat remaja sulit melihat wajah kemanusiaan di balik label-label identitas yang memecah belah.

Thomas Lickona berpendapat bahwa pengambilan perspektif atau perspective taking adalah kunci untuk menghancurkan prasangka yang selama ini menghambat pertumbuhan karakter inklusif di sekolah. Guru harus mampu menciptakan ruang di mana siswa dipaksa untuk membayangkan penderitaan kelompok yang selama ini mereka benci demi memicu kesadaran moral. Tanpa latihan ini, kecerdasan emosional siswa akan tetap tumpul dan mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang dingin serta nirmakna bagi lingkungan sekitarnya.

Siswa harus diajak melakukan simulasi sosial yang menantang rasa nyaman mereka, memaksa mereka keluar dari zona nyaman kelompok identitasnya yang sangat sempit dan kaku.

Penyempitan makna persaudaraan sering kali dipicu oleh kurangnya interaksi bermakna antar-golongan, sehingga muncul fenomena empathy gap yang sangat berbahaya bagi kedamaian bangsa kita. Kita butuh metode yang mampu menghidupkan kembali rasa peduli melalui pertemuan-pertemuan yang jujur, hangat, dan jauh dari kesan formalitas birokrasi pendidikan yang membosankan. Hanya dengan menyentuh sisi kemanusiaan yang paling dasar, kita bisa meruntuhkan setiap sekat prasangka yang sengaja dibangun oleh narasi kebencian digital.

Sering kali kita lupa bahwa setiap anak membawa beban sejarah dan trauma masing-masing yang butuh didengarkan dengan penuh kesabaran serta ketulusan hati oleh para pendidiknya.

Kurikulum karakter harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keadilan universal ke dalam setiap interaksi harian, memastikan bahwa tidak ada satu pun siswa yang merasa ditinggalkan atau dikucilkan. Keberhasilan seorang guru agama tidak dilihat dari seberapa banyak ayat yang dihafal siswanya,

melainkan dari seberapa hangat jabat tangan mereka kepada kawan yang berbeda. Kita sedang membangun peradaban yang berlandaskan pada kekuatan hati, bukan pada kekuatan dominasi kelompok mayoritas yang sering kali menindas martabat kemanusiaan orang lain.

Setiap tindakan kecil untuk menolong sesama yang berbeda latar belakang adalah investasi besar bagi masa depan persatuan bangsa yang telah kita bangun sejak lama. Kita tidak boleh membiarkan kebencian menjadi bahasa harian para remaja, melainkan harus menggantinya dengan bahasa kasih sayang yang melampaui segala bentuk batas-batas suku maupun agama. Ruang kelas harus menjadi pusat penjernihan nurani, tempat di mana setiap anak belajar menjadi manusia yang seutuhnya sebelum mereka menjadi ahli dalam bidang profesional masing-masing.

Membangun empati adalah jihad intelektual yang harus dilakukan secara konsisten untuk melawan arus individualisme yang kian liar menggerogoti jiwa generasi muda kita saat ini.

Kelas sebagai Laboratorium Konflik Sehat

Konflik sering kali dianggap sebagai momok menakutkan di sekolah, padahal ia adalah peluang emas untuk melatih kedewasaan berfikir para siswa.

Kita harus berani menghidupkan suasana islah di dalam kelas, sebuah proses perbaikan hubungan yang didasari oleh kejujuran untuk mengakui adanya perbedaan kepentingan. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa mengelola amarah dan ego adalah bagian penting dari perjuangan melawan hawa nafsu demi mencapai ketenangan batin yang sejati bagi setiap insan. Jika kita terus menyembunyikan konflik di bawah karpet ketertiban semu, maka dendam akan menumpuk dan sewaktu-waktu meledak menjadi tindakan kekerasan yang sangat merugikan semua pihak.

Ketakutan guru dalam menghadapi perdebatan sensitif sering kali membuat kelas menjadi hambar dan menjauhkan siswa dari realitas sosial yang sebenarnya sangat keras.

Pendidikan yang memerdekakan menurut Paulo Freire harus mampu mengajak siswa untuk terlibat dalam dialog kritis guna membongkar setiap bentuk ketidakadilan yang terjadi di lingkungannya. Kita butuh strategi conflict resolution yang efektif, di mana setiap pihak yang berselisih diberikan ruang untuk menyampaikan argumennya tanpa harus merasa takut akan mendapatkan penghakiman moral. Melalui laboratorium ini, siswa belajar bahwa berbeda pendapat tidak harus berarti bermusuhan, dan bahwa perdamaian sejati hanya bisa diraih melalui proses komunikasi yang adil.

Sekolah harus menyediakan simulasi meditasi dan negosiasi agar siswa memiliki keterampilan praktis dalam meredakan ketegangan identitas yang sering kali dipicu oleh provokasi jahat di media sosial.

Masalah intoleransi sering kali berawal dari ketidakmampuan individu dalam mengelola rasa tersinggung saat nilai-nilainya dipertanyakan oleh orang lain yang memiliki sudut pandang berbeda secara diametral. Kita butuh melatih ketahanan mental siswa agar mereka tidak mudah terprovokasi dan selalu mengedepankan akal sehat saat menghadapi situasi yang penuh dengan emosi negatif yang memecah belah bangsa. Kelas yang dinamis adalah kelas yang berani berbenturan secara intelektual namun tetap menjaga marwah persaudaraan sebagai sesama hamba Tuhan yang mulia dan merdeka.

Adab dalam berdebat harus menjadi kurikulum wajib yang dipraktikkan secara nyata, bukan sekadar teori yang dihafalkan untuk memenuhi tuntutan nilai rapor yang sering kali menipu.

Strategi penguatan akhlak di era disrupsi menuntut guru untuk memiliki kemampuan fasilitasi yang mumpuni dalam menjembatani berbagai perspektif yang saling bertentangan di dalam satu ruang diskusi. Jangan biarkan siswa mencari solusi konfliknya sendiri di jalanan atau di forum internet yang penuh

dengan kebencian, melainkan berikan mereka panduan moral yang kokoh di sekolah. Kita ingin melahirkan generasi yang mampu berdamai dengan kenyataan pluralitas dan tetap berdiri tegak sebagai pejuang keadilan yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Konflik yang dikelola dengan bijaksana akan menghasilkan sintesis pemikiran yang lebih kaya dan mendalam, memperkuat ikatan emosional di antara para peserta didik yang sedang mencari jati diri.

Mari kita ubah wajah kelas dari tempat yang kaku menjadi tempat yang paling demokratis untuk menguji setiap gagasan tentang kedamaian dan toleransi yang selama ini kita agungkan. Hanya dengan keberanian untuk menghadapi ketidaknyamanan, kita bisa melahirkan pemimpin masa depan yang memiliki kematangan emosional dan integritas moral yang tidak mudah goyah oleh kepentingan kelompok kecil. Masa depan bangsa Indonesia sangat bergantung pada kemampuan para remajanya dalam merajut kembali tali persaudaraan yang sempat koyak akibat prasangka serta kesalahpahaman sosial yang terus berulang.

Laboratorium konflik ini adalah kawah candradimuka bagi pembentukan karakter pejuang perdamaian yang sangat dibutuhkan oleh dunia yang sedang terluka akibat egoisme kelompok tertentu.

Menghancurkan Hirarki Kaku dalam Belajar

Pendidikan sejati harus mampu meruntuhkan tembok hirarki yang kaku antara guru dan siswa agar tercipta ruang belajar yang lebih manusiawi.

Ki Hajar Dewantara sudah memberikan teladan melalui sistem among yang menempatkan pendidik sebagai penuntun yang berdiri sejajar dengan anak didik dalam perjalanan mencari kebenaran. Beliau percaya bahwa hubungan yang terlalu formal dan penuh tekanan hanya akan membunuh gairah belajar siswa serta menjauhkan mereka dari nilai-nilai luhur

yang seharusnya diinternalisasi. Dalam konteks modern, kita butuh menghidupkan semangat musyawarah di kelas agar setiap kebijakan belajar diambil melalui proses diskusi yang melibatkan suara serta aspirasi seluruh peserta didik secara adil.

Dominasi guru yang berlebihan sering kali menciptakan mentalitas pengikut yang pasif dan takut untuk mengemukakan pendapat yang berbeda dari arus utama kekuasaan kelas.

Zakiah Daradjat menekankan bahwa remaja membutuhkan rasa dihargai dan diakui eksistensinya agar mereka memiliki kesehatan mental yang stabil serta kepercayaan diri yang kuat dalam pergaulan sosial. Jika guru tetap bersikap sebagai penguasa tunggal kebenaran, maka proses transfer nilai akan terhambat oleh tembok ketidaksukaan atau bahkan rasa benci yang terpendam di hati siswa. Kita harus menurunkan *power distance* dalam pendidikan agar komunikasi antara pendidik dan peserta didik dapat berjalan lebih cair, jujur, dan menyentuh sisi emosional yang paling dalam.

Kebebasan berpendapat adalah hak asasi setiap siswa yang harus dijamin di dalam lingkungan sekolah negeri yang inklusif dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi universal.

Strategi penguatan karakter tidak akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang penuh dengan ancaman hukuman atau intimidasi nilai yang merusak martabat serta harga diri para siswa. Kita butuh pendekatan yang lebih kolegial, di mana guru berperan sebagai senior partner yang mendampingi siswa dalam memecahkan berbagai masalah moral yang mereka hadapi sehari-hari di dunia nyata. Dengan menghancurkan hirarki yang kaku, kita sebenarnya sedang membangun fondasi bagi lahirnya generasi merdeka yang memiliki tanggung jawab pribadi serta kepedulian sosial yang tinggi terhadap masa depan bangsa.

Struktur kelas yang terlalu birokratis harus segera dirombak menjadi ekosistem yang lebih fleksibel dan responsif

terhadap keunikan setiap individu yang ada di dalam ruang belajar tersebut.

Siswa yang diberikan kepercayaan untuk mengatur jalannya pembelajaran akan memiliki growth mindset yang lebih baik karena mereka merasa memiliki kendali atas proses pertumbuhan dirinya sendiri secara utuh. Kita ingin melahirkan pemimpin yang tidak gila hormat, melainkan pemimpin yang mau mendengarkan rintihan rakyatnya karena mereka dididik dalam suasana sekolah yang menghargai kesetaraan serta keadilan sosial. Jangan biarkan jubah otoritas guru menjadi penghalang bagi masuknya cahaya kebenaran yang sering kali datang dari kejujuran kata-kata para anak didik yang masih polos jiwanya dari kepentingan politik.

Hanya dalam suasana yang setara, nilai-nilai kemanusiaan dapat didiskusikan secara mendalam tanpa adanya beban ketakutan akan dianggap salah atau sesat oleh pihak yang memegang kekuasaan sekolah.

Mari kita kembalikan marwah pendidikan sebagai proses dialogis yang saling membebaskan, di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mengajar satu sama lain secara bermartabat. Revolusi akhlak hanya bisa terjadi jika kita berani mengakui bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sesama musafir yang sedang bersama-sama mencari rida Tuhan dalam kebaikan. Masa depan kita adalah milik mereka yang berani mendobrak kaku-kaku tradisi yang menghambat kemajuan jiwa dan mulai membangun hubungan yang didasari oleh cinta serta rasa saling menghormati.

Ketulusan dalam menjalin hubungan yang inklusif akan menjadi warisan berharga bagi generasi mendatang agar mereka tetap mencintai ilmu pengetahuan dan menjaga martabat kemanusiaan sepanjang hayat.

MANIFES 6

BUDAYA SEKOLAH: MELAWAN EKSKLUSIVISME

Ekosistem Moral yang Bernapas

Sekolah bukan sekadar gedung beton yang kaku, melainkan organisme hidup tempat nilai-nilai kemanusiaan seharusnya bernapas dengan bebas setiap harinya.

Menciptakan ekosistem yang sehat menuntut kita untuk melihat setiap interaksi sosial sebagai kurikulum yang tersembunyi namun sangat berpengaruh bagi jiwa. Zakiah Daradjat menekankan bahwa suasana lingkungan yang tenang dan penuh kasih sayang adalah syarat mutlak bagi pertumbuhan mental remaja yang sedang labil. Jika atmosfer sekolah dipenuhi dengan kecurigaan dan aroma eksklusivisme, maka karakter siswa akan tumbuh cacat dan penuh dengan prasangka yang merusak tatanan persaudaraan. Kita butuh oksigen moral agar setiap warga sekolah merasa dihargai tanpa harus kehilangan jati dirinya yang unik.

Budaya sekolah yang bernapas adalah budaya yang memberikan ruang bagi keberagaman untuk tumbuh secara alami tanpa adanya paksaan dari pihak pemegang kekuasaan administratif.

Strategi penguatan akhlak sering kali gagal karena kita hanya fokus pada instruksi lisan tanpa pernah memperbaiki kualitas udara emosional di dalam kelas. Kita butuh *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang secara konsisten mempromosikan nilai-nilai inklusivitas melalui teladan nyata dari seluruh staf pendidik hingga petugas kebersihan sekolah. Tanpa adanya sinkronisasi antara ucapan dan realitas lingkungan, siswa akan mengalami kebingungan moral yang berujung pada sikap apatis terhadap ajaran agama yang mereka terima setiap harinya di lingkungan pendidikan.

Ekosistem ini harus mampu mendeteksi polusi kebencian sejak dini sebelum ia mengkristal menjadi tindakan diskriminasi yang nyata dan menyakitkan bagi kelompok minoritas yang ada.

Kita menginginkan sebuah sekolah yang memiliki *social climate* (iklim sosial) yang hangat, di mana setiap perbedaan identitas dianggap sebagai kekayaan estetika yang harus dirayakan bersama. Integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam setiap sudut aktivitas sekolah akan menciptakan perisai kuat bagi siswa dalam menghadapi radikalisme yang sering kali menyusup lewat celah-celah kekosongan makna di dalam sistem yang terlalu kaku. Kita butuh keberanian untuk mengakui bahwa lingkungan fisik dan sosial sekolah sangat menentukan bagaimana cara pandang siswa terhadap dunia yang semakin luas.

Semangat *ishlah* (perbaikan) harus menjadi motor penggerak bagi setiap perubahan budaya agar sekolah benar-benar menjadi tempat yang aman bagi pertumbuhan spiritual seluruh anak bangsa.

Jangan biarkan sekolah menjadi tempat yang pengap oleh aturan-aturan diskriminatif yang hanya menguntungkan satu golongan tertentu sambil meminggirkan hak-hak asasi manusia lainnya. Pendidik harus berperan sebagai penjaga ekosistem yang memastikan bahwa arus kasih sayang mengalir deras ke setiap jantung peserta didik tanpa ada hambatan birokrasi yang dingin. Keberhasilan kita dalam merawat lingkungan moral akan menentukan kualitas peradaban Indonesia yang akan datang, apakah akan menjadi bangsa yang toleran atau justru bangsa yang penuh dengan konflik internal.

Setiap jengkal tanah di sekolah adalah laboratorium karakter yang menuntut kejujuran intelektual kita untuk mengakui bahwa ada banyak hal yang masih perlu diperbaiki. Kita harus terus melakukan evaluasi terhadap kebiasaan-kebiasaan lama yang mungkin tanpa sadar telah memupuk sikap eksklusif dan merasa paling benar sendiri di tengah keberagaman yang Tuhan ciptakan secara indah. Mari kita

jadikan sekolah sebagai paru-paru kedamaian bagi masyarakat luas yang sedang terluka oleh berbagai sentimen negatif yang sering kali memecah belah persatuan kita sebagai sebuah bangsa.

Keberlanjutan ekosistem moral ini sangat bergantung pada komitmen kolektif kita untuk terus mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal melampaui segala bentuk kepentingan politik maupun golongan.

Ritual vs Karakter: Jebakan Pembiasaan

Pembiasaan sering kali menjebak kita dalam rutinitas mekanis yang menghilangkan esensi dari nilai-nilai luhur yang seharusnya kita tanamkan pada siswa.

Kita terjebak dalam ritualitas tanpa makna, seperti kewajiban bersalaman yang dilakukan secara terpaksa tanpa adanya getaran rasa hormat yang tulus. Thomas Lickona memperingatkan bahwa pembiasaan perilaku tanpa disertai dengan pemahaman moral yang mendalam hanya akan melahirkan kepatuhan semu yang rapuh saat pengawasan hilang. Siswa belajar untuk berakting sopan di hadapan guru demi keamanan nilai rapor, namun mereka kembali menjadi liar dan penuh kebencian saat berada di dunia digital yang nirkontrol. Kita sedang membangun teater moralitas yang palsu dan sangat melelahkan jiwa.

Karakter sejati lahir dari kesadaran nurani yang merdeka, bukan dari sekadar pengulangan gerakan motorik yang dilakukan secara massal atas dasar instruksi administratif yang kaku.

Strategi penguatan akhlak harus mampu menembus kulit luar ritualitas untuk mencapai sumsum tulang keyakinan yang menggerakkan tindakan kebaikan secara otomatis. Fenomena *moral hypocrisy* (kemunafikan moral) sering kali muncul saat sekolah terlalu terobsesi dengan simbol-simbol religius namun abai terhadap praktik keadilan sosial dalam keseharian siswa. Kita butuh memberikan penjelasan logis dan menyentuh hati

agar setiap kegiatan rutin di sekolah dirasakan sebagai kebutuhan spiritual yang memperkaya makna hidup para peserta didik kita tanpa ada tekanan lahiriah.

Mengubah kebiasaan menjadi karakter menuntut kesabaran ekstra untuk terus mengajak siswa berdialog tentang nilai di balik setiap tindakan agar mereka tidak menjadi robot-robot religius yang beku.

Kita harus berani menggugat setiap praktik *rote learning* (belajar hafalan) dalam pendidikan karakter yang hanya mementingkan aspek formalitas daripada aspek transformasi batin yang berkelanjutan. Nilai-nilai agama harus dipahami sebagai energi yang mendinamiskan kehidupan, bukan sebagai belenggu yang mematikan nalar kritis siswa dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan ketidakpastian informasi saat ini. Kita butuh pendidikan yang tidak hanya menyentuh aspek fisik, melainkan mampu menyalakan api kesadaran di dalam relung jiwa terdalam setiap anak didik.

Konsep *riyadhah* (latihan batin) dalam tradisi Islam seharusnya dimaknai sebagai upaya sadar untuk memperbaiki kualitas diri melalui proses refleksi yang mendalam dan konsisten setiap waktu.

Jangan sampai sekolah kita hanya memproduksi orang-orang yang mahir menjalankan ritual ibadah secara fisik namun gagal total dalam menunjukkan adab saat berinteraksi dengan liyan. Kejujuran batin adalah mata uang yang paling berharga dalam dunia pendidikan, dan ia tidak bisa didapatkan melalui cara-cara instan atau paksaan yang melukai harga diri anak. Kita butuh menciptakan ruang di mana siswa boleh melakukan kesalahan dalam proses belajar karakter tanpa harus mendapatkan penghakiman yang mematikan semangat mereka untuk terus mencoba menjadi lebih baik lagi.

Keberhasilan pembiasaan diukur dari seberapa konsisten siswa melakukan kebaikan saat tidak ada satu pun pasang mata yang mengawasi tindakan mereka secara langsung. Karakter yang kokoh akan menjadi kompas yang menuntun mereka di

tengah badai hoaks dan narasi kebencian yang kian liar menggerogoti logika sehat masyarakat kita saat ini. Mari kita kembalikan marwah pendidikan sebagai sarana untuk menyalakan api kesadaran di dalam hati sanubari setiap anak bangsa yang kita didik dengan penuh ketulusan batin yang paling murni.

Memutus rantai ritualitas yang nirmakna adalah langkah awal menuju revolusi akhlak yang autentik, inklusif, dan penuh dengan cahaya kasih sayang bagi seluruh semesta alam.

Manajemen Sekolah yang Pro-Inklusi

Struktur manajemen sekolah memegang peranan krusial dalam menentukan apakah sebuah lembaga pendidikan akan menjadi inklusif atau justru menjadi pusat eksklusivisme.

Pengambilan keputusan di tingkat kepala sekolah harus didasari oleh semangat keadilan yang merangkul semua golongan tanpa adanya preferensi identitas yang sempit. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya kepemimpinan yang bersifat mengayomi atau *ngemong*, di mana setiap kebijakan diambil untuk kepentingan keselamatan dan kebahagiaan seluruh peserta didik secara merdeka. Jika manajemen sekolah hanya berpihak pada kelompok mayoritas tertentu, maka diskriminasi sistemik akan tumbuh subur dan merusak fondasi kebangsaan yang telah kita bangun dengan penuh cucuran air mata dan keringat para pahlawan.

Manajemen yang pro-inklusi adalah manajemen yang berani membuka diri terhadap kritik dan aspirasi dari berbagai pihak demi terciptanya suasana belajar yang benar-benar demokratis.

Strategi penguatan akhlak membutuhkan dukungan operasional yang kuat, mulai dari alokasi anggaran hingga penyediaan ruang-ruang dialog lintas identitas yang terjadwal secara rutin. Kita butuh menerapkan prinsip *affirmative action* (tindakan afirmatif) untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan mendapatkan akses

H a l a m a n 104 | 152

yang sama dalam setiap kegiatan pengembangan karakter di sekolah. Tanpa adanya kebijakan formal yang melindungi keberagaman, maka toleransi hanya akan menjadi slogan kosong yang tidak memiliki daya guna bagi kemanusiaan secara universal dan adil.

Pemimpin sekolah harus menjadi arsitek perdamaian yang mampu meruntuhkan tembok-tembok birokrasi yang selama ini menghambat terciptanya persaudaraan sejati di antara para warga sekolah yang memiliki perbedaan.

Kita harus menerapkan standar *good governance* (tata kelola yang baik) dalam pengelolaan sekolah agar transparansi dan akuntabilitas moral menjadi pijakan utama dalam setiap interaksi yang terjadi. Kebijakan yang transparan akan meminimalisir kecurigaan antar-kelompok dan memperkuat rasa saling percaya yang sangat dibutuhkan untuk membangun ekosistem inklusi yang tangguh dan tidak mudah goyah oleh kepentingan politik praktis yang merusak tatanan sosial. Kita menginginkan sebuah sistem manajemen yang tidak hanya efisien secara administratif, melainkan juga memiliki kepekaan rasa yang tinggi terhadap isu kemanusiaan.

Penerapan prinsip *syura* (musyawarah) dalam setiap pengambilan kebijakan strategis akan membuat seluruh warga sekolah merasa memiliki tanggung jawab moral yang sama untuk menjaga keharmonisan dan perdamaian.

Jangan biarkan jabatan kepala sekolah hanya menjadi alat untuk memuaskan ego pribadi atau kepentingan kelompok tertentu yang ingin memaksakan kehendak ideologisnya kepada orang lain. Manajemen yang sehat adalah manajemen yang mampu mendengarkan rintihan yang paling sunyi dari siswa yang merasa terasing di pojok kelas akibat perbedaan identitasnya yang sangat mencolok. Kita butuh keberanian untuk melakukan perombakan sistemik jika terbukti ada aturan-aturan sekolah yang secara halus justru melestarikan praktik intoleransi dan kebencian terhadap sesama manusia yang sangat merugikan bangsa.

Kualitas manajemen sekolah akan tercermin dari seberapa hangat suasana kekeluargaan yang terbangun di antara guru, siswa, dan orang tua dari berbagai latar belakang sosial. Kita sedang membangun masa depan Indonesia melalui tata kelola yang memanusiakan manusia, di mana setiap individu diberikan kesempatan yang adil untuk bersinar sesuai dengan potensi uniknya masing-masing. Mari kita jadikan sekolah sebagai model masyarakat ideal yang inklusif, damai, dan penuh dengan semangat gotong royong yang tulus tanpa batas identitas sosial maupun keyakinan pribadi yang sempit.

Kepemimpinan yang inklusif adalah kunci untuk membuka pintu perubahan radikal yang akan menyelamatkan generasi kita dari jurang polarisasi yang semakin dalam dan menakutkan.

Jumat Religi: Esensi atau Sekadar Seremoni?

Ritual mingguan ini sering kali hanya menjadi ajang pamer ketaatan fisik tanpa menyentuh esensi spiritualitas yang mendalam bagi siswa.

Kita melihat ribuan siswa berkumpul di lapangan, namun pikiran mereka sering kali melayang jauh ke dunia digital yang lebih berwarna. Fenomena religious ceremony yang dipaksakan sering kali justru menciptakan kejenuhan mental daripada ketenangan batin yang sejati bagi para remaja. Siswa melakukan gerakan ibadah secara mekanis karena takut pada teguran guru atau pengurangan poin disiplin yang kaku. Kita sedang mempertaruhkan makna kesucian agama dengan mengubahnya menjadi rutinitas administratif yang sangat membosankan dan nirmakna bagi jiwa mereka yang sedang haus bimbingan.

Apakah lantunan doa tersebut benar-benar lahir dari ketulusan hati atau sekadar memenuhi durasi waktu yang telah ditetapkan oleh jadwal dinas pendidikan yang dingin?

Imam Al-Ghazali mengingatkan bahwa ibadah tanpa kehadiran hati adalah raga tanpa nyawa yang tidak akan memberikan dampak transformatif bagi perilaku manusia. Jika

kegiatan Jumat religi tidak mampu memantik rasa kasih sayang terhadap sesama yang berbeda, maka ia hanyalah kebisingan seremonial yang sia-sia belaka. Kita butuh melakukan reposisi agar kegiatan ini menjadi oase spiritualitas yang inklusif, bukan sekadar panggung untuk menunjukkan dominasi identitas kelompok tertentu di sekolah negeri kita.

Inovasi metode sangat diperlukan agar pesan-pesan moderasi dapat tersampaikan secara efektif melalui bahasa yang relevan dengan realitas kehidupan para remaja saat ini.

Pendekatan *meaningful learning* menuntut adanya dialog setelah ritual berakhir, sehingga siswa dapat merefleksikan kaitan antara doa dengan tindakan sosial nyata. Jangan biarkan agama hanya berhenti di atas sajadah, melainkan harus dibawa ke meja makan dan lorong kelas sebagai energi untuk menghargai perbedaan. Kita ingin setiap sujud yang dilakukan berbanding lurus dengan meningkatnya rasa empati terhadap kawan yang sedang mengalami kesulitan batin di tengah lingkungan sosial.

Keberhasilan kegiatan ini tidak boleh diukur dari jumlah kehadiran siswa, melainkan dari seberapa damai suasana sekolah setelah acara tersebut selesai dilaksanakan setiap pekannya.

Zakiah Daradjat menekankan bahwa pendidikan agama harus mampu memberikan rasa aman dan tenang bagi jiwa remaja yang sedang mencari pegangan hidup yang kokoh. Jika ritual tersebut justru menimbulkan perasaan tertekan atau eksklusivisme kelompok, maka ada yang salah dengan cara kita mengelola manajemen kegiatan keagamaan di sekolah. Kita butuh keberanian untuk membongkar pola-pola lama yang hanya mementingkan bungkus luar daripada isi batin yang mencerahkan nurani kemanusiaan universal bagi seluruh anak bangsa.

Pendidik harus berperan sebagai penjaga gawang agar mimbar agama tidak disalahgunakan untuk menyebarkan narasi-narasi kebencian atau prasangka terhadap mereka yang berbeda. Setiap kata yang keluar dari lisan penceramah harus

menjadi jembatan persaudaraan yang menguatkan ikatan kebangsaan kita sebagai warga negara yang beradab. Mari kita jadikan setiap hari Jumat sebagai momentum untuk membersihkan hati dari segala penyakit dengki dan kesombongan identitas yang sering kali menyesatkan pikiran jernih.

Esensi beragama adalah memanusiakan manusia, dan itu harus terlihat nyata dalam setiap interaksi harian kita setelah ritual formalitas tersebut berakhir dengan indah.

Disiplin Tanpa Represi

Penegakan aturan di sekolah sering kali lebih mirip dengan operasi militer yang hanya mengandalkan ketakutan untuk menciptakan ketertiban yang semu.

Kita terlalu sering menggunakan ancaman sebagai instrumen utama untuk mendidik, tanpa menyadari bahwa represi hanya akan melahirkan pemberontakan yang jauh lebih berbahaya. Fenomena authoritarian discipline menciptakan jarak emosional yang sangat lebar antara guru dan siswa, sehingga pesan moral tidak pernah sampai ke lubuk hati. Siswa menjadi patuh bukan karena mengerti kebenaran, melainkan karena mereka ingin menghindari rasa sakit atau rasa malu akibat hukuman yang sering kali bersifat merendahkan martabat kemanusiaan.

Disiplin sejati seharusnya tumbuh dari dalam nurani sebagai bentuk tanggung jawab pribadi terhadap harmoni kehidupan sosial yang harus terus kita jaga bersama.

Ki Hajar Dewantara melalui sistem among mengajarkan bahwa mendidik adalah menuntun dengan kasih sayang, bukan dengan paksaan yang mematikan kreativitas jiwa anak didik. Beliau percaya bahwa keteladanan adalah kunci utama untuk membentuk perilaku disiplin yang organik dan bertahan lama di tengah badai godaan dunia luar saat ini. Kita butuh mengubah paradigma dari menghukum menjadi membimbing, agar setiap

pelanggaran aturan menjadi kesempatan berharga untuk melakukan refleksi moral yang mendalam dan jujur bagi siswa.

Penerapan restorative justice di sekolah sangat penting untuk memperbaiki hubungan yang retak akibat konflik identitas tanpa harus melukai harga diri para siswa yang terlibat.

Thomas Lickona berpendapat bahwa keterlibatan siswa dalam pembuatan aturan akan meningkatkan komitmen mereka untuk menjalankannya dengan penuh rasa hormat dan kesadaran diri. Kita harus memberikan ruang bagi siswa untuk memahami konsekuensi logis dari setiap perbuatan mereka, sehingga disiplin tidak dirasakan sebagai belenggu kekuasaan guru. Pendekatan dialogis akan membantu meruntuhkan tembok permusuhan dan membangun jembatan kepercayaan yang sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan damai.

Sekolah yang damai adalah sekolah yang mampu menegakkan aturan dengan cara-cara yang santun, adil, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang sangat luhur.

Konsep ihsan dalam setiap tindakan menuntut guru untuk memberikan yang terbaik dalam membimbing siswa, termasuk saat harus memberikan teguran terhadap perilaku menyimpang. Jangan biarkan amarah menjadi panglima saat menghadapi kenakalan remaja, melainkan kedepankan kesabaran yang aktif untuk mencari akar masalah yang sebenarnya sedang dialami anak didik. Kita ingin melahirkan generasi yang taat hukum karena mereka mencintai keadilan, bukan karena mereka gemetar ketakutan di hadapan penguasa birokrasi sekolah yang dingin dan tidak berempati.

Disiplin tanpa represi adalah seni memahat jiwa yang membutuhkan kepekaan rasa dan ketulusan batin dari setiap pendidik yang benar-benar peduli masa depan bangsa. Kita butuh memberikan kepercayaan kepada siswa agar mereka belajar mengelola kebebasannya secara bertanggung jawab dan tetap selaras dengan norma-norma kesopanan yang berlaku

universal. Keberhasilan kita dalam membangun disiplin yang humanis akan menentukan kualitas kepemimpinan nasional di masa yang akan datang yang penuh dengan tantangan sosiologis yang kompleks.

Ketertiban yang lahir dari cinta akan jauh lebih abadi dan bermartabat daripada ketertiban yang dipaksakan melalui ujung sepatu atau teriakan kemarahan kasar.

Sinergi Rumah-Sekolah yang Retak

Pendidikan karakter sering kali gagal karena adanya jurang komunikasi yang sangat lebar antara apa yang diajarkan sekolah dengan realitas di rumah.

Orang tua sering kali menyerahkan sepenuhnya urusan moral anak kepada sekolah, seolah-olah lembaga pendidikan adalah bengkel tempat memperbaiki perilaku yang rusak secara instan. Fenomena educational outsourcing ini merusak tatanan pembentukan karakter karena anak mengalami kebingungan nilai akibat standar yang berbeda-beda di lingkungannya setiap hari. Kita melihat siswa yang bersikap santun di sekolah namun berubah menjadi agresif di rumah karena kurangnya pengawasan dan keteladanan nyata dari figur otoritas keluarga inti.

Sinergi yang retak ini adalah pintu masuk yang paling lebar bagi narasi kebencian digital untuk meracuni pikiran anak tanpa filter yang kuat.

Zakiah Daradjat menekankan bahwa rumah adalah madrasah pertama bagi anak, tempat di mana benih-benih empati dan kasih sayang seharusnya ditanamkan sejak dini secara konsisten. Jika sekolah mengajarkan toleransi sementara di meja makan keluarga sering terdengar prasangka terhadap liyan, maka upaya guru akan menjadi sia-sia seperti mengukir di atas air. Kita butuh membangun kemitraan yang jujur agar ada keselarasan visi dalam membangun karakter generasi muda yang inklusif, moderat, dan penuh cinta kasih terhadap sesama manusia.

Komunikasi dua arah melalui parenting forum harus dihidupkan kembali sebagai sarana menyamakan persepsi tentang tantangan moral di era disrupsi digital yang sangat masif.

Ibn Miskawayh dalam ajarannya tentang pendidikan anak menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk tabiat yang mulia melalui pembiasaan berkelanjutan di lingkungan rumah tangga. Kita tidak boleh membiarkan anak-anak bertarung sendirian menghadapi gempuran hoaks di kamarnya tanpa ada pendampingan moral yang memadai dari orang tua yang peduli. Sinergi yang kuat akan menciptakan perisai ganda yang mampu melindungi jiwa anak dari pengaruh buruk lingkungan sosial yang semakin kompetitif, individualis, dan sering kali memicu konflik.

Kerja sama antara guru dan wali murid harus didasari oleh rasa saling percaya dan keterbukaan dalam menyikapi setiap perkembangan perilaku siswa sekolah.

Sekolah harus mampu memberikan edukasi kepada orang tua agar mereka tidak hanya menuntut nilai akademik tinggi, melainkan juga peduli pada pertumbuhan akhlak anak. Kita sering melihat konflik terjadi saat sekolah mencoba menegakkan disiplin namun orang tua justru membela kesalahan anak karena merasa lebih berkuasa secara sosial. Egoisme ini harus diruntuhkan demi kepentingan keselamatan masa depan anak bangsa yang membutuhkan bimbingan yang harmonis dan terpadu dari seluruh ekosistem pendidikan yang ada di sekitarnya.

Kolaborasi yang inklusif antara rumah dan sekolah akan meminimalisir peluang terjadinya perundungan identitas karena anak memiliki pegangan nilai yang sama kuatnya di mana pun. Mari kita rajut kembali tali komunikasi yang sempat terputus oleh kesibukan masing-masing agar pendidikan tidak lagi berjalan sendiri-sendiri tanpa arah yang jelas. Kita ingin menciptakan lingkungan yang konsisten mempromosikan kedamaian, sehingga anak merasa aman untuk berekspresi

secara jujur tanpa harus takut mendapatkan penghakiman yang sangat bias dan menyakitkan.

Keberhasilan mendidik adalah kerja kolektif yang membutuhkan ketulusan hati dan pengorbanan waktu dari semua pihak yang terlibat dalam kehidupan seorang anak bangsa.

Ruang Aman bagi Semua Identitas

Sekolah harus menjadi tempat di mana setiap anak merasa aman untuk menjadi dirinya sendiri tanpa takut akan adanya penghakiman moral.

Menciptakan *psychological safety* adalah fondasi utama agar proses belajar tidak terhambat oleh rasa cemas akan diskriminasi identitas yang sering terjadi. Zakiah Daradjat menekankan bahwa ketenangan batin remaja sangat bergantung pada lingkungan yang menerima keberadaan mereka secara utuh tanpa syarat apa pun. Jika siswa merasa terancam karena latar belakang sosial atau keyakinannya, maka potensi intelektual mereka akan terbelenggu oleh ketakutan yang mendalam. Kita butuh komitmen kolektif untuk memastikan bahwa setiap sudut sekolah adalah tempat yang inklusif bagi semua golongan bangsa kita.

Tanpa rasa aman, setiap materi tentang toleransi hanya akan menjadi teori kosong yang tidak pernah menyentuh realitas emosional para siswa secara jujur.

Strategi penguatan akhlak harus mampu mendeteksi bibit perundungan sebelum ia meledak menjadi konflik fisik yang merusak tatanan persaudaraan di sekolah negeri. Thomas Lickona berpendapat bahwa komunitas moral yang sehat adalah komunitas yang saling menghargai martabat setiap individu tanpa memandang perbedaan lahiriah yang ada. Kita harus menghapus label negatif yang menyudutkan siswa minoritas dan menggantinya dengan budaya apresiasi yang tulus serta penuh dengan kasih sayang sejati bagi sesama.

Munculnya fenomena *peer pressure* yang toksik sering kali memaksa siswa untuk menyembunyikan identitas aslinya demi mendapatkan pengakuan dari kelompok mayoritas. Hal ini adalah bentuk penindasan mental yang harus segera kita hentikan bersama.

Konsep *ukhuwah* harus diperluas maknanya agar mencakup perlindungan terhadap hak-hak kemanusiaan setiap warga sekolah tanpa kecuali di tengah arus globalisasi. Pendidik wajib menjadi garda terdepan dalam menciptakan ruang dialog yang jujur, di mana setiap suara didengarkan dengan penuh rasa hormat dan empati. Keberhasilan inklusi diukur dari seberapa berani siswa yang paling pendiam sekalipun untuk mengungkapkan pendapatnya tanpa rasa takut akan penolakan.

Keamanan bukan sekadar tentang pagar yang kokoh, melainkan tentang kehangatan jabat tangan dan ketulusan senyuman yang menyambut setiap anak yang datang belajar.

Kita sering kali terjebak dalam formalitas administratif sehingga melupakan aspek kenyamanan jiwa para peserta didik yang sedang mencari jati diri mereka. Manajemen sekolah harus pro-aktif dalam menyusun kebijakan yang melindungi keberagaman, memastikan tidak ada satu pun peraturan yang secara halus mendiskriminasi identitas tertentu. Integritas sekolah dipertaruhkan saat ada satu anak yang menangis karena merasa terasing di tengah kerumunan teman sebaya yang seharusnya menjadi saudara sejati dalam menuntut ilmu.

Mari kita bangun ekosistem yang menghargai keunikan, tempat di mana perbedaan warna kulit atau rima doa bukan lagi menjadi tembok pemisah. Peradaban yang besar lahir dari rahim pendidikan yang mampu memanusiakan manusia secara utuh dan memberikan ruang bagi pertumbuhan spiritual yang merdeka. Setiap jengkal tanah sekolah adalah milik semua anak bangsa yang merindukan keadilan dan kasih sayang universal di tengah dunia yang semakin egois.

Ruang aman adalah janji suci pendidikan yang harus kita penuhi demi menyelamatkan masa depan generasi dari keputusan dan kebencian sosial yang menyesatkan.

Melawan Kastanisasi dan Gengsi Sekolah

Kita harus meruntuhkan dinding hierarki sosial yang sering kali membuat sebagian siswa merasa lebih mulia daripada kawan-kawan yang lainnya.

Fenomena *social labeling* berdasarkan kekayaan atau kecerdasan akademik telah menciptakan kasta-kasta semu yang merusak semangat gotong royong di lingkungan pendidikan. Ki Hajar Dewantara mengajarkan bahwa semua anak adalah subjek yang setara, yang harus dituntun sesuai dengan kodrat alam dan zamannya masing-masing secara bijaksana. Jika gengsi sekolah hanya diukur dari prestasi lahiriah, maka kita sedang mendidik calon-calon tiran yang akan menghalalkan segala cara demi mendapatkan pengakuan semu di tengah masyarakat yang sangat kompetitif dan individualis.

Kebanggaan yang berlebihan terhadap identitas kelompok tertentu sering kali menjadi awal dari sikap sombong yang mematikan rasa empati terhadap sesama manusia.

Strategi penguatan karakter menuntut kita untuk menghapus budaya pamer yang sering kali difasilitasi oleh sistem kompetisi yang tidak sehat dan diskriminatif. Paulo Freire mengingatkan bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari struktur penindasan, termasuk penindasan berbasis *social status* yang sering terjadi di bawah hidung pendidik. Kita butuh menekankan nilai kesederhanaan agar siswa belajar menghargai kualitas jiwa daripada sekadar penampilan fisik atau jumlah harta yang dimiliki orang tua mereka di rumah.

Munculnya kasta anak pintar dan anak nakal adalah dosa besar kurikulum yang terlalu kaku dan gagal melihat keragaman potensi besar setiap jiwa anak.

Nilai *tawadhu* harus dijadikan fondasi dalam setiap interaksi sosial agar tidak ada satu pun warga sekolah yang merasa memiliki hak istimewa. Pendidik harus memberikan teladan bahwa kemuliaan seseorang hanya ditentukan oleh kualitas akhlak dan manfaatnya bagi lingkungan sekitar secara tulus dan jujur. Menghancurkan gengsi yang kosong akan

melapangkan jalan bagi terciptanya persaudaraan yang lebih jujur, hangat, dan jauh dari kepura-puraan sosial yang sangat melelahkan batin.

Sekolah negeri adalah milik rakyat, bukan milik mereka yang mampu membayar lebih atau mereka yang memiliki jabatan tinggi di struktur pemerintahan setempat.

Kita harus berani menggugat standar kesuksesan yang hanya mementingkan aspek materi, karena hal tersebut akan melahirkan generasi yang rakus dan tidak peduli. Inklusi berarti memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk bersinar tanpa harus merasa minder karena latar belakang ekonominya yang terbatas. Masa depan bangsa tidak ditentukan oleh kemewahan gedung sekolah, melainkan oleh kekuatan karakter para lulusannya yang mampu berdiri tegak membela nilai-nilai kemanusiaan yang sangat luhur dan abadi.

Mari kita kembalikan marwah pendidikan sebagai sarana mobilitas vertikal yang adil bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali di masa depan nanti. Jangan biarkan sekolah menjadi tempat yang melanggengkan ketimpangan sosial hanya karena kita terlalu takut untuk mendobrak tradisi lama yang sudah usang. Setiap anak adalah permata yang butuh diasah dengan penuh kasih sayang, bukan dengan tekanan kompetisi yang hanya memuja kemenangan pribadi di atas penderitaan kawan yang lain.

Melawan kastanisasi adalah bentuk jihad intelektual untuk menjaga keutuhan bangsa dari ancaman perpecahan yang dipicu oleh kecemburuan sosial dan kesombongan identitas.

Estetika Akhlak dalam Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik sekolah bukan sekadar benda mati, melainkan cermin yang memantulkan kualitas akhlak dan peradaban yang sedang kita bangun.

Penataan ruang yang bersih, rapi, dan estetis akan memberikan stimulus positif bagi ketenangan batin serta pertumbuhan karakter inklusif para peserta didik. Imam Al-

Ghazali menekankan bahwa kebersihan lahiriah adalah pintu masuk menuju kesucian batin yang akan memancarkan cahaya kebaikan dalam setiap tindakan sosial. Jika sekolah terlihat kumuh dan tidak terawat, maka secara tidak sadar kita sedang mendidik siswa untuk bersikap acuh tak acuh terhadap keindahan dan kelestarian alam yang Tuhan ciptakan secara sempurna bagi manusia.

Keindahan bukan tentang kemewahan, melainkan tentang harmoni antara fungsi ruang dengan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin kita tanamkan di dalam hati.

Strategi penguatan karakter melalui *nudge theory* dapat membantu mengarahkan perilaku siswa secara halus menuju kebiasaan-kebiasaan yang lebih beradab dan juga santun. Thomas Lickona berpendapat bahwa lingkungan fisik yang teratur akan menciptakan rasa hormat terhadap institusi serta meningkatkan rasa kepemilikan siswa terhadap sekolah. Kita harus melibatkan siswa dalam merawat keindahan kelas agar mereka belajar memiliki tanggung jawab moral terhadap ruang publik yang mereka gunakan bersama untuk menuntut ilmu setiap harinya.

Poster yang mempromosikan kebencian atau eksklusivisme harus segera diganti dengan karya seni yang merayakan keberagaman identitas dan semangat persaudaraan universal yang menyejukkan.

Konsep *ihsan* dalam menata lingkungan fisik berarti memberikan sentuhan terbaik agar setiap sudut sekolah memancarkan energi kedamaian yang mampu meredam emosi. Pendidik harus sadar bahwa *aesthetic value* sekolah yang terlalu kaku dan mirip penjara akan mematikan kreativitas serta memicu perilaku agresif yang merusak. Ruang terbuka hijau harus diperbanyak sebagai tempat refleksi dan dialog cair yang mampu mencairkan kebekuan prasangka antar-kelompok identitas yang ada di dalam lingkungan sekolah tersebut.

Setiap pohon yang ditanam dan setiap sampah yang dipungut adalah pelajaran akhlak yang nyata, yang jauh lebih berkesan daripada seribu ceramah.

Kita sering kali mengabaikan kekuatan estetika dalam mendidik karakter, padahal jiwa manusia secara fitrah sangat mencintai keindahan dan keteraturan yang sangat harmonis. Manajemen sekolah wajib mengalokasikan sumber daya untuk menciptakan lingkungan fisik yang pro-inklusi, seperti penyediaan fasilitas bagi penyandang disabilitas yang mencerminkan rasa keadilan. Keberhasilan pendidikan karakter akan terlihat dari seberapa hormat siswa memperlakukan fasilitas umum di sekolah sebagai bentuk pengabdian kepada sesama manusia dan kepada Sang Pencipta alam semesta ini.

Mari kita tuliskan narasi kebaikan di dinding sekolah melalui mural yang menginspirasi persatuan dan kerja sama lintas golongan yang kokoh serta tangguh. Jangan biarkan coretan penuh kebencian merusak pemandangan mata dan meracuni pikiran anak didik kita yang masih sangat suci jiwanya dari politik. Estetika akhlak adalah bentuk nyata dari rasa syukur kita atas segala karunia keindahan yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepada bangsa Indonesia yang sangat indah ini.

Lingkungan yang indah adalah doa yang tak terucap, yang akan terus membimbing jiwa siswa menuju kemuliaan karakter dan kedamaian hidup.

MANIFES 7

CETAK BIRU AKHLAK MASA DEPAN

Model Integratif: Jawaban atas Krisis Karakter

Krisis karakter menuntut sebuah model yang tidak hanya menambal lubang, melainkan merombak total seluruh arsitektur batin para siswa kita.

Kita sering terjebak dalam pendekatan parsial yang hanya menyentuh aspek kognitif, seolah-olah menghafal dalil otomatis akan mengubah perilaku sosial yang keras. Thomas Lickona (2013) berpendapat bahwa model integratif harus menyatukan pemikiran moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam satu tarikan napas pendidikan yang utuh di sekolah. Jika salah satu komponen diabaikan, maka karakter yang terbentuk akan menjadi cacat dan mudah goyah oleh badai arus informasi digital yang kian liar menggerogoti logika sehat masyarakat kita di era disrupsi yang sangat menakutkan.

Strategi holistic approach harus menjadi landasan utama agar nilai-nilai kebaikan tidak hanya berhenti di bibir, melainkan meresap ke dalam sumsum tulang tindakan nyata yang tulus.

Kita butuh kurikulum yang mampu menghubungkan antara kesalehan pribadi dengan kesalehan sosial agar tidak ada lagi pemisahan antara ibadah ritual dan interaksi kemanusiaan yang inklusif. Zakiah Daradjat menekankan bahwa integrasi kesehatan mental dengan nilai agama akan menciptakan pribadi yang stabil dan mampu menghadapi tekanan lingkungan secara bijaksana. Tanpa sinkronisasi ini, sekolah hanya akan memproduksi individu yang cerdas secara intelektual namun benar-benar buta terhadap empati sosial yang mendalam bagi kehidupan bersama di masa depan bangsa.

Munculnya fenomena kepribadian ganda di kalangan remaja adalah bukti kegagalan kita dalam menyajikan model pendidikan yang mampu menyatukan iman dengan realitas

kehidupan harian yang sangat kompleks dan penuh tantangan etika digital masa kini.

Konsep itqan dalam mendidik menuntut kejujuran intelektual guru untuk mengakui bahwa karakter tidak bisa dibentuk secara instan melalui instruksi administratif yang kaku. Kita harus membangun ekosistem yang memberikan ruang bagi setiap dimensi jiwa untuk tumbuh secara harmonis, mulai dari nalar kritis hingga kelembutan batin yang mampu merangkul setiap perbedaan identitas yang ada di lingkungan sekolah negeri.

Keberhasilan model integratif ini sangat bergantung pada keberanian kita untuk meninggalkan metode lama yang hanya mementingkan angka rapor daripada transformasi perilaku yang tulus dan berkelanjutan bagi masa depan bangsa.

Pendidik harus berperan sebagai arsitek yang merancang pengalaman belajar bermakna, di mana setiap jengkal aktivitas sekolah adalah laboratorium untuk menguji ketangguhan karakter siswa dalam menghadapi konflik. Melalui comprehensive curriculum, kita bisa memastikan bahwa setiap anak memiliki perisai moral yang kuat untuk menangkis narasi kebencian dan hoaks yang terus diproduksi secara masif. Kita sedang membangun cetak biru manusia Indonesia yang moderat, cerdas, dan memiliki integritas yang tinggi untuk menjaga keutuhan negara dari berbagai ancaman perpecahan.

Masa depan bangsa tidak ditentukan oleh seberapa banyak lulusan yang hafal teks, melainkan oleh seberapa banyak pemuda yang mampu berdiri tegak membela keadilan. Integrasi nilai-nilai universal ke dalam pengajaran agama akan memperkuat pondasi kebangsaan kita yang sangat majemuk dan kaya akan keragaman budaya. Mari kita tulis ulang sejarah pendidikan dengan tinta kesadaran bahwa karakter adalah kuncinya bagi kejayaan umat manusia yang beradab dan penuh dengan kedamaian sejati.

Model integratif adalah jawaban final atas kegelisahan kita terhadap degradasi moral yang kian nyata di depan mata, menuntut aksi nyata yang konsisten dan berani.

Keseimbangan Iman, Islam, dan Ihsan

Memisahkan tiga pilar ini dalam pendidikan hanya akan melahirkan pemahaman yang pincang dan nirmakna bagi pertumbuhan jiwa yang sejati.

Iman memberikan fondasi keyakinan, Islam memberikan kerangka tindakan, dan Ihsan memberikan sentuhan estetika moral yang sangat dibutuhkan untuk melembutkan kerasnya egoisme kelompok. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* mengingatkan bahwa kesempurnaan seorang hamba terletak pada kemampuannya menyatukan ketaatan lahiriah dengan kejernihan batin yang mendalam dalam setiap interaksi sosial. Tanpa keseimbangan ini, beragama hanya akan menjadi beban formalitas yang menjauhkan manusia dari hakikat kasih sayang universal yang menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta yang haus akan kedamaian dan keadilan.

Kita butuh spiritual equilibrium agar siswa tidak terjebak dalam fanatisme buta yang sering kali memicu perpecahan identitas di lingkungan sekolah yang majemuk saat ini.

Ihsan menuntut kita untuk selalu merasa diawasi oleh cinta Tuhan, sehingga setiap tindakan dilakukan dengan standar kualitas terbaik tanpa perlu pengawasan fisik guru. Strategi penguatan akhlak harus mampu menghidupkan getaran nilai ini di dalam dada, agar jujur bukan karena takut dihukum melainkan karena kebutuhan batin yang mendasar. Kita sedang mendidik jiwa yang merdeka, yang mampu bersinar terang di tengah kegelapan informasi yang menyesatkan nurani kemanusiaan universal di tengah arus disrupsi teknologi yang semakin liar dan tak terkendali.

Sayangnya, sistem pendidikan kita terlalu sibuk dengan aspek ritual secara teknis, namun sering kali melupakan dimensi batiniah yang seharusnya menjadi penggerak utama perubahan karakter yang autentik dan jujur.

Pendekatan *internalization of values* menuntut proses refleksi yang panjang, di mana siswa diajak untuk memahami kaitan antara keyakinan batin dengan perilaku sosial yang adil. Jika iman tidak membuahkan rasa kasih dalam bergaul, maka

ada yang salah dalam cara kita mentransfer nilai-nilai agama di dalam kelas yang sering kali terasa hambar. Kita butuh revolusi spiritual yang mampu mengembalikan marwah agama sebagai sumber inspirasi perdamaian bagi seluruh umat manusia tanpa melihat latar belakang perbedaan identitas sosial yang ada di masyarakat.

Karakter yang kokoh adalah buah dari akar iman yang kuat, batang islam yang tegak, dan daun ihsan yang memberikan keteduhan bagi siapa pun yang berada di sekelilingnya setiap hari.

Ibn Miskawayh dalam ajarannya menekankan bahwa harmoni antara kekuatan akal dan kekuatan rasa adalah kunci utama untuk mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Kita harus memastikan bahwa setiap materi pelajaran mampu menyentuh ketiga dimensi ini secara proporsional, agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang moderat dan tidak mudah ekstrem. Pendidikan adalah seni menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani secara harmonis demi terciptanya tatanan masyarakat yang beradab serta memiliki kepedulian tinggi terhadap nasib sesama manusia yang sedang menderita akibat ketidakadilan sistemik.

Masa depan kedamaian dunia sangat bergantung pada kemampuan generasi muda dalam mempraktikkan nilai kemanusiaan di tengah hiruk-pikuk persaingan global yang kian keras dan kejam. Kita butuh pemimpin yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kematangan spiritual, yang mampu memberikan rasa aman kepada siapa pun tanpa melihat perbedaan latar belakang sosial. Keseimbangan ini adalah harga mati yang tidak bisa ditawar dalam kurikulum masa depan bangsa kita yang tercinta agar tetap teguh berdiri di atas landasan moral yang kokoh dan suci.

Mari kita rakit kembali pilar-pilar yang retak ini menjadi satu bangunan karakter yang megah, inklusif, dan penuh dengan cahaya kebenaran yang menyejukkan batin kita semua.

Peta Jalan Guru PAI Masa Depan

Guru masa depan bukan lagi sekadar penyampai materi, melainkan seorang navigator yang membimbing siswa melewati badai informasi yang sangat membingungkan.

Menjadi guru di era disrupsi menuntut kompetensi yang melampaui kemampuan menghafal teks, yakni kemampuan untuk melakukan kontekstualisasi nilai dalam realitas sosial yang dinamis. Paulo Freire menekankan bahwa pendidik harus menjadi rekan dialog yang membebaskan, bukan diktator yang membungkam daya kritis siswa dengan otoritas kekuasaan yang kaku di dalam kelas. Kita butuh peta jalan yang jelas untuk meningkatkan kualitas pedagogik dan spiritual para guru agar tetap relevan di tengah kepungan algoritma media sosial yang sangat manipulatif dan sering kali memicu konflik horizontal di masyarakat.

Transformasi digital literacy harus menjadi agenda utama agar guru mampu memproduksi narasi tandingan yang lebih menarik daripada konten kebencian yang beredar liar di internet setiap detik.

Ki Hajar Dewantara memberikan inspirasi bahwa guru harus selalu berada di depan untuk memberi teladan, di tengah untuk membangun semangat, dan di belakang untuk memberikan dorongan. Peta jalan ini menuntut guru untuk tidak berhenti belajar, mengasah kepekaan rasa, serta memperluas wawasan kebangsaan yang inklusif bagi seluruh warga sekolah yang majemuk. Kita butuh pendidik yang memiliki wibawa moral yang kuat, yang gerak-geriknya adalah pelajaran nyata tentang arti toleransi dan kasih sayang yang tulus bagi semua makhluk hidup di muka bumi ini.

Masalah utama guru saat ini adalah beban administratif yang mencekik kreativitas, sehingga mereka kehilangan waktu berharga untuk menyentuh sisi emosional siswa yang sedang mencari jati diri di tengah hiruk-pikuk dunia.

Konsep murabbi harus dihidupkan kembali sebagai identitas utama setiap pengajar agama agar proses belajar-mengajar tidak berubah menjadi sekadar transaksi data yang

dingin dan membosankan. Kita butuh guru yang berani melakukan inovasi metode pembelajaran, menciptakan kelas yang demokratis, dan menanamkan nilai-nilai moderasi melalui diskusi isu-isu sensitif yang viral secara bijaksana. Hanya dengan integritas yang tinggi, guru bisa menjadi jangkar moral bagi generasi yang sedang terombang-ambing di lautan informasi yang penuh dengan jebakan prasangka dan kebencian sosial yang merusak nurani.

Keberlanjutan peradaban kita sangat bergantung pada kualitas para guru hari ini, yang sedang memahat wajah masa depan Indonesia melalui tangan-tangan kreatif dan hati yang penuh dengan rasa cinta yang mendalam.

Strategi penguatan akhlak menuntut guru untuk mampu berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat guna menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten dalam mempromosikan perdamaian universal. Melalui lifelong learning, guru harus terus memperbarui pengetahuannya tentang psikologi remaja dan tren teknologi agar komunikasi yang terjalin tetap cair serta menyentuh batin terdalam. Kita sedang menyiapkan pasukan pejuang nilai yang akan menjaga marwah bangsa dari ancaman perpecahan identitas yang kian mengkhawatirkan di ruang publik digital yang sering kali kehilangan rasa hormat terhadap kemanusiaan yang luhur.

Masa depan guru adalah masa depan di mana teknologi digunakan sebagai alat untuk memperluas jangkauan dakwah yang menyejukkan dan inklusif bagi semua golongan bangsa Indonesia. Kita tidak boleh membiarkan peran guru digantikan oleh mesin pencari yang tidak memiliki rasa empati dan kebijakan batin dalam memberikan bimbingan moral yang mendalam. Mari kita dukung setiap langkah guru untuk menjadi pahlawan kemanusiaan yang mampu melahirkan generasi penengah yang beradab bagi dunia yang sedang terluka.

Peta jalan ini adalah janji bakti kita untuk memberikan yang terbaik bagi anak cucu, memastikan mereka tumbuh dalam pelukan nilai yang benar-benar memanusiakan manusia secara utuh.

Etika Digital sebagai Jihad Baru

Internet kini menjadi medan pertempuran moral yang paling nyata bagi jiwa remaja di era disrupsi teknologi yang sangat masif.

Kita tidak lagi berperang melawan musuh fisik, melainkan melawan arus hoaks dan narasi kebencian yang diproduksi secara otomatis oleh algoritma. Jihad abad ini adalah menjaga jempol agar tidak mengetik prasangka dan memastikan hati tetap dingin di tengah bara api provokasi digital yang merusak. Remaja harus diajarkan bahwa setiap klik adalah pilihan etis yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dan sejarah kemanusiaan bangsa yang sangat majemuk. Tanpa kendali diri, kita hanya akan menjadi budak tren yang menghancurkan kedamaian universal bagi semua golongan.

Thomas Lickona mengingatkan bahwa karakter harus tetap utuh meskipun kita sedang bersembunyi di balik layar ponsel yang menawarkan anonimitas semu dan sangat menyesatkan.

Konsep mujahadah harus dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh untuk melawan hawa nafsu ingin viral dengan cara mengorbankan martabat orang lain di media sosial. Pendidikan agama harus mampu memberikan filter mental agar siswa tidak mudah terhasut oleh konten yang memecah belah persaudaraan antar-sesama manusia. Kita butuh membangun kesadaran bahwa ruang digital adalah bagian dari ruang publik yang menuntut adab serta rasa hormat yang sama tingginya dengan dunia nyata.

Integritas digital adalah cermin dari kedalaman iman seseorang, di mana kejujuran dalam berbagi informasi menjadi sebuah ibadah yang sangat bernilai di tengah badai kepalsuan informasi saat ini.

Lawrence Kohlberg berpendapat bahwa kematangan moral akan terlihat saat individu mampu mengambil keputusan etis berdasarkan prinsip universal, bukan sekadar takut pada sanksi hukum formal. Di dunia maya, tantangan ini semakin berat karena batasan sosial sering kali kabur dan otoritas moral

guru tidak lagi terlihat secara langsung oleh para siswa. Kita butuh menanamkan radar batin yang mampu mendeteksi racun intoleransi sebelum ia menyebar luas ke dalam pemikiran kolektif yang rentan.

Keberanian untuk berhenti menyebarkan fitnah adalah bentuk kepahlawanan baru yang harus diapresiasi secara tinggi dalam kurikulum karakter masa depan demi menjaga keutuhan bangsa dari berbagai ancaman.

Strategi digital citizenship menuntut adanya kolaborasi antara literasi teknologi dan pematangan spiritual agar teknologi digunakan untuk menyebarkan pesan kedamaian yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Jangan biarkan jempol kita menjadi senjata yang membunuh karakter orang lain hanya demi memuaskan ego kelompok yang merasa paling benar sendiri di hadapan publik. Kita butuh revolusi akhlak di jagat maya agar setiap interaksi digital membawa manfaat bagi peradaban manusia yang sedang mencari arah baru yang lebih cerah.

Zakiah Daradjat menekankan bahwa kesehatan mental remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial mereka, termasuk bagaimana mereka menyikapi perundungan yang terjadi di internet yang sangat ganas. Jika kita gagal memberikan panduan etika digital yang kokoh, maka generasi masa depan akan tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan kecurigaan dan kebencian tanpa henti. Pendidikan harus menjadi benteng terakhir yang menjaga kemurnian hati anak bangsa dari pengaruh negatif teknologi yang digunakan tanpa disertai dengan hikmah spiritual yang mendalam.

Jihad digital adalah perjuangan seumur hidup untuk tetap menjadi manusia yang beradab di tengah hutan belantara informasi yang sering kali kehilangan rasa empati kemanusiaan.

Rahmatan lil-'Alamin yang Membumi

Visi kasih sayang semesta jangan hanya berhenti pada retorika mimbar, melainkan harus menyentuh tanah kenyataan hidup siswa sehari-hari secara nyata.

Mengajarkan agama sebagai rahmat berarti mendidik siswa untuk menjadi pelindung bagi setiap makhluk hidup tanpa melihat sekat identitas suku maupun keyakinan pribadi yang ada di sekitarnya. Sekolah harus menjadi tempat persemaian bibit-bibit inklusivitas, di mana setiap anak belajar memberikan rasa aman kepada kawan yang berbeda latar belakang sosialnya secara tulus. Kita sedang menakar sejauh mana nilai-nilai ketuhanan mampu ditransformasikan menjadi aksi bela rasa terhadap mereka yang terpinggirkan dari akses keadilan serta kesejahteraan hidup yang layak bagi manusia seutuhnya.

Buya Hamka menekankan bahwa iman yang sejati harus membuahkan perilaku yang menyejukkan lingkungan sekitar, menjadikan diri sebagai jembatan kedamaian bagi semua golongan masyarakat yang haus kasih sayang.

Konsep masalah universal menuntut kita untuk selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas egoisme golongan yang sering kali memicu konflik horizontal di tengah masyarakat kita yang sangat majemuk. Pendidikan karakter harus mampu membekali siswa dengan kemampuan untuk bekerja sama lintas identitas guna memecahkan masalah kemanusiaan seperti kemiskinan dan kerusakan lingkungan hidup yang semakin parah. Kita ingin membuktikan bahwa keberadaan orang beriman adalah anugerah bagi semesta, bukan ancaman bagi mereka yang memiliki sudut pandang berbeda dalam menjalani kehidupan ini.

Sikap inklusif adalah manifestasi dari pemahaman yang mendalam tentang desain Tuhan yang sengaja menciptakan keragaman agar manusia saling mengenal dan belajar tentang arti cinta yang melampaui batas identitas.

Paulo Freire mengingatkan bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia, yang berarti menolak segala bentuk penindasan identitas di dalam maupun di luar lingkungan

H a l a m a n 126 / 152

sekolah negeri yang inklusif dan demokratis. Rahmat yang membumi adalah rahmat yang tidak pilih kasih, yang berani bersuara membela martabat kawan yang sedang mengalami perundungan berbasis suku maupun agama di ruang kelas. Kita butuh praktik nyata di lapangan agar siswa merasakan kehangatan persaudaraan yang melampaui formalitas administratif yang sering kali terasa sangat dingin dan kaku bagi mereka.

Keberhasilan pengajaran agama diukur dari seberapa banyak siswa yang mampu menjadi agen perdamaian saat terjadi ketegangan sosial di lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing tanpa rasa takut berlebihan.

Pendekatan service learning dapat digunakan untuk melatih kepekaan sosial siswa melalui proyek-proyek kemanusiaan yang melibatkan berbagai komponen masyarakat dari latar belakang yang sangat heterogen dan penuh dengan perbedaan. Dengan bersentuhan langsung dengan realitas penderitaan orang lain, sekat-sekat prasangka akan luruh dan digantikan oleh rasa solidaritas yang kokoh serta penuh dengan semangat gotong royong yang sangat murni. Jangan biarkan agama hanya menjadi urusan pribadi, melainkan jadikan ia sebagai motor penggerak transformasi sosial yang membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia tanpa membedakan status sosial mereka.

Ki Hajar Dewantara mengajarkan bahwa pendidikan harus selaras dengan alam dan kemanusiaan agar anak didik tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi bangsa dan dunia secara luas dan beradab. Rahmatan lil-'Alamin adalah napas dari kebudayaan Indonesia yang harus terus kita jaga kelestariannya di tengah gempuran ideologi eksklusif yang mencoba merusak tatanan kebhinekaan kita yang indah. Kita butuh generasi yang tangguh secara mental namun lembut secara batin, yang mampu merangkul siapa saja dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang yang mendalam bagi semua makhluk Tuhan.

Kasih sayang yang membumi adalah janji suci kita untuk merawat Indonesia sebagai rumah yang ramah bagi setiap hamba Tuhan tanpa kecuali di masa depan.

Riset Tanpa Henti: Pendidikan yang Adaptif

Kurikulum tidak boleh menjadi kitab suci yang beku, ia harus terus diuji dan diperbarui melalui riset mendalam agar tetap relevan dengan zaman.

Pendidikan yang adaptif menuntut guru untuk menjadi peneliti di kelasnya sendiri, mengamati setiap perubahan perilaku siswa di tengah arus disrupsi teknologi yang sangat masif saat ini. Kita tidak bisa lagi menggunakan metode usang untuk menghadapi tantangan masa depan yang penuh dengan ketidakpastian dan perubahan nilai-nilai sosial yang sangat cepat terjadi di masyarakat. Riset berkelanjutan akan membantu kita menemukan strategi penguatan akhlak yang paling efektif bagi generasi yang sudah sangat akrab dengan logika kecerdasan buatan serta realitas virtual yang membingungkan nurani.

Thomas Lickona berpendapat bahwa evaluasi program karakter harus dilakukan secara berkala guna memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar meresap ke dalam tindakan nyata para siswa setiap harinya.

Konsep ijtihad dalam dunia pendidikan berarti keberanian untuk melakukan inovasi metode belajar guna menjawab permasalahan moral yang muncul di tengah pergaulan remaja masa kini yang semakin liar. Kita butuh data yang akurat tentang apa yang menyebabkan terjadinya degradasi empati digital agar kita bisa menyusun intervensi yang tepat sasaran dan berkelanjutan bagi masa depan bangsa Indonesia. Guru jangan hanya puas menjadi pelaksana kebijakan, melainkan harus menjadi pencipta solusi yang berbasis pada bukti empiris serta kebijakan batin yang mendalam dan mencerahkan jiwa anak didik.

Adaptabilitas adalah kunci kelangsungan peradaban, di mana sistem sekolah harus mampu berubah bentuk mengikuti kebutuhan spiritual serta intelektual anak didik yang semakin kompleks di era informasi global saat ini.

Nel Noddings dalam teorinya tentang *ethics of care* menekankan pentingnya perhatian terhadap kebutuhan spesifik setiap individu dalam proses pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan dan penuh dengan empati. Riset tanpa henti memungkinkan kita untuk mendeteksi kegelisahan batin siswa lebih dini, sehingga kita bisa memberikan bimbingan yang lebih personal dan menyentuh sisi emosional mereka secara utuh dan jujur. Kita butuh fleksibilitas dalam kurikulum agar ada ruang bagi pengembangan karakter yang sesuai dengan dinamika sosiologis di masing-masing daerah yang memiliki keunikan budaya dan tantangan sosial yang berbeda.

Keberhasilan sebuah sekolah diukur dari kemampuannya untuk terus belajar dan berbenah diri menghadapi setiap kritik serta tantangan zaman dengan penuh keterbukaan nalar serta kerendahan hati yang luhur.

Strategi *action research* harus menjadi budaya kerja baru di kalangan pendidik agar setiap masalah yang muncul di kelas dapat segera dicarikan solusinya melalui proses refleksi yang sistematis. Jangan biarkan sekolah menjadi lembaga yang ketinggalan zaman hanya karena kita terlalu nyaman dengan zona nyaman administratif yang sebenarnya sudah tidak efektif lagi bagi perkembangan jiwa siswa. Kita butuh keberanian untuk melakukan eksperimen pendidikan yang inklusif, menguji berbagai pendekatan dialogis guna melahirkan generasi yang lebih toleran serta memiliki kecerdasan moral tinggi di masa yang akan datang.

Zakiah Daradjat menekankan pentingnya pendekatan psikologis yang dinamis dalam membimbing remaja agar mereka tidak merasa terasing oleh aturan-aturan pendidikan yang terlalu kaku dan membosankan bagi jiwa muda mereka. Riset yang adaptif akan membantu kita menjembatani kesenjangan antara teori agama yang ideal dengan realitas sosial

yang sering kali penuh dengan kontradiksi serta godaan materi yang menyesatkan batin. Kita sedang menyiapkan sebuah sistem yang tidak mudah roboh oleh guncangan zaman, karena ia dibangun di atas pondasi ilmu pengetahuan yang kokoh dan juga kebijaksanaan spiritual yang sangat mendalam.

Pendidikan yang terus meneliti adalah pendidikan yang benar-benar menghargai kehidupan, karena ia tidak pernah berhenti mencari cara terbaik untuk memanusiakan manusia secara utuh.

Manifesto Kemerdekaan Jiwa

Kemerdekaan jiwa adalah puncak dari segala tujuan pendidikan yang ingin membebaskan manusia dari belenggu ketakutan dan kepalsuan identitas sosial.

Jiwa yang merdeka tidak akan mudah didikte oleh arus kebencian yang diproduksi secara masif oleh kelompok-kelompok eksklusif di masyarakat. Pendidikan harus mampu memberikan ruang bagi setiap individu untuk menemukan jati dirinya yang paling murni melalui proses refleksi batin yang mendalam. Tanpa kemerdekaan, ketaatan siswa hanyalah sebuah topeng sandiwara yang akan segera hancur saat mereka dihadapkan pada godaan materi atau kekuasaan yang menyesatkan nurani kemanusiaan universal. Kita butuh melahirkan manusia yang berdaulat atas pikirannya sendiri secara utuh, berani, dan juga sangat jujur.

Konsep al-hurriyyah dalam Islam menuntut tanggung jawab moral yang besar untuk selalu memilih jalan kebenaran di tengah berbagai pilihan hidup yang menyesatkan.

Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang mampu membongkar kesadaran palsu dan mengajak siswa untuk melakukan aksi nyata bagi kemanusiaan. Kita tidak ingin mencetak robot-robot yang pandai menghafal namun tidak memiliki keberanian untuk bersuara saat melihat ketidakadilan terjadi di depan matanya sendiri. Kemerdekaan jiwa memberikan kekuatan bagi siswa

untuk tetap inklusif meskipun lingkungan sekitarnya cenderung memilih sikap intoleran yang sangat merusak tatanan persaudaraan bangsa.

Siswa yang merdeka adalah mereka yang mampu menghargai perbedaan tanpa merasa terancam, karena mereka memiliki akar identitas yang sangat kokoh dan tidak mudah goyah.

Strategi self-determination dalam belajar memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mengatur jalannya pertumbuhan karakter mereka secara mandiri dan bertanggung jawab di sekolah. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang menjaga agar kebebasan tersebut tidak berubah menjadi anarki yang mengabaikan nilai-nilai kesopanan universal di lingkungan sekolah negeri. Kita butuh keseimbangan antara hak individu dengan kewajiban sosial demi terciptanya harmoni kehidupan yang damai bagi semua golongan manusia tanpa adanya sekat.

Ketulusan batin hanya bisa tumbuh dalam suasana yang menghargai keberanian untuk jujur, bahkan jika kejujuran itu pahit untuk didengarkan oleh para pemegang otoritas birokrasi sekolah.

Ki Hajar Dewantara mengajarkan bahwa kemerdekaan adalah syarat mutlak bagi tercapainya kebahagiaan lahir dan batin bagi setiap anak didik yang sedang menuntut ilmu pengetahuan. Beliau percaya bahwa pendidikan tidak boleh memaksakan kehendak, melainkan harus menuntun agar anak mampu mencapai keselamatan setinggi-tingginya sebagai anggota masyarakat yang beradab dan penuh kasih sayang. Jika jiwa siswa masih terbelenggu oleh rasa takut akan nilai, maka karakter inklusif yang kita harapkan tidak akan pernah bisa tumbuh secara organik dalam diri mereka.

Kita sedang membangun sebuah peradaban manusia-manusia merdeka yang tidak bisa dibeli oleh kepentingan politik sempit maupun provokasi kebencian yang sering kali memecah belah bangsa. Pendidikan karakter harus menjadi sarana pembersihan jiwa dari segala bentuk fanatisme buta yang menutup pintu dialog antar-sesama hamba Tuhan yang mulia

dan juga setara. Kemerdekaan adalah energi positif yang akan menggerakkan transformasi sosial menuju arah yang lebih adil, moderat, dan penuh dengan cahaya kedamaian universal bagi semesta alam.

Manifestasi kemerdekaan jiwa adalah kemampuan untuk mencintai sesama tanpa syarat, tanpa batas, dan tanpa rasa takut terhadap setiap perbedaan identitas yang ada.

Membangun Generasi Penengah (Wasathiyyah)

Moderasi bukan berarti bersikap lemah, melainkan keberanian untuk tetap berdiri di tengah dan menjadi jembatan perdamaian di antara kutub ekstrem.

Generasi penengah adalah mereka yang mampu meredam emosi kelompok demi kepentingan kemanusiaan yang jauh lebih luas dan abadi bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Kita butuh mendidik siswa agar tidak mudah terprovokasi oleh narasi-narasi radikal yang menawarkan kebenaran tunggal dengan cara-cara yang sangat kasar dan tidak beradab. Wasathiyyah menuntut ketajaman nalar untuk melihat kebaikan di setiap sisi perbedaan, menjadikan keberagaman sebagai anugerah yang harus terus dijaga keutuhannya melalui dialog jujur. Pendidikan harus membekali mereka dengan kemampuan navigasi moral yang mumpuni.

Nilai tawassut harus diinternalisasi sebagai gaya hidup, bukan sekadar teori yang dihafalkan untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang sering kali terasa sangat hambar bagi siswa.

Thomas Lickona berpendapat bahwa warga negara yang baik adalah mereka yang memiliki komitmen terhadap keadilan sosial dan mampu menghargai hak-hak dasar setiap manusia. Generasi penengah harus dilatih untuk melakukan conflict resolution secara bijaksana tanpa harus menggunakan kekerasan fisik maupun verbal yang sangat merugikan perdamaian dunia kita. Mereka adalah garda terdepan dalam melawan arus polarisasi yang kian tajam akibat penyalahgunaan

teknologi informasi di ruang publik yang semakin liar dan tanpa kendali nurani.

Kemampuan untuk tetap tenang di tengah badai hoaks adalah ciri utama dari kematangan emosional seorang penengah yang memiliki integritas moral tinggi serta sangat tangguh jiwanya.

Strategi inclusive pedagogy menuntut guru untuk menciptakan suasana kelas yang memberikan ruang setara bagi setiap perspektif tanpa adanya dominasi identitas kelompok mayoritas yang menyesatkan. Siswa belajar bahwa kesepakatan tidak harus berarti penghapusan perbedaan, melainkan harmonisasi berbagai kepentingan demi kemaslahatan umat manusia secara universal dan juga adil bagi semua. Kita butuh melahirkan pemimpin-pemimpin masa depan yang mahir bernegosiasi dan selalu mengedepankan akal sehat dalam setiap pengambilan keputusan penting bagi keberlanjutan hidup bangsa Indonesia.

Menjadi penengah berarti berani melawan arus kebencian meskipun hal itu membuat kita tidak populer di mata kelompok sendiri yang sedang diliputi oleh fanatisme buta yang menyesatkan.

Zakiah Daradjat menekankan bahwa kedamaian batin akan tercapai jika individu mampu beradaptasi dengan lingkungan yang heterogen tanpa merasa jati dirinya terancam oleh pengaruh luar yang berbeda. Beliau memandang bahwa pendidikan agama harus mampu memberikan rasa aman bagi semua orang, bukan justru menjadi sumber kegelisahan akibat ajaran yang terlalu kaku dan eksklusif. Generasi penengah adalah generasi yang membawa rahmat bagi semesta, yang kehadirannya selalu dinantikan karena mampu memberikan solusi sejuk di tengah berbagai panasnya pertikaian identitas sosial di masyarakat.

Kita sedang menyiapkan pasukan pejuang perdamaian yang akan menjaga marwah Indonesia sebagai negara yang paling toleran dan inklusif di mata dunia internasional secara konsisten. Setiap materi pelajaran harus diarahkan untuk

menghancurkan tembok prasangka dan membangun jembatan pemahaman yang lebih dalam antar-sesama anak bangsa yang kita cintai setulus hati. Keberhasilan kita dalam mendidik generasi penengah akan menentukan apakah bangsa ini akan tetap bersatu atau hancur berkeping-keping akibat egoisme golongan yang sangat berbahaya bagi kedaulatan.

Masa depan kita milik mereka yang berani menjadi penengah, yang mencintai keadilan lebih dari sekadar mencintai kelompoknya sendiri dengan penuh rasa bangga dan tulus.

Estafet Karakter: Dari Kelas ke Peradaban

Perjuangan membentuk karakter tidak boleh berhenti di gerbang sekolah, ia harus menjadi estafet nilai yang terus mengalir hingga ke jantung peradaban.

Kita sedang menitipkan amanah besar kepada generasi muda untuk membawa obor kasih sayang ke tengah masyarakat yang sedang haus akan nilai-nilai kemanusiaan yang inklusif. Karakter yang dibentuk di ruang kelas harus mampu bertahan di tengah kerasnya persaingan dunia profesional yang sering kali menggadaikan integritas demi keuntungan materi sesaat. Estafet ini menuntut konsistensi antara apa yang dipelajari di bangku sekolah dengan apa yang dipraktikkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara jujur dan beradab. Kita butuh pejuang nilai yang tangguh.

Konsep dakwah bil-hal menjadi kunci utama agar transformasi akhlak dapat dirasakan manfaatnya secara nyata oleh seluruh lapisan masyarakat luas tanpa kecuali di masa depan.

Ibn Miskawayh dalam ajarannya menekankan bahwa kesempurnaan moral hanya akan tercapai jika ilmu pengetahuan telah berubah menjadi tabiat yang mendarah daging dalam setiap tindakan harian manusia. Pendidikan harus mampu menciptakan sustainable impact yang tidak lekang oleh waktu dan tidak pudar oleh perubahan tren sosial yang sering kali menyesatkan nurani jernih manusia. Kita ingin lulusan

H a l a m a n 134 | 152

sekolah negeri menjadi agen perubahan yang aktif dalam merajut kembali tali persaudaraan yang sempat koyak akibat berbagai macam kepentingan politik yang sangat sempit.

Setiap kebaikan kecil yang dilakukan oleh seorang siswa hari ini adalah benih bagi tumbuhnya peradaban yang lebih inklusif, damai, dan penuh dengan rasa hormat.

Strategi character building harus melibatkan seluruh ekosistem masyarakat agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak rontok saat siswa berinteraksi dengan dunia luar yang terkadang sangat liar. Guru dan orang tua harus saling menggenggam tangan untuk memastikan bahwa estafet kepemimpinan moral ini berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan prasangka sosial yang merusak batin. Kita sedang membangun masa depan Indonesia yang gemilang, di mana integritas menjadi mata uang yang paling berharga dalam setiap interaksi sosiologis manusia yang beradab dan tulus.

Kesetiaan pada nilai-nilai kebenaran universal akan membuat seseorang tetap tegak berdiri meskipun badai perubahan zaman mencoba meruntuhkan prinsip hidup yang telah ia yakini sejak dini.

Ki Hajar Dewantara mengingatkan bahwa hasil dari pendidikan adalah lahirnya manusia yang beradab, yang mampu memanusiakan orang lain tanpa melihat perbedaan pangkat maupun kedudukan sosial di masyarakat. Beliau percaya bahwa estafet karakter ini adalah jalan panjang menuju kemerdekaan bangsa yang sejati, di mana setiap individu memiliki kesadaran untuk berkontribusi bagi kemaslahatan umum secara tulus. Jika karakter berhenti di ruang ujian, maka kita sebenarnya sedang melakukan kebohongan publik yang sangat besar dan sangat merugikan masa depan peradaban kita sendiri sebagai bangsa besar.

Mari kita pastikan bahwa setiap kata yang kita ucapkan di kelas menjadi energi yang menggerakkan roda kemajuan bangsa menuju arah yang lebih inklusif dan moderat. Kita butuh generasi yang tidak hanya pintar bicara tentang toleransi, melainkan generasi yang mahir mempraktikkannya dalam

setiap jengkal kehidupan sosial yang mereka jalani setiap harinya. Karakter adalah warisan terbaik yang bisa kita berikan kepada anak cucu, sebuah investasi spiritual yang hasilnya akan abadi hingga akhir zaman nanti bagi seluruh kemanusiaan yang haus akan kedamaian.

Estafet karakter adalah janji kita kepada semesta untuk terus menjaga cahaya kebenaran agar tetap bersinar terang di tengah kegelapan kebencian dan juga prasangka sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, N. (2025). Implementasi pendidikan agama Islam berbasis Islam wasathiyah dalam membentuk sikap toleransi siswa sekolah negeri. *Jurnal Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama*, 10(1), 45–62.
- Abdullah, M., & Halim, A. (2022). Religious moderation in Islamic education: Strengthening tolerance among students in multicultural schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 187–204.
- Abidin, Z. (2021). *Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai dan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abidin, Z., Farel, M., & Hasan, R. (2024). Implementasi nilai tasāmuh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kontekstual di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama*, 9(1), 1–20.
- Adibah, I. Z. (2014). Pendidikan multikultural sebagai wahana pembentukan karakter. *Madaniyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 45–62.
- Adibah, I. Z., Purwoko, P., & Nasikin, M. (2024). Implementation of deep learning approach in Islamic education learning to strengthen students' character formation. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6(2), 233–248.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'ulum al-din (Menghidupkan ilmu-ilmu agama)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Arifin, Z., & Mudzakkir, A. (2021). Islamic religious education and the cultivation of tolerance values in multicultural society. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 45–70.
- Aziz, A., & Taufiq, M. (2023). Integrating religious moderation in Islamic education curriculum: A strategy to build tolerant students. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–20.
- Azra, A. (2022). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran ke praktik pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bandura, A. (2020). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. New York: Worth Publishers.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). New York: Routledge.
- Fata, A. K., & Ichwan, M. N. (2022). Teaching tolerance in Islamic education: Negotiating religious diversity in Indonesian classrooms. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(1), 147–172.
- Fauziah, N., & Suherman, A. (2022). Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kolaboratif di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(1), 33–48.
- Hadi, I. A. (2021). Strategi pembelajaran inovatif kooperatif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 21–34.
- Hadi, I. A., & Supriyanto, A. (2021). Penerapan metode gallery walk dalam meningkatkan sikap tolong-menolong pada

- pembelajaran pendidikan agama Islam. *INSPIRASI*, 5(2), 115–129.
- Hefner, R. W. (2021). Islamic education, civic pluralism, and the challenge of religious diversity. *The Review of Faith & International Affairs*, 19(3), 34–46.
- Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., & Basiron, B. (2021). Character education in Islamic schools: The role of teachers in nurturing students' moral values. *International Journal of Instruction*, 14(4), 297–312.
- Ibn Khaldun. (2005). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton: Princeton University Press.
- Ismail, F., & Wahid, A. (2023). Multicultural Islamic education and the strengthening of tolerance in Indonesian schools. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 57–78.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Penguatan moderasi beragama di satuan pendidikan: Panduan implementasi bagi sekolah dan madrasah*. Jakarta: Dirjen Pendis.
- Khasanah, U. (2023). Membangun harmoni sosial melalui kurikulum pendidikan agama Islam yang responsif terhadap keragaman. *INSPIRASI*, 7(1), 60–74.
- Khasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi di era transformasi pendidikan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 146–158.
- Koidah. (2018). *Implementasi budaya toleransi dalam pendidikan agama: Analisis pada siswa SMA di Cirebon Jawa Barat* (Disertasi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

- KSP SMP Negeri 2 Sruweng. (2025). *Dokumen profil sekolah tahun pelajaran 2022/2023*. Kebumen: SMP Negeri 2 Sruweng.
- Kurniawan, S., & Muthoifin. (2022). Internalization of tolerance values in Islamic religious education learning in public schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 123–138.
- Latif, Y., & Rahman, F. (2023). Religious moderation and character education in Indonesian Islamic education system. *Cogent Education*, 10(1), 1–15.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2021). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Ma'arif, S., & Suhadi. (2021). Inclusive Islamic education and the development of tolerant attitudes among students. *Studia Islamika*, 28(2), 387–412.
- Mawarti. (2017). Nilai-nilai pendidikan toleransi dalam pembelajaran agama Islam. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 9(2), 135–152.
- Muniroh, S., & Suyadi. (2022). Strengthening character education through Islamic religious education learning in Indonesian schools. *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 118–131.
- Nasution, S. (2022). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam dan relevansinya di sekolah menengah. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 10(2), 89–104.

- Nata, A. (2021). *Manajemen pendidikan Islam di era kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prasetyo, R., & Utami, L. (2023). Project-based learning dalam penguatan karakter toleransi siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 115–130.
- Sahin, A. (2021). Rethinking Islamic education in a plural society: Promoting critical and dialogical pedagogy. *British Journal of Religious Education*, 43(3), 321–334.
- Setiawan, B., & Rohman, A. (2023). Dialogic learning in Islamic religious education: A strategy for developing tolerance among students. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–162.
- Suryani, T. (2023). Moderasi beragama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah negeri. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Publik*, 6(1), 21–38.
- Yusuf, M., & Hidayat, K. (2024). Developing tolerant character through Islamic religious education in Indonesian secondary schools. *Journal of Moral Education*, 53(1), 85–101.

PROFIL PENULIS

Muhammad Abdul Rozak, S.Pd.

Muhammad Abdul Rozak lahir di Kabupaten Kebumen pada 13 Juli 1991. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak M. Sufyan dan Ibu Rochaniyah, keluarga petani yang berdomisili di Desa Tanjungsari, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Saat ini, ia berprofesi sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sruweng.

Pendidikan formal ditempuh di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017. Ia juga telah menyelesaikan Pendidikan Profesi Guru (PPG Kemenag) di UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2025. Selain aktif mengajar, ia juga terlibat aktif dalam organisasi profesi sebagai anggota MGMP GPAI Kabupaten Kebumen dan PGRI Cabang Sruweng.

Dr. Zaenal Abidin, M.P.I.

Dr. Zaenal Abidin, M.P.I. merupakan akademisi dan pakar di bidang Filsafat Islam. Saat ini, ia mengemban amanah sebagai Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (S2 PAI) di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Semarang.

Sebagai dosen, ia memiliki dedikasi tinggi dalam pengembangan pemikiran filosofis dan pedagogis di lingkungan pascasarjana. Kiprahnya dalam dunia akademik difokuskan pada penguatan fondasi filsafat dalam pendidikan Islam untuk menjawab tantangan zaman yang kian kompleks.

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I. merupakan akademisi dan tokoh agama yang aktif dalam pengembangan pendidikan Islam serta kajian sosial keagamaan di masyarakat. Saat ini, ia

menjabat sebagai Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) UNDARIS Semarang.

Selain menjalankan tugas manajerial, ia aktif sebagai dosen pascasarjana dan terlibat langsung dalam pengembangan pemikiran keislaman yang kontekstual. Kontribusinya mencakup berbagai penelitian dan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada moderasi beragama dan transformasi pendidikan Islam di era kontemporer.

ANAK SMP DIPUSARAN KEBENCIAN

Apakah pendidikan hari ini benar-benar membentuk manusia atau sekadar menghasilkan penghafal tanpa makna?

Di tengah derasnya arus disrupsi dan dominasi media sosial, pendidikan agama sering kali kehilangan ruhnya. Nilai-nilai luhur hanya berhenti di atas kertas, sementara empati, toleransi, dan kasih sayang kian memudar dalam kehidupan nyata.

Buku ini hadir sebagai wake-up call sekaligus panduan perubahan. Mengupas secara tajam krisis pendidikan dari hilangnya keteladanan hingga dangkalnya pembelajaran moral karya ini menawarkan solusi nyata dan aplikatif. Anda akan menemukan bagaimana membangun kelas yang dialogis, menumbuhkan nalar kritis, serta menghidupkan kembali peran guru sebagai pembimbing jiwa.

Lebih dari itu, buku ini memperkenalkan cetak biru pendidikan akhlak masa depan: berbasis nilai moderasi (wasathiyah), etika digital, dan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata. Jika Anda seorang pendidik, orang tua, atau pemerhati masa depan generasi buku ini bukan sekadar untuk dibaca, tetapi untuk diwujudkan.

**Saatnya berhenti sekadar mengajar.
Saatnya mulai membentuk peradaban.**



Penerbit
ALINEA INDONESIA
IKAPI No.082/SSL/2025
www.alineaindonesia.com
Bone, Sulawesi Selatan / 92753

